

MENGULITI PANDANGAN DAN KEYAKINAN SYIAH ALI

Oleh

Ahmad Sudirman

Stockholm, 29 Desember 2009

Stockholm, 3 Oktober 2006

Bismillaahirrahmaanirrahiim.

Assalamu'alaikum wr wbr.

**MELIHAT DIBALIK AL-AHZAB 33:28-34, AL-MAIDAH 5:6 DAN HUD 11:72-73
DIHUBUNGKAN DENGAN MAKSUM DAN AHLUL BAIT**

Ahmad Sudirman
Stockholm - SWEDIA.

SEDIKIT MENGGALI AL-AHZAB 33:28-34, AL-MAIDAH 5:6 DAN HUD 11:72-73 DIHUBUNGKAN DENGAN MAKSUM DAN AHLUL BAIT.

Untuk tahap awal melalui tulisan singkat ini Ahmad Sudirman sedikit akan berusaha menggali untuk melihat ada apa dibalik rahasia yang terkandung dalam Quran surat Al Ahzab dari ayat 28 sampai ayat 34 dan kandungan surat Al-Maidah ayat 6 serta butiran surat Hud ayat 72 sampai ayat 73 kalau dihubungkan dengan maksum dan ahlul bait.

Diawali dengan dimajukan beberapa pertanyaan diantaranya apakah ayat 33 dalam surat Al Ahzab itu adalah dasar kekuatan nash maksumnya ahlul bait? Siapakah sebenarnya yang dimaksud dengan ahlul bait yang tertuang dalam ayat 33 surat Al Ahzab itu? Apakah ahlul bait yang tertuang dalam ayat 33 surat Al Ahzab itu sama dengan ahlul bait yang tertuang dalam ayat 73 surat Hud? Apakah ahlul bait yang tertuang dalam ayat 73 surat Hud dan ayat 33 surat Al Ahzab itu berhubungan dengan jalur pernikahan ataukah hanya berhubungan dengan jalur nasab? Apakah istri-istri Rasulullah saw itu termasuk ahlul bait atau tidak menurut surat Al Ahzab dari ayat 28 sampai 34?

Nah untuk mencoba memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan diatas, maka disini Ahmad Sudirman dengan memohon pertolongan dan petunjuk Allah SWT mencoba untuk sedikit menggali apa yang tertuang dalam kandungan Al-Ahzab 33: 28-34, Al-Maidah 5: 6 dan Hud 11: 72-73.

Sekarang kita bersama-sama membuka tabir ayat 33 surat Al-Ahzab yang menyangkut masalah at-that-hir yang merujuk kepada “wa yuthoh-hirokum tath-hiron” (dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.). Kemudian kita perhatikan dan teliti dalam kalimat “...in-nama **yuridullohu li-yudzhiba** ankumur-rijsa ahlul bait wa **yuthoh-hirokum tath-hiron**” (...sesungguhnya Allah **bermaksud untuk menghilangkan** dosa dari kamu, ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.) (QS Al Ahzab, 33: 33), maka akan ditemukan kata **yuridu** yang berarti “bermaksud” atau “berkehendak” atau “berkeinginan” dan kata **yudzhiba** yang diawali dengan huruf Lam yang berarti “untuk” “supaya”. Jadi kalau memperhatikan dan mendalami kalimat “...in-nama **yuridullohu li-yudzhiba** ankumur-rijsa ahlul bait”, maka ditemukan bahwa Allah SWT bermaksud atau berkehendak atau berkeinginan untuk menghilangkan dosa ahlul bait.

Nah, disini kita bisa mengambil garis lurus pengertian bahwa Allah SWT berkehendak atau berkeinginan atau bermaksud untuk menghilangkan dosa ahlul bait. Jadi ahlul bait masih akan dibersihkan dari dosa, bukan **telah** dibersihkan dari dosa. Karena itu ahlul bait tidak digolongkan kepada golongan orang maksum atau yang bersih dari dosa.

Dan keadaan atau situasi yang menyangkut ahlul bait ini bisa dibandingkan dengan situasi atau keadaan orang yang beriman yang mengambil wudu, seperti yang tertuang dalam ayat 6 surat Al-Maidah “walakin **yuridu li-yuthohhiro-kum...**” (tetapi **Dia berkehendak** untuk membersihkan kamu) (QS Al-Maidah, 5: 6).

Nah, kata **yuridu** mengawali kata **li-yuthohhiro-kum**. Artinya Allah SWT bermaksud atau berkehendak atau berkeinginan untuk membersihkan kamu.

Jadi, orang yang beriman yang mengambil wudu untuk melakukan sholat situasi atau keadaannya adalah sama dengan situasi atau keadaan ahlul bait, yaitu mereka adalah tidak dimasukkan kedalam golongan maksum. Atau dengan kata lain keadaan atau situasi mereka bukan telah bersih dari dosa, melainkan masih dalam keadaan dimana Allah SWT bermaksud atau berkehendak atau berkeinginan untuk membersihkan mereka dari dosa.

Karena itu tidak masuk akal atau tidak logis kalau ada orang yang menganggap bahwa keadaan atau situasi orang yang beriman yang mengambil wudu dan ahlul bait berdasarkan ayat 33 surat Al-Ahzab dan ayat 6 surat Al-Maidah adalah orang-orang yang maksum atau orang-orang yang bersih dari dosa.

Yang masuk akal dan logis adalah kalau ahlul bait adalah orang-orang maksum, maka Allah SWT akan berfirman “Sesungguhnya Allah **telah** menghilangkan dosa kamu ahlul bait dan telah membersihkan kamu sebersih-bersihnya.”. Tetapi, kenyataannya yang tertuang dalam ayat 33 surat Al-Ahzab tidak demikian bunyinya, melainkan berbunyi “..sesungguhnya Allah **bermaksud untuk menghilangkan** dosa dari kamu, ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.” (QS Al Ahzab, 33: 33). Sama juga yang tertuang dalam ayat 6 surat Al-Maidah bagi orang beriman yang berwudu “...tetapi **Dia berkehendak** untuk membersihkan kamu“ (QS Al-Maidah, 5: 6).

Jadi kemaksuman dari ahlul bait adalah tidak masuk akal dan tidak logis kalau dihubungkan dan diacukan kepada dasar nash QS Al Ahzab, 33: 33.

Selanjutnya, kita akan berusaha untuk menggali siapa yang dimaksud dengan ahlul bait kalau kita mengacu kepada nash Al-Ahzab 33: 28-34 dan Hud 11: 72-73. Apakah yang dimaksud dengan ahlul bait itu didasarkan kepada jalur pertalian kekeluargaan yang memiliki ikatan nasab ataukah didasarkan kepada tali ikatan kekeluargaan yang didasarkan oleh pernikahan?

Kalau kita menggali apa yang tertuang dalam surat Al-Ahzab dari ayat 28 sampai ayat 34:

“Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu: "Jika kamu sekalian mengingini kehidupan dunia dan perhiasannya, maka marilah supaya kuberikan kepadamu mut'ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik.“ (QS Al Ahzab, 33: 28).

“Dan jika kamu sekalian menghendaki (keredhaan) Allah dan Rasulnya-Nya serta (kesenangan) di negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik diantaramu pahala yang besar.” (QS Al Ahzab, 33: 29).

“Hai isteri-isteri Nabi, siapa-siapa di antaramu yang mengerjakan perbuatan keji yang nyata, niscaya akan di lipat gandakan siksaan kepada mereka dua kali lipat. Dan adalah yang demikian itu mudah bagi Allah.” (QS Al Ahzab, 33: 30).

“Dan barang siapa diantara kamu sekalian (isteri-isteri nabi) tetap taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan mengerjakan amal yang saleh, niscaya Kami memberikan kepadanya pahala dua kali lipat dan Kami sediakan baginya rezki yang mulia.” (QS Al Ahzab, 33: 31).

”Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik, (QS Al Ahzab, 33: 32).

”dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud untuk menghilangkan dosa dari kamu, ahlu bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.” (QS Al Ahzab, 33: 33).

“Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (sunnah nabimu). Sesungguhnya Allah adalah Maha Lembut lagi Maha Mengetahui.” (QS Al Ahzab, 33: 34).

Dari ayat 28 sampai ayat 34 surat Al-Ahzab diatas menggambarkan secara terang dan gamblang bahwa yang menjadi penekanan utama dalam ayat-ayat tersebut diatas adalah masalah pengajaran, perintah dan larangan kepada istri-istri Rasulullah saw.

Nah, ayat 33 diatas adalah ayat yang tidak berdiri sendiri dan terpisah, melainkan salah satu rangkaian ayat yang berisikan pelajaran, perintah dan larangan kepada istri-istri Rasulullah saw.

Jadi, ayat 33 yang berbunyi “... Sesungguhnya Allah bermaksud untuk menghilangkan dosa dari kamu, ahlu bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya” adalah bukan satu ayat yang terpisah dari pada rangkaian ayat 28 sampai ayat 34. Tetapi merupakan bagian dari ayat-ayat tersebut. Dimana ayat 33 tersebut adalah merupakan puncak daripada tujuan yang ingin dilimpahkan dan dikaruniakan oleh Allah kepada istri-istri Rasulullah saw melalui pelajaran, perintah dan peringatan.

Karena itu berdasarkan nash ayat 28 sampai 34 surat Al-Ahzab diatas kita sudah bisa menarik garis lurus bahwa yang dimaksud dengan ahlu bait dalam ayat 33 surat Al-Ahzab itu adalah istri-istri Rasulullah saw yang tali ikatan kekeluargaannya melalui pernikahan.

Dimana kesimpulan ini ditunjang oleh nash ayat 72 dan ayat 73 surat Hud

”Isterinya berkata: “Sungguh mengherankan, apakah aku akan melahirkan anak padahal aku adalah seorang perempuan tua, dan ini suamiku pun dalam keadaan yang sudah tua pula?. Sesungguhnya ini benar-benar suatu yang sangat aneh.” (QS Hud 11: 72)

”Para malaikat itu berkata: ”Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat Allah dan keberkatan-Nya, dicurahkan atas kamu,

hai **ahlul bait** Sesungguhnya Allah Maha Terpuji lagi Maha Pemurah.” (QS Hud 11: 73)

Berdasarkan ayat 72 dan 73 surat Hud diatas menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan ahlul bait adalah istri Nabi Ibrahim as.

Jadi, dengan dua dasar nash QS Al Ahzab, 33: 28-34 dan QS Hud 11: 72-73 menggambarkan bahwa ahlul bait itu anggota keluarga yang diikat oleh tali pernikahan.

Karena itu kalau ditafsirkan ahlul bait hanya Rasulullah saw, Ali bin Abi Thalib, Fatimah Zahrah, Hassan bin Ali bin abi Thalib dan Husein bin Ali bin abi Thalib, maka tidak masuk akal dan tidak logis kalau diacukan kepada dasar nash QS Al Ahzab, 33: 28-34 dan QS Hud 11: 72-73. Dan tidak masuk akal dan tidak logis juga kalau Ali bin Abi Thalib, Hasan bin Ali bin abi Thalib dan Husein bin Ali bin abi Thalib diperintahkan untuk tetap berada didalam rumah dan dilarang berhias apabila mereka keluar rumah seperti yang tertuang dalam nas ayat 33 surat Al-Ahzab tersebut.

Terakhir, inilah sedikit galian kita bersama tentang kandungan Al-Quran surat Al Ahzab dari ayat 28 sampai ayat 34 dan kandungan surat Al-Maidah ayat 6 serta butiran surat Hud ayat 72 sampai ayat 73 yang ada hubungan dan kaitannya dengan sifat maksum dan ahlul bait.

Bagi yang ada minat untuk menanggapi silahkan tujukan atau cc kan kepada ahmad@dataphone.se agar supaya sampai kepada saya dan bagi yang ada waktu untuk membaca tulisan-tulisan saya yang telah lalu yang menyinggung tentang Khilafah Islam dan Undang Undang Madinah silahkan lihat di kumpulan artikel di HP <http://www.dataphone.se/~ahmad>

Hanya kepada Allah kita memohon pertolongan dan hanya kepada Allah kita memohon petunjuk, amin *.*

Wassalam.

Ahmad Sudirman

<http://www.dataphone.se/~ahmad>
ahmad@dataphone.se

Stockholm, 4 Oktober 2006

Bismillaahirrahmaanirrahiim.
Assalamu'alaikum wr wbr.

**MASIH MENGGALI AL-AHZAB 33:28-34 YANG DIPERLUAS DENGAN
HADITS AL-KISA DIHUBUNGKAN DENGAN MAKSUM DAN AHLUL BAIT**
Ahmad Sudirman
Stockholm - SWEDIA.

MASIH TETAP MENGGALI AL-AHZAB 33:28-34 YANG DIPERLUAS
DENGAN HADITS AL-KISA DIHUBUNGKAN DENGAN MAKSUM DAN
AHLUL BAIT.

Tulisan ini merupakan sedikit sambungan dari tulisan “Melihat dibalik Al-Ahzab 33:28-34, Al-Maidah 5:6 dan Hud 11:72-73 dihubungkan dengan maksum dan Ahlul bait” (<http://www.dataphone.se/~ahmad/061003b.htm>) yang dipublikasikan pada hari Selasa, 3 Oktober 2006 dan masih tetap menggali Al-Ahzab 33:28-34, tetapi dengan diperluas menggali hadits Al-Kisa, sebutan untuk kain Yaman dalam usaha untuk memberikan jawaban atas pertanyaan apakah ayat 33 dalam surat Al Ahzab itu adalah dasar kekuatan nash maksumnya ahlul bait?

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam tulisan tersebut bahwa

“Yang masuk akal dan logis adalah kalau ahlul bait adalah orang-orang maksum, maka Allah SWT akan berfirman “Sesungguhnya Allah **telah** menghilangkan dosa kamu ahlul bait dan telah membersihkan kamu sebersih-bersihnya.”. Tetapi, kenyataannya yang tertuang dalam ayat 33 surat Al-Ahzab tidak demikian bunyinya, melainkan berbunyi “..sesungguhnya Allah **bermaksud untuk menghilangkan** dosa dari kamu, ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.” (QS Al Ahzab, 33: 33). Sama juga yang tertuang dalam ayat 6 surat Al-Maidah bagi orang beriman yang berwudu “...tetapi **Dia berkehendak** untuk membersihkan kamu“ (QS Al-Maidah, 5: 6). Jadi kemaksuman dari ahlul bait adalah tidak masuk akal dan tidak logis kalau dihubungkan dan diacukan kepada dasar nash QS Al Ahzab, 33: 33.“ (Ahmad Sudirman, 3 Oktober, 2006)

Sebagaimana juga telah dijelaskan dalam tulisan tersebut bahwa berdasarkan nash ayat 28 sampai 34 surat Al-Ahzab yang dimaksud dengan ahlul bait dalam ayat 33 surat Al-Ahzab adalah istri-istri Rasulullah saw yang tali ikatan kekeluargaannya melalui pernikahan.

Nah sekarang, kita mencoba kembali menggali lebih dalam ayat 33 surat Al-Ahzab dihubungkan dengan hadits Al-Kisa agar sedikitnya bisa memberikan gambaran mengenai hubungan antara maksum dan ahlul bait.

Ayat 33 surat Al-Ahzab ini diturunkan kepada Rasulullah saw di rumah Hindun binti Suhail yang dikenal dengan nama Ummu Salamah ra yaitu istri Rasulullah saw.

Dimana saat-saat turunnya ayat 33 surat Al-Ahzab ini diceritakan oleh Ummu Salamah yang dikenal dengan hadits Al-Kisa. Derajat atau tingkatan hadits Al-Kisa ini adalah sahih. Hadits Al-Kisa ini dikeluarkan oleh Ibn Abi Syaibah, Ahmad, al-Tirmizi, al-Bazzar, Ibn Jarir al-Thabari, Ibn Hibban, Ibn Abi Hatim, al-Hakim, al-Thabarani, al-Baihaqi dan al-Hafiz al-Haskani, dengan lafaz al-Tirmizi dan dinilai sahih oleh al-Albani di dalam Shahih Sunan al-Tirmizi – no: 3787 (Kitab Manaqib, Bab Manaqib Ahl Bait Nabi).

Bunyi hadits Al-Kisa adalah

”Ummu Salamah radhiallahu anha berkata: Diturunkan ayat ini kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam: Sesungguhnya Allah hanyalah bermaksud hendak menghilangkan dosa kamu wahai Ahl al-Bait dan hendak membersihkan kamu sebersih-bersihnya di dalam rumah Ummu Salamah. Lalu Nabi shallallahu alaihi wasallam memanggil Fatimah, Hasan dan Husein dan menyelimuti mereka dengan kain (Kisa) manakala Ali berada di belakangnya, lalu diselimuti juga dengan kain. Kemudian Nabi berdoa: ”Ya Allah ! mereka adalah Ahl al-Bait aku maka hilangkanlah dosa dari mereka dan bersihkanlah mereka dengan sebersih-bersihnya.” Berkata Umm Salamah: ”Dan aku bersama mereka wahai Nabi Allah?” Rasulullah menjawab: ”Engkau tetap pada kedudukan engkau dan engkau selalu dalam kebaikan.”

Nah mari kita bersama untuk menelaah sedikit lebih dalam mengenai hadits Al-Kisa ini. Hadits Al-Kisa ini menceritakan situasi dan keadaan ketika ayat 33 surat Al-Ahzab diturunkan kepada Rasulullah saw dirumah Ummu Salamah ra.

Coba kita perhatikan dan analisa secara lebih mendalam tentang situasi dan keadaan Rasulullah saw setelah menerima wahyu ayat 33 surat Al-Ahzab itu, yaitu Rasulullah saw memanggil Fatimah, Hasan dan Husen dan menyelimuti mereka dengan Kisa begitu pula Ali yang berada dibelakangnya diselimuti juga.

Nah, setelah mereka diselimuti dengan Kisa (kain Yaman) oleh Rasulullah saw. Kemudian Rasulullah saw berdo'a: ”Ya Allah ! mereka adalah Ahl al-Bait aku maka hilangkanlah dosa dari mereka dan bersihkanlah mereka dengan sebersih-bersihnya.”

Nah disinilah yang menjadi kunci utama untuk membuka tabir ayat 33 surat Al-Ahzab siapakah yang dimaksud ahlul bait itu, apakah mencakup istri-istri Rasulullah saw saja sebagaimana yang difirmankan dalam surat Al-Ahzab 33: 28-32 atau dimasukkan juga Ali, Fatimah, Hasan dan Husen?

Fakta dan buktinya adalah karena dalam ayat 33 surat Al-Ahzab itu tidak ditujukan langsung bahwa ahlul bait itu adalah Ali, Fatimah, Hasan dan Husen, maka ketika Rasulullah saw mendapat wahyu ayat 33 surat Al-Ahzab mengetahui dengan bimbingan Allah SWT bahwa dalam ahlul bait itu tidak dimasukkan Ali, Fatimah, Hasan dan Husen, melainkan istri-istri Rasulullah saw saja. Karena itulah mengapa Rasulullah saw begitu selesai ayat 33 surat Al-Ahzab diturunkan, langsung

memanggil Fatimah, Hasan dan Husen dan menyelimuti mereka termasuk Ali dengan Kisa. Kemudian berdo'a yang isi do'anya adalah mereka (Ali, Fatimah, Hasan dan Husen) adalah juga ahlul bait-nya semoga dihilangkan dosa mereka dan dibersihkan sebersih-bersihnya.

Selanjutnya, perhatikan juga apa yang dilakukan oleh Ummu Salamah ra. Ternyata Ummu Salamah ra bertanya kepada Rasulullah saw: "Dan aku bersama mereka wahai Nabi Allah?"

Kemudian dijawab oleh Rasulullah saw: "Engkau tetap pada kedudukan engkau dan engkau selalu dalam kebaikan."

Nah, mengapa Ummu Salamah ra bertanya kepada Rasulullah saw?

Karena Ummu Salamah ra belum mengetahui isi dari ayat 33 surat Al-Ahzab, disebabkan Rasulullah saw belum membacaknya dihadapan Ummu Salamah ra.

Ketika Rasulullah saw ditanya oleh Ummu Salamah ra tersebut, kemudian Rasulullah saw memberikan jawaban bahwa Ummu Salamah ra tetap pada kedudukannya dan beliau selalu dalam kebaikan.

Nah jawaban Rasulullah saw tersebut merupakan jawaban yang didasarkan pada surat Al-Ahzab 33: 28-32 yang diturunkan sebelumnya, dimana Ummu Salamah ra adalah istri Rasulullah saw yang termasuk dalam ahlul bait. Jadi Ummu Salamah ra adalah memang salah seorang dari ahlul bait. Sedangkan Ali, Fatimah, Hasan dan Husen adalah tidak dimasukkan kedalam ahlul bait, sebelum turunnya ayat 33 surat Al-Ahzab dan Rasulullah saw memanggil Fatimah, Hasan dan Husen dan menyelimuti mereka juga Ali dengan Kisa dan berdo'a bahwa mereka (Ali, Fatimah, Hasan dan Husen) adalah Ahl al-Bait-nya.

Jadi dengan melalui do'a Rasulullah saw itulah Ali, Fatimah, Hasan dan Husen masuk kedalam ahlul bait bersama istri-istri Rasulullah saw.

Dengan berdasarkan kepada surat Al-Ahzab 33: 28-34 ditambah dengan hadits Al-Kisa yang berisikan do'a Rasulullah saw untuk memasukkan Ali, Fatimah, Hasan dan Husen kedalam ahlul bait dan memohon Allah SWT menghilangkan dosa dari Ali, Fatimah, Hasan dan Husen dan membersihkan mereka dengan sebersih-bersihnya, maka ahlul bait itu tidak maksum.

Kesimpulan yang dapat diambil dengan apa yang dijelaskan diatas adalah Ali bin Abi Thalib, Fatimah Zahrah, Hasan bin Ali bin Abi Thalib dan Husen bin Ali bin Abi Thalib adalah menjadi ahlul bait yang tidak maksum sebagaimana juga istri-istri Rasulullah saw juga.

Bagi yang ada minat untuk menanggapi silahkan tujukan atau cc kan kepada ahmad@dataphone.se agar supaya sampai kepada saya dan bagi yang ada waktu untuk membaca tulisan-tulisan saya yang telah lalu yang menyinggung tentang Khilafah Islam dan Undang Undang Madinah silahkan lihat di kumpulan artikel di HP <http://www.dataphone.se/~ahmad>

Hanya kepada Allah kita memohon pertolongan dan hanya kepada Allah kita memohon petunjuk, amin *.*

Wassalam.

Ahmad Sudirman

<http://www.dataphone.se/~ahmad>
ahmad@dataphone.se

Stockholm, 5 Oktober 2006

Bismillaahirrahmaanirrahiim.
Assalamu'alaikum wr wbr.

**AL-AHZAB 33:28-34, AL-MAIDAH 5:6, HUD 11:72-73 DAN HADITS AL-KISA
TIDAK MEMBUKTIKAN ADANYA HUBUNGAN ANTARA MAKSUM DAN
AHLUL BAIT.**

**Ahmad Sudirman
Stockholm - SWEDIA.**

**AKHIRNYA HASIL GALIAN AL-AHZAB 33:28-34, AL-MAIDAH 5:6, HUD
11:72-73 DAN HADITS AL-KISA TIDAK MEMBUKTIKAN ADANYA
HUBUNGAN MAKSUM DAN AHLUL BAIT.**

Dalam tulisan ini merupakan kesimpulan dari tulisan “Melihat dibalik Al-Ahzab 33:28-34, Al-Maidah 5:6 dan Hud 11:72-73 dihubungkan dengan maksum dan Ahlul bait” (<http://www.dataphone.se/~ahmad/061003b.htm>) dan tulisan “Masih menggali Al-Ahzab 33:28-34 yang diperluas dengan hadits Al-Kisa dihubungkan dengan maksum dan Ahlul bait” (<http://www.dataphone.se/~ahmad/061004.htm>) dan sekaligus sebagai suatu jawaban atas pertanyaan apakah ayat 33 dalam surat Al Ahzab itu adalah dasar kekuatan nash maksumnya ahlul bait?

Setelah kita menggali Al-Ahzab 33:28-34, Al-Maidah 5:6, Hud 11:72-73 dan hadist Al-Kisa dalam usaha mencari jawaban apakah ada kekuatan nash yang bisa dijadikan sebagai fakta, bukti dan hukum yang kuat yang bisa membuktikan adanya hubungan atau korelasi antara maksum atau bebas dari dosa dan Ahlul bait.

Ternyata setelah digali dalam nash yang tertuang dalam ayat 28 sampai ayat 34 dalam surat Al-Ahzab, juga dalam ayat 6 surat Al-Maidah, dan juga ayat 72 dan ayat 73 dalam surat Hud, serta yang terkandung dalam hadits Al-Kisa, maka tidak ditemukan fakta, bukti dan hukum yang kuat yang mengacu kepada nash tersebut yang memberikan jalan adanya hubungan kuat antara maksum dan ahlul bait.

Dalam ayat 33 surat Al-Ahzab tidak ditunjukkan langsung bahwa ahlul bait itu adalah Ali, Fatimah, Hasan dan Husen. Karena itu ketika Rasulullah saw mendapat wahyu ayat 33 surat Al-Ahzab mengetahui dengan bimbingan Allah SWT bahwa dalam ahlul bait itu tidak dimasukkan Ali, Fatimah, Hasan dan Husen, melainkan istri-istri Rasulullah saw saja, maka begitu selesai ayat 33 surat Al-Ahzab diturunkan, langsung Rasulullah saw memanggil Fatimah, Hasan dan Husen dan menyelimuti mereka termasuk Ali dengan Kisa (kain Yaman). Kemudian Rasulullah saw berdo'a: "Ya Allah ! mereka adalah Ahl al-Bait aku maka hilangkanlah dosa dari mereka dan bersihkanlah mereka dengan sebersih-bersihnya."

Nah, itulah butiran ayat 33 surat Al-Ahzab yang menyangkut ahlul bait yang kedalamnya dimasukkan Ali, Fatimah, Hasan dan Husen bersama-sama istri-istri

Rasulullah saw sebagaimana yang difirmankan dalam surat Al-Ahzab 33: 28-32. Kemudian do'a Rasulullah saw yang isi do'anya bahwa mereka (Ali, Fatimah, Hasan dan Husen) adalah juga ahlul bait-nya semoga dihilangkan dosa mereka dan dibersihkan sebersih-bersihnya.

Nah sekarang, dengan berdasarkan kepada surat Al-Ahzab 33: 28-34 dan hadits Al-Kisa tersebut terjawablah sudah pertanyaan "apakah ayat 33 dalam surat Al Ahzab itu adalah dasar kekuatan nash maksumnya ahlul bait?"

Yaitu do'a Rasulullah saw untuk memasukkan Ali, Fatimah, Hasan dan Husen kedalam ahlul bait dan memohon Allah SWT menghilangkan dosa dari Ali, Fatimah, Hasan dan Husen dan membersihkan mereka dengan sebersih-bersihnya, maka itu membuktikan bahwa ahlul bait dalam hal ini Ali bin Abi Thalib, Fatimah Zahrah, Hasan bin Ali bin Abi Thalib dan Husen bin Ali bin Abi Thalib adalah tidak maksum. Ali bin Abi Thalib, Fatimah Zahrah, Hasan bin Ali bin Abi Thalib dan Husen bin Ali bin Abi Thalib adalah sama seperti istri-istri Rasulullah saw sebagaimana yang tertuang dalam ayat 28 sampai 32 surat Al-Ahzab yaitu golongan ahlul bait yang tidak maksum.

Terakhir, semoga dengan penjelasan ini kita semua mendapat gambaran secara nash bahwa menggolongkan ahlul bait terutama Ali bin Abi Thalib, Fatimah Zahrah, Hasan bin Ali bin Abi Thalib dan Husen bin Ali bin Abi Thalib kedalam golongan orang-orang maksum adalah tidak ada fakta, bukti hukum dan nash-nya yang kuat. Semoga kita semua tetap diberi pertolongan dan petunjuk oleh Allah SWT, amin.

Bagi yang ada minat untuk menanggapi silahkan tujukan atau cc kan kepada ahmad@dataphone.se agar supaya sampai kepada saya dan bagi yang ada waktu untuk membaca tulisan-tulisan saya yang telah lalu yang menyinggung tentang Khilafah Islam dan Undang Undang Madinah silahkan lihat di kumpulan artikel di HP <http://www.dataphone.se/~ahmad>

Hanya kepada Allah kita memohon pertolongan dan hanya kepada Allah kita memohon petunjuk, amin *.*

Wassalam.

Ahmad Sudirman

<http://www.dataphone.se/~ahmad>
ahmad@dataphone.se

Stockholm, 6 Oktober 2006

Bismillaahirrahmaanirrahiim.
Assalamu'alaikum wr wbr.

**MENGGALI ALI IMRAN 3:61 UNTUK MELIHAT APAKAH RASULULLAH
SAW DENGAN ALI BIN ABI THALIB SEJIWA.**

Ahmad Sudirman
Stockholm - SWEDIA.

**BENARKAN ANFUSANA DALAM ALI IMRAN 3:61 DIARTIKAN
RASULULLAH SAW DENGAN ALI BIN ABI THALIB SEJIWA?**

Setelah kita dalam tulisan sebelum ini membahas Al-Ahzab 33:28-34, Al-Maidah 5:6, Hud 11:72-73 dan hadits Al-Kisa dan menemukan fakta, bukti hukum dan nash bahwa Ali bin Abi Thalib, Fatimah Zahrah, Hasan bin Ali bin Abi Thalib dan Husen bin Ali bin Abi Thalib adalah sama seperti istri-istri Rasulullah saw sebagaimana yang tertuang dalam ayat 28 sampai 32 surat Al-Ahzab yaitu golongan ahlul bait yang tidak maksum, maka untuk tulisan kali ini kita secara bersama-sama akan menggali ayat 61 surat Ali Imran tentang hal yang menyangkut anfusana atau diri kami yang dihubungkan antara Rasulullah saw dan Ali bin Abi Thalib.

Yang menjadi pertanyaan adalah apakah kata anfusana yang tertuang dalam ayat 61 surat Ali Imran itu diartikan Rasulullah saw dengan Ali bin Abi Thalib sejiwa atau Ali bin Abi Thalib adalah sebagian diri Rasulullah saw sendiri?

Nah, kita secara bersama-sama untuk menggali apakah memang benar istilah yang dikenakan pada anfusana atau diri kami diartikan Rasulullah saw dengan Ali bin Abi Thalib sejiwa atau Ali bin Abi Thalib adalah sebagian diri Rasulullah saw sendiri?

Anfusana (diri kami) yang merujuk pada ayat 61 surat Ali Imran:

”Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), maka katakanlah (kepadanya): "Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, isteri-isteri kami dan isteri-isteri kamu, **diri kami** dan diri kamu; kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya la'nat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta.” (QS Ali Imran, 3:61)

Nah, pengertian anfusana atau diri kami yang dimaksud dalam ayat 61 surat Ali Imran adalah Rasulullah saw dan Ali bin Abi Thalib yang memiliki kesamaan sikap, tindakan dan keyakinan dalam bermubahalah dengan pihak delegasi Nasrani Najran. Dimana Rasulullah saw dan Ali bin Abi Thalib menyatukan sikap dan tindakan yang sama dalam bermubahalah dengan pihak delegasi Nasrani Najran. Jadi pengertian diri kami adalah bukan diartikan dengan Rasulullah saw dengan Ali bin Abi Thalib sejiwa atau Ali bin Abi Thalib adalah sebagian diri Rasulullah saw sendiri dalam hal bermubahalah dengan pihak delegasi Nasrani Najran.

Selanjutnya anfusana atau diri kami yang diartikan dengan memiliki kesamaan sikap, tindakan dan keyakinan adalah tertuang juga dalam ayat 130 surat Al-An'am walaupun diartikan dengan adanya kesamaan dalam bersaksi akan kesalahan masing-masing:

"Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu rasul-rasul dari golongan kamu sendiri, yang menyampaikan kepadamu ayat-ayatKu dan memberi peringatan kepadamu terhadap pertemuanmu dengan hari ini? Mereka berkata: "Kami menjadi saksi atas **diri kami** sendiri", kehidupan dunia telah menipu mereka, dan mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri, bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir." (Qs Al-An'am, 6:130)

Nah, pengertian anfusana atau diri kami dalam ayat 130 surat Al-An'am itu menunjukkan adanya kesamaan dalam bersaksi akan kesalahan masing-masing akibat tertipu kehidupan dunia. Dimana kesaksian diri kami sendiri itu antara manusia dengan jin, antara jin dengan jin dan antara manusia dengan manusia. Jadi dengan adanya berbagi sosok tubuh mahluk berbeda itu tidak mungkin mereka dikatakan sebagai satu diri atau sejiwa atau sebagian jiwa dari yang lainnya.

Juga anfusana atau diri kami ini juga yang diartikan dengan kesamaan sikap, tindakan bermubahalalah atau kesamaan dalam bersaksi akan kesalahan masing-masing, juga ditemukan dalam ayat 23 surat Al-A'raf yang diartikan dengan kesamaan perbuatan menganiaya diri sendiri dengan mengikuti bujukan syaitan dalam surga:

Keduanya berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya **diri kami** sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi. (Qs Al-A'raf, 7:23)

Nah, do'a Nabi Adam dan Siti Hawa yang dinyatakan dalam ucapan anfusana atau diri kami dalam ayat 23 surat Al-A'raf tersebut menunjukkan adanya kesamaan perbuatan atau tindakan dari Nabi Adam dan Siti Hawa yang melanggar larangan Allah SWT dengan mengikuti bujukan syaitan.

Jadi, dengan menggali anfusana atau diri kami yang tertuang dalam ayat 61 surat Ali Imran, ayat 130 surat Al-An'am dan ayat 23 surat Al-A'raf menunjukkan bahwa anfusana atau diri kami adalah tidak menunjukkan kepada pengertian sejiwa atau sebagian jiwa dari yang lainnya, melainkan menggambarkan adanya kesamaan sikap, tindakan, perbuatan dan kesaksian.

Karena itu kalau kata anfusana atau diri kami dalam ayat 61 surat Ali Imran diartikan Rasulullah saw dengan Ali bin Abi Thalib sejiwa atau Ali bin Abi Thalib adalah sebagian diri Rasulullah saw sendiri adalah tidak benar dan tidak sesuai dengan kandungan ayat 61 surat Ali Imran yang menyangkut hal bermubahalalah. Justru yang benar dan sesuai dengan konteks dari isi dan maksud ayat 61 surat Ali Imran mengenai anfusana atau diri kami tentang bermubahalalah adalah Rasulullah saw dan Ali bin Abi Thalib yang memiliki kesamaan sikap, tindakan dan keyakinan dalam bermubahalalah dengan pihak delegasi Nasrani Najran. Dimana Rasulullah saw dan Ali bin Abi Thalib menyatukan sikap dan tindakan yang sama dalam bermubahalalah dengan pihak delegasi Nasrani Najran.

Nah sekarang, kesimpulan yang dapat diambil dari penjelasan diatas adalah kata anfusana atau diri kami dalam ayat 61 surat Ali Imran adalah bukan Rasulullah saw dengan Ali bin Abi Thalib sejiwa atau Ali bin Abi Thalib adalah sebagian diri Rasulullah saw sendiri dalam bermubahalah, melainkan Rasulullah saw dengan Ali bin Abi Thalib memiliki kesamaan sikap, tindakan dan keyakinan dalam bermubahalah dengan pihak delegasi Nasrani Najran.

Terakhir, semoga dengan penjelasan ini, kita semua diluruskan kembali oleh Allah SWT dari sikap, tindakan, pemikiran dan pemahaman yang salah dalam mengartikan anfusana atau diri kami yang tertuang dalam firman Allah SWT ayat 61 surat Ali Iram tersebut. Pengertian anfusana atau diri kami dengan mengartikan Rasulullah saw dengan Ali bin Abi Thalib sejiwa atau Ali bin Abi Thalib adalah sebagian diri Rasulullah saw sendiri dalam bermubahalah adalah pengertian yang menyimpang dan keliru sama sekali.

Bagi yang ada minat untuk menanggapi silahkan tujukan atau cc kan kepada ahmad@dataphone.se agar supaya sampai kepada saya dan bagi yang ada waktu untuk membaca tulisan-tulisan saya yang telah lalu yang menyinggung tentang Khilafah Islam dan Undang Undang Madinah silahkan lihat di kumpulan artikel di HP <http://www.dataphone.se/~ahmad>

Hanya kepada Allah kita memohon pertolongan dan hanya kepada Allah kita memohon petunjuk, amin *.*

Wassalam.

Ahmad Sudirman

<http://www.dataphone.se/~ahmad>
ahmad@dataphone.se

<http://www.dataphone.se/~ahmad>
ahmad@dataphone.se

Stockholm, 7 Oktober 2006

Bismillaahirrahmaanirrahiim.
Assalamu'alaikum wr wbr.

**MENGGALI ALI IMRAN 3:61 UNTUK MELIHAT APAKAH NISAA'ANA
MENJADI BUKTI MENYATUNYA DIRI RASULULLAH SAW DENGAN ALI
BIN ABI THALIB.**

**Ahmad Sudirman
Stockholm - SWEDIA.**

**MASIH MENGGALI ALI IMRAN 3:61 UNTUK MELIHAT APAKAH
NISAA'ANA MENJADI BUKTI MENYATUNYA DIRI RASULULLAH SAW
DENGAN ALI BIN ABI THALIB.**

Dalam tulisan "Menggali Ali Imran 3:61 untuk melihat apakah Rasulullah saw dengan Ali bin Abi Thalib sejiwa" (<http://www.dataphone.se/~ahmad/061006a.htm>) telah dibukakan penutup atau tabir yang menyelimuti anfusana atau diri kami yang dimaksud dalam ayat 61 surat Ali Imran yaitu Rasulullah saw dan Ali bin Abi Thalib yang memiliki kesamaan sikap, tindakan dan keyakinan dalam bermubahalalah dengan pihak delegasi Nasrani Najran. Dimana Rasulullah saw dan Ali bin Abi Thalib menyatukan sikap dan tindakan yang sama dalam bermubahalalah dengan pihak delegasi Nasrani Najran. Jadi pengertian diri kami adalah bukan diartikan dengan Rasulullah saw dengan Ali bin Abi Thalib sejiwa atau Ali bin Abi Thalib adalah sebagian diri Rasulullah saw sendiri dalam hal bermubahalalah dengan pihak delegasi Nasrani Najran.

Untuk tulisan kali ini dimajukan satu pertanyaan yaitu apakah nisaa'ana atau isteri-isteri kami yang dimaksud dalam ayat 61 surat Ali Imran menunjukkan kepada diri Rasulullah saw yang manunggal atau menyatu dengan diri Ali bin Abi Thalib yang beristerikan Fatimah Zahrah?

Nah, kata nisaa'ana atau isteri-isteri kami yang tertuang dalam ayat 61 surat Ali Imran, ternyata dalam realisasinya ketika akan dilakukan mubahalalah dengan delegasi Nasrani Najran hanya diwakili oleh istri Ali bin Abi Thalib yaitu Fatimah Zahrah, tidak diwakili oleh istri-istri Rasulullah saw.

Sekarang yang dipertanyakan adalah apakah dengan tidak mewakilinya istri Rasulullah saw dalam rangka melaksanakan mubahalalah tersebut kemudian ditafsirkan nisaa'ana atau isteri-isteri kami menjadi manunggal atau menyatunya diri Rasulullah saw dengan diri Ali bin Abi Thalib yang beristerikan Fatimah Zahrah?

Nah, menafsirkan kata nisaa'ana atau isteri-isteri kami tanpa hadirnya istri-istri Rasulullah saw dalam saat akan dilakukan mubahalalah dengan delegasi Nasrani Najran

dengan manunggal atau menyatunya diri Rasulullah saw dengan diri Ali bin Abi Thalib yang beristrikan Fatimah Zahrah, maka penafsiran tersebut adalah suatu penafsiran yang tidak memiliki pegangan nas yang kuat. Mengapa ?

Karena dengan tidak hadirnya atau tidak mewakilinya istri-istri Rasulullah saw dalam saat akan bermubahalalah, maka situasi dan keadaan tersebut tidak merubah firman Allah SWT yang menyangkut nisaa'ana atau isteri-isteri kami menjadi istri kami berdua yang manunggal atau bersatu jiwa. Sehingga bisa dikatakan Istri Rasulullah saw yang manunggal atau menyatu dengan diri Ali bin Abi Thalib adalah Fatimah Zahrah. Karena diri Rasulullah saw manunggal atau menyatu dengan diri Ali bin Abi Thalib yang beristrikan Fatimah Zahrah.

Nah, disinilah kesalahan dalam menafsirkan kata nisaa'ana atau isteri-isteri kami yang tidak diwakili oleh hadirnya istri-istri Rasulullah saw, melainkan hanya oleh istri Ali bin Abi Thalib saja dengan membelokkan kearah manunggal atau menyatunya diri Rasulullah saw dengan diri Ali bin Abi Thalib. Atau dengan kata lain mendekati konsepsi manunggalnya atau konsepsinya ajaran kristen dengan konsep tritunggal maha kudus. Kalau ajaran kristen memakai konsepsi tritunggal maha kudus, sedangkan ajaran orang-orang yang menafsirkan nisaa'ana atau isteri-isteri kami dalam ayat 61 surat Ali Imran dengan tafsiran manunggal atau menyatunya diri Rasulullah saw dengan diri Ali bin Abi Thalib, atau dengan kata lain konsep dwitunggal diri Rasulullah saw dan diri Ali bin Abi Thalib dengan satu istri Fatimah Zahrah. Atau bisa juga disebut dengan satu dalam dua dan dua dalam satu. Dimana hampir sama dengan kosnep ajaran kristen tritunggal maha kudus, yaitu tiga dalam satu dan satu dalam tiga.

Kemudian yang masih dipertanyakan lagi, mengapa bisa jadi nisaa'ana atau isteri-isteri kami dalam ayat 61 surat Ali Imran yang dalam realisasinya tidak diwakili oleh istri-istri Rasulullah saw, melainkan hanya oleh istri Ali bin Abi Thalib ditafsirkan dengan manunggal atau menyatunya diri Rasulullah saw dengan diri Ali bin Abi Thalib?

Nah, kelihatan disini orang-orang yang menafsirkan tersebut adalah tidak mengerti dan tidak memahami bahwa dalam kata nisaa'ana atau isteri-isteri kami tidak harus atau tidak mutlak harus hadir hadir diwakili-oleh istri-istri masing ketika sedang melakukan mubahalalah, melainkan cukup dideklarkan Rasulullah saw dengan "ta'alaunad'u" atau "marilah kita memanggil". Kemudian setelah masing-masing mengetahui akan bermubahalalah, maka masing-masing yang berbeda pendapat berdo'a kepada Allah SWT dengan bersungguh-sungguh, agar Allah SWT menjatuhkan laknat kepada pihak yang berdusta.

Selanjutnya, dari fakta dan bukti yang ditunjukkan oleh Rasulullah saw ketika akan bermubahalalah dengan pihak delegasi Nasrani Najran ditampilkan Ali bin Abi Thalib, Fatimah Zahrah, Hasan bin Ali bin Abi Thalib dan Husen bin Ali bin Abi Thalib membuktikan bahwa pihak Rasulullah saw telah siap mengorbankan keluarganya dan keturunan darahnya untuk melakukan mubahalalah tentang Nabi Isa as. Dimana dengan cara Rasulullah saw menampilkan keluarga dan keturunan darahnya dalam rangka bermubahalalah telah membuat pihak delegasi Nasrani Najran mundur dan menarik maksudnya untuk bermubahalalah.

Dengan argumentasi bahwa bagaimana mungkin dan tidak masuk akal apabila Rasulullah saw ingin mengorbankan keluarga dan keturunan darahnya sendiri dilaknat Allah SWT akibat bermubahalah, apabila pihak Rasulullah saw tentang Nabi Isa as ada dipihak yang tidak benar atau dipihak pendusta. Seandainya Rasulullah saw tidak yakin bahwa Allah SWT akan mengabulkan doanya untuk menjatuhkan laknat, pasti Rasulullah saw tidak akan membawa bersama keluarga dan keturunan darahnya sendiri yang dicintainya. Seandainya Rasulullah saw tidak yakin dengan risalah Islam yang dibawanya, sehingga yang benar adalah agama anutan pihak delegasi Nasrani Najran, maka sudah pasti Rasulullah saw tidak akan mengorbankan Ali bin Abi Thalib, Fatimah Zahrah, Hasan bin Ali bin Abi Thalib dan Husen bin Ali bin Abi Thalib untuk bermubahalah dengan pihak delegasi Nasrani Najran.

Kesimpulan yang dapat diambil dari apa yang dijelaskan diatas adalah dengan tidak hadirnya atau tidak mewakilinya istri-istri Rasulullah saw dalam saat akan bermubahalah, maka situasi dan keadaan tersebut tidak merubah firman Allah SWT yang menyangkut nisaa'ana atau isteri-isteri kami menjadi istri kami berdua yang manunggal atau bersatu jiwa. Sehingga bisa dikatakan Istri Rasulullah saw yang manunggal atau menyatu dengan diri Ali bin Abi Thalib adalah Fatimah Zahrah, disebabkan diri Rasulullah saw manunggal atau menyatu dengan diri Ali bin Abi Thalib yang beristrikan Fatimah Zahrah. Inilah kesalahan dalam menafsirkan kata nisaa'ana atau isteri-isteri kami yang tidak diwakili oleh hadirnya istri-istri Rasulullah saw, melainkan hanya oleh istri Ali bin Abi Thalib saja dengan membelokkan kearah manunggal atau menyatunya diri Rasulullah saw dengan diri Ali bin Abi Thalib. Atau dengan kata lain mendekati konsepsi manunggalnya atau konsepsinya ajaran kristen dengan konsep tritunggal maha kudus-nya.

Terakhir, semoga dengan adanya penjelasan ini kita diselamatkan dari penafsiran yang mengarah kepada konsepsi yang diajarkan oleh orang-orang yang menjalankan konsepsi ajaran kristen dengan konsep tritunggal maha kudus-nya.

Bagi yang ada minat untuk menanggapi silahkan tujukan atau cc kan kepada ahmad@dataphone.se agar supaya sampai kepada saya dan bagi yang ada waktu untuk membaca tulisan-tulisan saya yang telah lalu yang menyinggung tentang Khilafah Islam dan Undang Undang Madinah silahkan lihat di kumpulan artikel di HP <http://www.dataphone.se/~ahmad>

Hanya kepada Allah kita memohon pertolongan dan hanya kepada Allah kita memohon petunjuk, amin *.*

Wassalam.

Ahmad Sudirman

<http://www.dataphone.se/~ahmad>
ahmad@dataphone.se

Stockholm, 7 Oktober 2006

Bismillaahirrahmaanirrahiim.
Assalamu'alaikum wr wbr.

**MENGGALI AL-MAIDAH 5:55,67 UNTUK MELIHAT APAKAH AL-WILAYAH
ADALAH ALI BIN ABI THALIB.**

Ahmad Sudirman
Stockholm - SWEDIA.

MASIH MENGGALI AL-MAIDAH 5:55,67 UNTUK MELIHAT APAKAH AL-
WILAYAH ADALAH ALI BIN ABI THALIB.

Dalam tulisan ini kita bersama-sama pertama, akan membahas kandungan ayat 55 surat Al-Maidah yang didalamnya berisikan salah satunya butiran kata waliyyu atau penanggung atau penolong atau pelindung. Dimana kata waliyyu ini merujuk kepada kalimat “Innama waliyyukumullahu wa rasuluhu...” atau diartikan dengan “Sesungguhnya waliyyu (penolong atau penanggung atau pelindung) kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya...”

Ketika Allah SWT menurunkan ayat 55 surat Al-Maidah ini yaitu

“Sesungguhnya waliyyu (penolong atau penanggung atau pelindung) kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah).” (QS Al-Maidah, 5:55)

Maka pengertian kata “waliyyu” telah disimpangkan atau dibelokkan menjadi sebagai khalifah yang dikenakan kepada Ali bin Abi Thalib.

Yang menjadi pertanyaan sekarang adalah apakah yang dimaksud dengan kata waliyyu-kum atau penanggung atau penolong atau pelindung kamu diartikan dengan khalifah kamu yang dikenakan kepada diri Ali bin Abi Thalib, sehingga hanya Ali bin Abi Thalib adalah yang berhak menjadi khalifah sepeninggal Rasulullah saw? Apakah hanya Ali bin Abi Thalib yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah) yang berhak menjadi khalifah sepeninggal Rasulullah saw?

Nah, untuk menjawabnya, marilah kita bersama menggali apa yang terkandung dalam ayat 55 surat Al-Maidah tersebut agar supaya kita menjadi jelas dan terang apakah memang benar kata waliyyu dalam ayat 55 surat Al-Maidah itu dirujukan atau dikenakan kepada Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah sepeninggal Rasulullah saw.

Kata waliyyu memiliki beberapa pengertian, bisa diartikan dengan pelindung, penolong, penanggung, pemimpin. Nah, untuk mengetahui arti dan maksud kata waliyyu dalam ayat 55 surat Al-Maidah, maka perlu melihat dan mempelajari kata

waliyyu yang terdapat dalam ayat sebelumnya, yaitu dalam ayat 51 yang merujuk kepada kalimat “auliyaa' b'adhuhum auliyau b'adhin” (sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain) dan dalam ayat 52 yang merujuk kepada kalimat “alladzina fi qulubihim marodhun yusaringuna fihim yaquluna nachsya an tushibana...” (orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya (orang-orang munafik) bersegera mendekati mereka (Yahudi dan Nasrani), seraya berkata: “Kami takut akan mendapat bencana.”). Juga dalam ayat 56 yang merujuk kepada kalimat “wa man yatawallalloha wa rosulahu, walladzina amanu, fa inna hizballohi humul gholibun” (Dan barangsiapa mengambil Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, maka sesungguhnya hizballahi (pengikut (agama) Allah) itulah yang pasti menang.)

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.” (QS Al-Maidah, 5:51)

“Maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya (orang-orang munafik) bersegera mendekati mereka (Yahudi dan Nasrani), seraya berkata: “Kami takut akan mendapat bencana.” Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya), atau sesuatu keputusan dari sisi-Nya. Maka karena itu, mereka menjadi menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka.” (QS Al-Maidah, 5:52)

“Dan barangsiapa mengambil Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, maka sesungguhnya hizballahi (pengikut (agama) Allah) itulah yang pasti menang.” (QS Al-Maidah, 5:56)

Nah, dari ayat-ayat diatas menunjukkan bahwa kata waliyyu mengarah dan merujuk kepada penolong, pelindung, penanggung, pemimpin. Tidak satupun kata waliyyu yang mengarah dan merujuk kepada khalifah. Adapun kata pemimpin untuk orang-orang Yahudi dan Nasrani adalah tidak disebut dengan panggilan khalifah.

Jadi kata waliyyu yang tertuang dalam ayat 55 surat Al-Maidah setelah digali dari ayat sebelumnya yaitu ayat 51 dan ayat 52, begitu juga dari ayat sesudahnya yang ada dalam ayat 56, maka tidak ditemukan kata waliyyu yang bisa diartikan dengan kata khalifah, melainkan kata waliyyu diartikan dengan penolong, pelindung, penanggung.

Kalau kata waliyyu dalam ayat 55 surat Al-Maidah diartikan khalifah, maka kalimat “Innama waliyyukumullahu wa rasuluhu wa ladzina amanu...” memiliki arti “sesungguhnya Khalifah kamu hanyalah Allah dan Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman...”

Nah, dalam kalimat tersebut timbul suatu kejanggalan dan ketidak logisan dalam ayat 55 tersebut. Mengapa ? Karena tidak mungkin ada tiga ke-khilafahan dalam waktu

yang bersamaan. Yaitu dibawah Allah SWT **dan** Rasulullah saw **dan** orang-orang yang beriman.

Artinya kekhilafahan dibawah Rasulullah saw dan kekhilafahan dibawah khalifah orang beriman. Dua khilafah berdiri pada waktu bersamaan.

Jadi, kata waliyyu sebagaimana yang tertuang dalam ayat 51, 55 dan 56 mengacu dan merujuk kepada pengertian penolong, pelindung, pemimpin (istilah pemimpin dikenakan pada orang-orang Yahudi dan Nasrani)

Karena itu, tidak ada nash qat'i atau kuat yang bisa dijadikan rujukan kata waliyyu diartikan dengan khalifah pada ayat 55 surat Al-Maidah tersebut.

Kedua, kita mempertanyakan apakah ayat 67 surat Al-Maidah ada hubungan dengan Rasulullah saw mengangkat dan melantik Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah dalam pidato Rasulullah saw di lembah bernama Ghadir Khum sepulang haji wada?

Dalam ayat 67 surat Al-Maidah Allah berfirman:

”Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.” (QS Al-Maidah 5:67)

Nah, sekarang mari kita kupas secara bersama-sama untuk menjawab pertanyaan diatas.

Kalau kita memperhatikan, membaca dan menelaah ayat 67 surat Al-Maidah ini, maka tidak ada ditemukan maksud dan tujuan pengangkatan Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah. Melainkan isinya merupakan tugas misi dakwah Rasulullah saw untuk menyampaikan risalah islam kepada ummat manusia, yaitu:

Pertama, ”Ya ayyuhar Rosulu balligh ma unjila ilaika mir Robbika...” (Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu...) yaitu sampaikan risalah Islam kepada ummat manusia.

Kedua, ”wa in lam taf ’al fa ma ballaghta risalatahu...” (Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya.) secara lengkap dan menyeluruh.

Ketiga, ”wallahu y’ashimuka minannas...” (Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia) yang mengancam ketika kamu menjalankan dan menyampaikan risalah Islam kepada ummat manusia.

Keempat, ”Innalloha la yahdil qaomal kafirin” (Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir) yaitu orang-orang yang mengingkari risalah yang kamu sampaikan kepada mereka.

Jadi, dalam ayat 67 surat Al-Maidah itu memang tidak ditujukan dan tidak dimaksudkan untuk pengangkatan dan pelantikan Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah penerus Rasulullah saw.

Apabila memang Ali bin Abi Thalib diangkat sebagai khalifah penerus Rasulullah saw langsung oleh Allah SWT, mengapa tidak langsung ditujukan dan disebutkan sebagaimana Nabi Sulaiman mewarisi ke-khilafahan atau kerajaan Nabi Daud “Wa waritsa Sulaimanu Dawuda...” (Dan Sulaiman telah mewarisi Daud)

”Dan Sulaiman telah mewarisi Daud, dan dia berkata: "Hai Manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu kurnia yang nyata." (QS An-Naml 27:16)

Atau ketika Allah SWT menunjuk dan mengangkat Nabi Daud sebagai khalifah:

“Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan“. (QS Ash-Shaad 38:26)

Jadi, sebenarnya orang yang menghubungkan ayat 67 surat Al-Maidah dengan pengangkatan Ali bin Abi Thalib oleh Rasulullah saw adalah tidak memiliki kekuatan nash yang kuat.

Kemudian kalau ada orang yang menghubungkan ayat 67 surat Al-Maidah ini dengan perkataan Abu Sa’id al-Khudri ra, yang menyatakan bahwa ayat tersebut diturunkan berhubungan dengan Ali bin Abi Thalib yang mengarah kepada pelantikan sebagai khalifah di Ghadir Khum. Dimana pelantikan ini dikenal dengan khutbah Ghadir Khum, maka perlu diteliti riwayat tersebut terlebih dahulu.

Nah, sebenarnya yang dirujuk oleh orang itu untuk memperkuat ayat 67 surat Al-Maidah bukan hadits Rasulullah saw, melainkan hanya ucapan dan kata-kata Abu Sa’id al-Khudri yang isinya: Daripada Abu Sa’id al-Khudri, dia berkata: Diturunkan ayat ini: “Wahai Rasul Allah! Sampaikanlah apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu” ke atas Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pada Hari Ghadir Khum berkenaan Ali bin Abi Thalib.

Dimana, sanad riwayat ini adalah dha’if. Riwayat ini dikeluarkan oleh Ibn Abi Hatim di dalam Tafsir al-Quran al-Azhim – no: 6609 (tafsir ayat 67 surah al-Maidah), al-Wahidi di dalam Asbab al-Nuzul, ms. 233 (ayat 67 surah al-Maidah) dan Ibn Asakir di dalam Tarikh Dimasq al-Kubra, jld. 45, ms. 179 (biografi ‘Ali bin Abi Thalib), kesemuanya dengan sanad yang berpangkal kepada Ali bin Abas, daripada al-Amasy, daripada Athiyah, daripada Abu Sa’id al-Khudri. Athiyah adalah Athiyah bin Sa’ad Abu al-Hasan al-Aufiy dari Kufah. Beliau dihukum dha’if oleh Hisyam, Yahya bin Sa’id al-Qathan, Ahmad bin Hanbal, Sufyan al-Tsauri, Abu Zar’ah al-Razi, Ibn Ma’in, Abu Hatim al-Razi, al-Nasa’i, al-Jauzajani, Ibn Adiy, Abu Daud, Ibn Hibban, al-Daruquthni dan lain-lain lagi. Selain itu beliau masyhur dengan sifat tadlis yang

amat buruk. (Al-'Uqaili – al-Dhu'afa' al-Kabir – biografi no: 1392; Ibn Hajar al-'Asqalani – Thabaqat al-Mudallisin – biografi no: 122 dan Syu'aib al-Arna'uth & Basyar 'Awwad Ma'ruf – Tahrir Taqrib al-Tahzib, biografi no: 4616.)

Jadi, kalau berdasarkan riwayat diatas, maka riwayat yang menyatakan bahwa ayat 67 surat Al-Maidah ada hubungannya dengan pengangkatan Ali bin Abi Thalib oleh Rasulullah saw di Ghadir Khum adalah tidak memiliki kekuatan nash yang kuat atau dha'if atau lemah.

Nah sekarang, kesimpulan yang bisa diambil dari apa yang dijelaskan diatas adalah ayat 67 surat Al-Maidah yang dihubungkan dengan pengangkatan dan pelantikan Ali bin Abi Thalib oleh Rasulullah saw sebagai khalifah adalah tidak memiliki kekuatan nash yang kuat. Begitu juga ayat 55 surat Al-Maidah yang menghubungkan dengan khalifah adalah sangat lemah. Karena itu baik dalam ayat 55 ataupun ayat 67 surat Al-Maidah adalah sama sekali tidak ada hubungannya yang kuat dengan pengangkatan dan pelantikan Ali bin Abi Thalib oleh Rasulullah saw sebagai khalifah penerus Rasulullah saw.

Terakhir, diharapkan dengan adanya penjelasan ini kita semua memperoleh gambaran dan jawaban yang terang bahwa ayat 55 dan ayat 67 surat Al-Maidah adalah bukan dasar hukum atau Nash Qat'i tentang pengangkatan dan pelantikan Ali bin Abi Thalib oleh Rasulullah saw sebagai khalifah.

Bagi yang ada minat untuk menanggapi silahkan tujukan atau cc kan kepada ahmad@dataphone.se agar supaya sampai kepada saya dan bagi yang ada waktu untuk membaca tulisan-tulisan saya yang telah lalu yang menyinggung tentang Khilafah Islam dan Undang Undang Madinah silahkan lihat di kumpulan artikel di HP <http://www.dataphone.se/~ahmad>

Hanya kepada Allah kita memohon pertolongan dan hanya kepada Allah kita memohon petunjuk, amin *.*

Wassalam.

Ahmad Sudirman

<http://www.dataphone.se/~ahmad>
ahmad@dataphone.se

Stockholm, 16 Oktober 2006

Bismillaahirrahmaanirrahiim.
Assalamu'alaikum wr wbr.

**MENGGALI YUNUS 10:54,62-64 & FUSHSHILAT 41:30-32 DIHUBUNGKAN
DENGAN ABU BAKAR RA, UMAR BIN KHATTAB RA DAN ALI BIN ABI
THALIB RA.
Ahmad Sudirman
Stockholm - SWEDIA.**

SEKILAS MENGGALI YUNUS 10:54,62-64 & FUSHSHILAT 41: 30-32
DIHUBUNGKAN DENGAN ABU BAKAR RA, UMAR BIN KHATTAB RA DAN
ALI BIN ABI THALIB RA.

Kita secara bersama dengan teliti berusaha menggali apa yang tertuang dalam Firman Allah SWT ayat 54, 62, 63 dan 64 dalam surat Yunus dan ayat 30, 31 dan 32 surat Fushshilat kemudian dihubungkan dengan Abu Bakar ra, Umar bin Khattab ra dan Ali bin Abi Thalib ra.

Disini diajukan pertanyaan yang mencakup apakah ayat 54 surat Yunus yang dikenakan kepada Abu Bakar ra dan Umar bin Khattab ra diakhir hayatnya? Dan apakah ayat 62 surat Yunus dikenakan pada Ali bin Abi Thalib ra?

Nah, untuk menjawabnya, kita secara bersama-sama berusaha menggali apa yang tertuang dalam ayat 54 surat Yunus dan ayat 62 surat Yunus.

Kalau kita membaca apa yang tertuang dalam ayat 54 surat Yunus, maka akan terbaca yang artinya:

“Dan kalau setiap diri yang zalim itu mempunyai segala apa yang ada di bumi ini, tentu dia menebus dirinya dengan itu, dan mereka membunyikan penyesalannya ketika mereka telah menyaksikan azab itu. Dan telah diberi keputusan di antara mereka dengan adil, sedang mereka tidak dianiaya.”

Nah, surat Yunus ini diturunkan di Makkah, kecuali ayat 40, 94, 95 diturunkan di Madinah setelah Rasulullah saw hijrah ke Madinah.

Sekarang, kalau kita meneliti, membaca dan menganalisa dengan memakai akal dan pikiran yang sehat tentang ayat 54 surat Yunus tersebut, maka akan ditemukan butiran-butiran yang logis, masuk akal dan penuh keadilan dari Allah SWT dalam memberikan balasan dalam bentuk hukuman (neraka) dan ganjaran yang baik (sorga). Mengapa?

Karena diberikannya ganjaran yang baik dan dikenakannya hukuman yang buruk adalah setelah diputuskan dalam pengadilan dihadapan Allah SWT pada hari

pembalasan. Jadi, balasan dalam bentuk hukuman dan ganjaran yang baik diberikan setelah diadili dimahkamah Allah SWT di yaomil akhir atau di hari pembalasan, bukan sebelum terjadinya yaomil akhir.

Selanjutnya, kalau ayat 54 surat Yunus tersebut dihubungkan dengan ayat 61 surat Yunus yang artinya:

“... Tidak luput dari pengetahuan Tuhanmu biarpun sebesar zarah (atom) di bumi ataupun di langit. Tidak ada yang lebih kecil dan tidak (pula) yang lebih besar dari itu, melainkan (semua tercatat) dalam kitab yang nyata.“

Kemudian juga dikaitkan dengan ayat 40 surat An-Nisaa’ yang diturunkan di Madinah yang artinya:

”Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar zarah, dan jika ada kebajikan sebesar zarah, niscaya Allah akan melipat gandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar“

Maka akan kita temukan bahwa sekecil apapun yang telah dikerjakan oleh manusia selama hidupnya didunia tidak akan terlepas dari pengadilan Allah SWT di yaomil akhir. Semuanya akan diperhitungkan dan dipertimbangkan untuk dijadikan sebagai dasar keputusan yang akan dijatuhkan oleh Allah SWT.

Nah, berdasarkan dari apa yang dijelaskan diatas, kita menghubungkan dengan kejadian Umar bin Khattab ra ketika sedang menghadapi detik-detik akhir hidupnya. Dimana menurut cerita yang berbunyi:

”Ketika Umar menderita karena tikaman, beliau merintih kesakitan. Ibnu Abbas datang menghiburnya sambil berkata, "Ya Amir al-Mukminin, apabila memang sudah waktunya tiba, bukankah engkau adalah sahabat Rasulullah yang baik. Ketika kau berpisah dengannya, bukankah dia juga rela padamu. Kemudian kau telah bersahabat dengan Abu bakar dengan persahabatan yang baik, lalu kau berpisah dengannya juga dalam keadaan dia rela padamu. Kau juga bersahabat dengan yang lainnya dengan baik. Jika seandainya kau harus meninggalkan mereka, maka mereka akan rela padamu." Tidak lama berselang Umar kemudian menjawab, "Adapun tentang persahabatan dan kerelaan Rasulullah yang kau sentuh tadi, maka itu adalah anugerah yang Allah telah berikan padaku. Persahabatan dan kerelaan Abu Bakar yang kau katakan tadi, itu juga adalah anugerah yang Allah limpahkan padaku. Namun apa yang kau saksikan dari rasa khawatir pada wajahku adalah semata-mata karena kamu dan sahabat-sahabatmu. Demi Allah, apabila aku punya segunung emas maka aku akan korbankan demi dapat terselamat dari azab Allah sebelum aku datang menjumpai-Nya." (Shahih Bukhori jil. 2 hal. 201.)

Nah sekarang yang dipertanyakan adalah apakah situasi dan keadaan Umar bin Khattab ra dalam detik-detik akhir hidupnya tersebut adalah merupakan situasi dan keadaan sebagaimana yang diterangkan dalam ayat 54 surat Yunus?.

Jawabannya adalah ketika Umar bin Khattab ra menyatakan "Demi Allah, apabila aku punya segunung emas maka aku akan korbankan demi dapat terselamat dari azab Allah sebelum aku datang menjumpai-Nya." Maka keadaan dan situasi Umar bin Khattab ra tersebut masih dalam keadaan hidup di dunia, belum dihadapkan didepan mahkamah pengadilan yaonil akhir.

Jadi, keadaan dan situasi Umar bin Khattab ra dengan menyatakan ucapan-ucapannya yang demikian itu adalah sehubungan dengan apa yang tertuang dalam ayat 61 surat Yunus dan ayat 40 surat An-Nisaa' diatas.

Umar bin Khattab ra, dan siapapun orang yang beriman akan menyadari bahwa "Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar zarah" (Qs An-Nisaa', 4: 40)

Adapun fakta dan bukti nyata apakah Umar bin Khattab ra akan dikenakan hukuman atau diberi ganjaran dengan yang baik, itu semua terjadi setelah diputuskan dihadapan mahkamah Allah SWT di yaomil akhir. Jadi pada saat-saat akhir hayat Umar bin Khattab ra dengan ucapannya itu bukan menunjukkan sebagai fakta dan bukti bahwa Umar bin Khattab ra sudah dijatuhi hukuman siksa oleh Allah SWT, melainkan menunjukkan sebagai fakta dan bukti bahwa betapa hebatnya siksa yang akan dihadapi oleh setiap manusia di yaomil akhir apabila Allah SWT dalam mahkamah-Nya telah memutuskan untuk masuk kedalam siksa tersebut.

Nah, situasi dan keadaan yang demikianlah ketika Umar bin Khattab ra berada di saat-saat akhir hayatnya. Jadi, Umar bin Khattab ra pada saat itu belum mendapat keputusan tentang hukuman apa yang akan dijatuhkan oleh Allah SWT terhadap dirinya.

Kemudian lagi kalau ucapan Umar bin Khattab ra bahwa "Demi Allah, apabila aku punya segunung emas maka aku akan korbankan demi dapat terselamat dari azab Allah sebelum aku datang menjumpai-Nya." dihubungkan dengan ayat 47 surat Az-Zummar yang diturunkan di Mekkah yang artinya:

"Dan sekiranya orang-orang yang zalim mempunyai apa yang ada di bumi semuanya dan (ada pula) sebanyak itu besertanya, niscaya mereka akan menebus dirinya dengan itu dari siksa yang buruk pada hari kiamat. Dan jelaslah bagi mereka azab dari Allah yang belum pernah mereka perkirakan."

Maka akan ditemukan adanya perbedaan yang jauh. Dimana ayat 47 surat Az-Zummar menceritakan keadaan orang-orang yang zalim pada hari kiamat atau yaomil akhir, sedangkan cerita yang ada dalam Shahih Bukhori menceritakan tentang ucapan Umar bin Khattab ra disaat akhir hayatnya.

Jadi, cerita yang ada dalam Shahih Bukhori tidak bisa dijadikan sebagai dasar nash yang kuat untuk menjadikan dan manganggap serta menuduh bahwa Umar bin Khattab ra telah mendapat keputusan siksa dari Allah SWT pada saat-saat akhir hayatnya, padahal pengadilan Allah SWT belum dilaksanakan pada yaomil akhir.

Begitu juga tentang cerita Abu Bakar ra yang berbunyi:

”Ketika Abu Bakar melihat seekor burung hinggap di suatu pohon, dia berkata, berbahialah engkau duhai burung. Engkau makan buah-buahan dan hinggap di pohon, tanpa ada hisab atau balasan. Aku lebih suka kalau aku ini adalah sebatang pohon yang tumbuh di tepi jalan, kemudian datanglah seekor onta lalu memakanku. Kemudian aku dikeluarkan dan tidak menjadi seorang manusia.” (Tarikh Thabari hal. 41; ar-Riyadh an-Nadhirah jil. 1 hal. 134; Kanzul Ummal hal. 361; Minhaj as-Sunnah jil. 3 hal. 120.)

Nah, cerita Abu Bakar ra inipun tidak jauh berbeda dengan apa yang dikenakan kepada Umar bin Khattab ra. Apa yang dinyatakan oleh Abu Bakar ra seperti ”Aku lebih suka kalau aku ini adalah sebatang pohon yang tumbuh di tepi jalan, kemudian datanglah seekor onta lalu memakanku. Kemudian aku dikeluarkan dan tidak menjadi seorang manusia.”. Itu menunjukkan bagaimana sebenarnya Allah SWT tidak lepas dari segala amal perbuatan manusia yang telah dilakukan diatas dunia ini. Semua amal perbuatan walaupun sebesar zarah atau atom ini akan diperhitungkan dan dipertimbangkan untuk nantinya dijadikan sebagai dasar pejatuhan hukuman atau vonis, apakah akan dikenakan hukuman seperti neraka atau diberi ganjaran dengan kebaikan seperti sorga,.

Jadi, baik cerita Umar bin Khattab ra ataupun cerita Abu Bakar ra tidak bisa dijadikan sebagai dasar nash yang kuat untuk dijadikan sebagai tuduhan dan anggapan serta penghukuman bahwa Umar bin Khattab ra dan Abu Bakar ra telah dijatuhi hukuman oleh Allah SWT. Sehingga dituduh Abu Bakar ra dengan tuduhan dan anggapan ”kenapa dikatakan sebagai makhluk terbaik setelah Rasulullah saw” sedangkan ia berangan-angan ingin menjadi sebagai ”sebatang pohon yang tumbuh di tepi jalan”.

Nah disinilah, ternyata setelah kita membongkar apa yang tertuang dalam ayat 54 surat Yunus, ayat 40 surat An-Nisaa’ dan ayat 47 surat Az-Zummar membuktikan bahwa ayat-ayat tersebut tidak bisa dijadikan sebagai nash yang kuat untuk dijadikan sebagai dasar penjatuhan hukuman terhadap Abu Bakar ra dan Umar bin Khattab ra serta Abu Bakar ra dianggap dan dituduh sebagai orang-orang yang berangan-angan menjadi ”sebatang pohon yang tumbuh di tepi jalan”.

Seterusnya, kalau Umar bin Khattab ra dan Abu Bakar ra dianggap dan dituduh oleh sebagian orang sebagai orang-orang yang berangan-angan menjadi ”sebatang pohon yang tumbuh di tepi jalan” karena tidak meyakini ayat 30, 31 dan 32 surat Fushshilat yang artinya:

”Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: ”Tuhan kami ialah Allah” kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: ”Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu.” (QS Fushshilat, 41: 30)
Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta. (QS Fushshilat, 41: 31)
Sebagai hidangan (bagimu) dari Tuhan Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS Fushshilat, 41: 32)”

Maka anggapan sebagian orang itu adalah keliru. Mengapa ?

Karena ayat 30, 31 dan 32 surat Fushshilat yang diturunkan di Mekkah itu sangat erat berhubungan dengan apa yang dicantumkan dalam ayat 61 surat Yunus dan ayat 40 surat An-Nisaa'. Dimana walaupun malaikat yang ditugaskan Allah SWT ke bumi dengan mengatakan kepada orang-orang yang bertauhid dan teguh dalam keyakinannya dengan ucapan "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu." (QS Fushshilat, 41: 30). Tetapi bagaimanapun Allah SWT di yaomil akhir atau hari pembalasan akan memutuskan berdasarkan apa saja yang telah dilakukan mereka di dunia ini, walaupun sebesar zarah sekalipun. (QS Yunus, 10: 61).

Nah, berdasarkan ayat 61 surat Yunus inilah bagaimanapun Umar bin Khattab ra dan Abu Bakar ra akan melalui pengadilan atau mahkamah Allah SWT yang berat itu pada hari pembalasan. Dan saat-saat dihadapan pengadilan atau mahkamah Allah SWT pada hari yaomil akhir itu adalah saat-saat yang sangat berat yang akan dihadapi oleh setiap manusia, termasuk Umar bin Khattab ra dan Abu Bakar ra.

Selanjutnya, kita secara bersama juga untuk membuka tabir ayat ayat 62, 63 dan 64 surat Yunus dengan dihubungkan kepada Ali bin Abi Thalib ra. Dimana ketiga arti ayat tersebut adalah:

"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Qs Yunus, 10: 62) (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. (Qs Yunus, 10: 63) Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat. Tidak ada perobahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar. (Qs Yunus, 10: 64)"

Nah, ketiga ayat-ayat surat Yunus tersebut diturunkan di Mekkah. Kalau kita meneliti secara mendalam, maka kata "inna auliya allahi" yaitu diartikan dengan sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak mengarahkan atau mengenakan kepada Ali bin Abi Thalib ra sebagai wali. Melainkan kepada orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa.

Jadi, wali-wali Allah itu dikenakan kepada orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. Bukan hanya ditujukan khusus kepada Ali bin Abi Thalib ra. Karena kalau hanya ditujukan kepada Ali bin Abi Thalib ra saja atau dikenakan kepada Hasan bin Ali bin Abi Thalib ra atau kepada Husen bin Ali bin Abi Thalib ra saja, maka dalam ayat 63 surat Yunus tidak akan disebutkan: "(Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa."

Karena itu pengklaiman Ali bin Abi Thalib ra sebagai wali Allah dengan mendasarkan pada ayat 62 surat Yunus adalah tidak kuat dasar nashnya.

Terakhir, berdasarkan pada apa yang telah dijelaskan diatas, sekarang kita sudah bisa memberikan jawaban atas pertanyaan apakah ayat 54 surat Yunus yang dikenakan

kepada Abu Bakar ra dan Umar bin Khattab ra diakhir hayatnya? Dan apakah ayat 62 surat Yunus dikenakan pada Ali bin Abi Thalib ra?

Yaitu jawabannya adalah ayat 54 surat Yunus tidak bisa dikenakan kepada Abu Bakar ra dan Umar bin Khattab ra diakhir hayatnya. Begitu juga ayat 62 surat Yunus bukan ditujukan pada Ali bin Abi Thalib ra, tidak kepada Hasan bin Ali bin Abi Thalib ra, dan tidak juga kepada Husen bin Ali bin Abi Thalib ra saja, melainkan kepada orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa.

Bagi yang ada minat untuk menanggapi silahkan tujukan atau cc kan kepada ahmad@dataphone.se agar supaya sampai kepada saya dan bagi yang ada waktu untuk membaca tulisan-tulisan saya yang telah lalu yang menyinggung tentang Khilafah Islam dan Undang Undang Madinah silahkan lihat di kumpulan artikel di HP <http://www.dataphone.se/~ahmad>

Hanya kepada Allah kita memohon pertolongan dan hanya kepada Allah kita memohon petunjuk, amin *.*

Wassalam.

Ahmad Sudirman

<http://www.dataphone.se/~ahmad>
ahmad@dataphone.se

<http://www.dataphone.se/~ahmad>
ahmad@dataphone.se

Stockholm, 17 Oktober 2006

Bismillaahirrahmaanirrahiim.
Assalamu'alaikum wr wbr.

**MENGGALI PERJANJIAN HUDAIBIYAH DIHUBUNGAN DENGAN UMAR
BIN KHATTAB RA.
Ahmad Sudirman
Stockholm - SWEDIA.**

**SEKILAS MENYOROT PERJANJIAN HUDAIBIYAH DIHUBUNGAN
DENGAN UMAR BIN KHATTAB RA.**

Setelah Negara Islam pertama berdiri di Yatsrib pada tahun 1 H atau bersamaan dengan tahun 622 M, Rasulullah saw sebagai Rasul dan Nabi juga sekaligus sebagai pemimpin negara Islam pertama di dunia, hampir tidak pernah menikmati kedamaian, karena waktunya dihabiskan untuk mempertahankan Negara dari ancaman dan bahaya yang datang dari luar, terutama yang datang dari pihak Quraisy.

Pada bulan Syawwal 6 H Rasulullah saw bermimpi sedang mencukur rambut kepala sesudah ibadah haji. Orang-orang muslim kaum Anshor dan Muhajirin yang ada di Negara Islam Yatsrib-pun sudah sangat rindu untuk mengunjungi Ka'bah, setelah bertahun-tahun meninggalkan Mekkah.

Walaupun wahyu yang memerintahkan ibadah haji dan umrah telah diturunkan dalam Al Baqarah, QS 2: 196-210, tetapi dalam pelaksanaannya masih ada hambatan, yaitu masih adanya permusuhan dengan pihak Quraisy. Kendatipun, masih ada permusuhan dengan pihak Quraisy Rasulullah saw memutuskan untuk melakukan umrah bersama para sahabat pada bulan berikutnya. Pada bulan Zulkaedah 6 H (sekitar tanggal 13 Maret 628 M) dengan 1400 sahabat, Rasulullah saw pergi untuk melaksanakan ibadah umrah dengan damai tanpa maksud perang. (Ibnu Sa'd, Ath-Thabaqat al-Kubra, Jil. II, hal. 95)

Walaupun Rasulullah saw bersama para sahabat pergi ke Mekkah untuk melaksanakan ibadah umrah, tetapi pihak Quraisy tidak mengizinkan Rasulullah saw untuk masuk ke Mekkah. Berita ini diperoleh dari Budail, kepala suku Khaza'ah yang simpati membela Islam. Kemudian melalui Budail ini Rasulullah saw mengirimkan pesan kepada penguasa Quraisy bahwa Rasulullah saw bersama kaum muslimin ingin melaksanakan ibadah, bukan untuk berperang. (Ibnu Hisyam, As-Sirah an-Nabawiyah, Jil. II, hal.311). Sambil menunggu pesan yang dikirim melalui Budail, Rasulullah saw berhenti di satu tempat yang bernama Hudaibiyah. Ternyata pihak Quraisy mengirimkan utusannya Urwah bin Mas'ud untuk melakukan perundingan dengan pihak Rasulullah saw. Tetapi, tidak dicapai kesepakatan.

Selanjutnya, Rasulullah saw mengutus Khirasy bin Umayyah untuk berunding dengan pihak Quraisy, tetapi sesampai di Makkah Khirasy bin Umayyah dianiaya oleh pihak Quraisy. (Ibnu Hisyam, *As-Sirah an-Nabawiyah*, Jil. II, hal.314) Mendengar berita penganiayaan terhadap Khirasy bin Umayyah, kemudian Rasulullah saw mengirimkan Utsman bin Affan untuk berunding dengan pihak Quraisy. Tetapi, tidak lama kemudian sampai berita bahwa Utsman bin Affan dibunuh di Makkah. (Ibnu Hisyam, *As-Sirah an-Nabawiyah*, Jil. II, hal.315). Mendengar berita ini Rasulullah saw terkejut, karena membunuh seorang pemimpin Arab pada bulan suci di daerah suci dipandang suatu dosa besar dikalangan orang Arab.

Disaat itulah Rasulullah saw mengajak para sahabatnya untuk bersumpah untuk berperang sampai ke titik darah penghabisan untuk membela Islam dan keimanan. Dimana sumpah ini diucapkan dibawah sebuah pohon sebagaimana diwahyukan dalam Al Fath, QS 48: 18 “Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya)”(Al Fath, QS 48: 18)

Ketika berita sumpah setia para sahabat dihadapan Rasulullah saw ini sampai kehadapan pihak Quraisy, ternyata selang beberapa waktu Utsman bin Affan pulang kembali dari tawanan Quraisy. Rupanya berita Utsman bin Affan dibunuh hanya sebagai taktik dari pihak Quraisy untuk menjatuhkan kekuatan iman pihak Rasulullah saw dan para sahabat-nya.

Ternyata tidak lama kemudian pihak Quraisy mengirimkan utusannya Suhail bin ‘Amar untuk berunding dengan Rasulullah saw guna membicarakan gencatan senjata agar kedua belah pihak menjaga perdamaian selama sepuluh tahun (Ibnu Sa’d, *Ath-Thabaqat al-Kubra*, Jil. II, hal. 97), dimana isi perjanjian tersebut yang juga sering disebut perjanjian Hudaibiyah adalah:

- 1.Kaum Muslimin tahun ini harus pulang tanpa melaksanakan ibadah umrah.
- 2.Mereka boleh datang tahun depan untuk melaksanakan haji, tetapi tidak boleh tinggal di Makkah lebih dari tiga hari.
- 3.Mengunjungi kota suci tidak boleh membawa senjata, hanya pedang yang boleh dibawa, tetapi harus tetap disarungnya.
- 4.Orang Islam Madinah tidak boleh mengambil kembali orang Islam yang tinggal di Makkah, juga tidak boleh menghalangi siapapun dari orang Islam yang ingin tinggal di Makkah.
- 5.Bila ada orang Makkah yang ingin tinggal di Madinah, kaum muslimin harus menyerahkannya kembali kepada mereka, tetapi bila ada orang Islam yang ingin tinggal di Makkah, pihak Makkah tidak harus mengembalikannya ke Madinah. Suku-suku bangsa di Arab, bebas untuk bersekutu dengan kelompok manapun yang mereka kehendaki. (Majid ‘Ali Khan, *Muhammad The Final Messenger*, 1980, hal. 197-198)

Nah, ternyata melihat isi dari hasil kesepakatan yang tertuang dalam Perjanjian Hudaibiyah ini, secara umum, kaum muslimin tidak puas, malahan mereka, termasuk Umar bin Khattab ra menganggap bahwa perjanjian Hudaibiyah ini menghina mereka. (Majid ‘Ali Khan, *Muhammad The Final Messenger*, 1980, hal. 198-199)

Ketika Perjanjian baru ditandatangani, tiba-tiba muncul Abu Jundal, putra Suhail bin 'Amar utusan Quraisy meminta bergabung dengan Rasulullah saw (Ibnu Hisyam, As-Sirah an-Nabawiyah, Jil. II, hal.318) sambil menunjukkan bekas-bekas luka akibat siksaan yang ditimpakan oleh Quraisy. Kemudian, Rasulullah saw mencoba mencari perkecualian agar Abu Jundal dapat diselamatkan, tetapi pihak Suhail bin 'Amar menolaknya. Lalu Abu Jundal ditangkap dan dibawa kembali ke Mekkah.

Nah, melihat kejadian ini Umar Bin Khattab ra menjadi murung, lalu berkata kepada Rasulullah saw: "Bukankah engkau benar-benar utusan Allah? Bukankah apa yang kita miliki sesuatu yang benar?" (Syibli Nu'mani, Siratun Nabi, Jil I, hal.457) Kemudian Rasulullah saw menjawab dengan tegas dan berkata bahwa ia lakukan semua ini semata-mata mengikuti petunjuk Allah. (Majid 'Ali Khan, Muhammad The Final Messenger, 1980, hal. 198)

Nah sekarang, ternyata isi perjanjian Hudaibiyah ditentang oleh sebagian kaum muslimin termasuk oleh Umar bin Khattab ra. Tetapi, tentu saja Rasulullah saw tidak marah dan tidak bersedih hati terhadap sikap dan tindakan sahabat dan pasukannya tersebut. Walaupun Rasulullah saw merasa bahwa sebagian sahabat dan pasukannya tidak puas dan tidak setuju dengan hasil perjanjian Hudaibiyah tersebut, tetapi Rasulullah saw tidak mengatakan kepada para penentangannya itu adalah sebagai orang-orang yang tidak mengerti dan tidak paham kebijaksanaan politik yang sedang dijalankan oleh Rasulullah saw dengan Negara Islam pertamanya di Yatsrib ini. Melainkan Rasulullah saw menunggu sampai saat yang baik untuk menerangkan kepada mereka yang merasa tidak puas dan tidak setuju perjanjian Hudaibiyah tentang sikap dan tindakan kebijaksanaan politiknya yang dituangkan dalam perjanjian Hudaibiyah tersebut.

Dan memang terjadi saat-saat yang terbaik untuk menerangkan isi dan hasil yang akan dicapai dengan melalui perjanjian Hudaibiyah ini. Yaitu dimana ditengah perjalanan pulang dari Hudaibiyah ke Madinah, Allah SWT menurunkan wahyu-Nya yang tertuang dalam Al Fath, QS 48: 1 "Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata" (Al Fath, QS 48: 1) (Ibnu Hisyam, As-Sirah an-Nabawiyah, Jil. II, hal.320)

Nah, setelah turun wahyu Al-Fath, QS 48: 1, Rasulullah saw memanggil Umar bin Khattab ra dan berkata kepadanya bahwa apa yang Umar bin Kahattab ra anggap memalukan dan mengkhinakan itu ternyata menurut Allah SWT adalah merupakan kemenangan yang besar. Akhirnya Umar bin Khattab ra benar-benar puas. (Syibli Nu'mani, Siratun Nabi, Jil I, hal.458)

Sekarang, ternyata apa yang terjadi, setelah Rasulullah saw mendapat wahyu ayat 1 surat Al-Fath dan menerangkan kepada mereka yang merasa tidak puas dan tidak setuju termasuk kepada Umar bin Khattab ra, akhirnya kaum muslimin dan pasukan Rasulullah saw yang merasa tidak puas dan tidak setuju itu menerima hasil isi perjanjian Hudaibiyah tersebut. Mereka termasuk Umar bin Khattab ra tidak melakukan tindakan makar atau pembangkangan terhadap pemimpin tertinggi Negara Islam pertama di Yatsrib Rasulullah saw, melainkan mereka tetap berada dibawah payung dan pimpinan tertinggi Negara Islam pertama Rasulullah saw.

Jadi, tidak benar kalau ada orang-orang yang menganggap bahwa Umar bin Khattab ra dan sebgian kaum muslimin menentang dan membangkang terhadap perintah Rasulullah saw dalam hal perjanjian Hudaibiyah tersebut.

Kemudian akibat ditandatanganinya Perjanjian Hudaibiyah adalah bukan menjadikan kaum muslimin menjadi lemah dan rugi, malahan sebaliknya, baik dilihat dari sudut politik, pertahanan, sosial, perdagangan dan perjuangan.

Dilihat dari sudut politik kaum muslimin mengalami dan mendapatkan perdamaian sehingga tidak perlu lagi untuk memusatkan kekuatan untuk menghadapi musuh Quraisy. Kemudian dilihat dari sudut pertahanan, kaum muslimin di Madinah dapat menyusun kekuatan baru dengan aman tanpa merasa diancam terus menerus dari luar. Kaum muslimin dari Madinah dengan bebasnya bisa masuk ke Makkah tanpa mendapat tekanan dan ancaman. Mereka bisa bertemu dengan keluarga yang ada di Makkah. Disamping itu kaum muslimin yang ada di Madinah bisa melakukan perdagangan di Makkah dengan bebas. Hubungan sosial antara kaum muhajirin yang telah meninggalkan Makkah ketika berhijrah dapat menjalin kembali hubungan dengan keluarga dan sahabat yang berada di Makkah. Perjuangan kaum muslimin di Madinah dipusatkan untuk membangun ekonomi, kekuatan dan social tanpa mendapat gangguan dan hambatan dari pihak luar yang bertujuan untuk menghancurkan negara Islam pertama di Yatsrib. (Majid 'Ali Khan, Muhammad The Final Messenger, 1980, hal. 199)

Itulah sebagian besar kemenangan yang dicapai akibat ditandatanganinya Kesepakatan yang tertuang dalam Perjanjian Hudaibiyah.

Ternyata usia Perjanjian Hudaibiyah ini hanya berlangsung dua tahun. Hal itu disebabkan ketika pihak Bani Khuza'ah yang menjalin hubungan damai dan persahabatan dengan pihak Rasulullah saw diserang oleh musuh Bani Khuza'ah, yaitu Bani Bakr yang bekerjasama dan berpihak kepada Quraisy. Hal itu terjadi karena pihak Quraisy melakukan taktik dengan cara membujuk pihak Bani Bakr dan sekutu-sekutu mereka untuk menyerang Bani Khuza'ah. Pada suatu malam, Bani Bakr menyerang Bani Khuza'ah, membunuh mereka dan merampok harta benda milik Bani Khuza'ah. (Syibli Nu'mani, Siratun Nabi, Jil I, hal.509)

Nah, dengan adanya penyerangan dari pihak Bani Bakr terhadap pihak Bani Khuza'ah adalah merupakan suatu pelanggaran terhadap isi Perjanjian Hudaibiyah. Dimana menurut isi Perjanjian Hudaibiyah adalah "Suku-suku bangsa di Arab, bebas untuk bersekutu dengan kelompok manapun yang mereka kehendaki." Jadi dengan adanya penyerangan dari pihak Bani Bakr terhadap pihak Bani Khuza'ah adalah sama dengan menyerang kepada pihak Rasulullah saw dan kaum muslimin dan negara Islam.

Akibat adanya pelanggaran Perjanjian Hudaibiyah, Rasulullah saw mengirimkan pesan kepada pihak Quraisy dengan tiga syarat, dan memilih salah satu dari tiga syarat tersebut, yaitu:

1. Bangsa Quraisy harus membayar tebusan darah bagi orang-orang Bani Khuza'ah yang terbunuh, atau
2. Mereka tidak berbuat apa-apa terhadap segala hal yang menimpa Bani Bakr, atau

3. Agar mereka menyatakan gencatan senjata menurut isi Perjanjian Hudaibiyah tidak berlaku lagi.

Ternyata pihak Quraisy mengirimkan pesan kepada Rasulullah saw melalui Qurt bin ' Umar bahwa pihak Quraisy hanya mau menerima syarat nomor ketiga saja. (Muhammad Zurqani, Syarhul Mawahib al-Laduniyah, Jil II, hal. 336)

Dengan pihak Quraisy memilih pilihan nomor ketiga dari tiga syarat yang diajukan Rasulullah saw, maka pada bulan Ramadhan 8 H, Rasulullah saw beserta 10.000 pasukan kaum muslimin siap untuk membebaskan Mekkah. (Ibnu Hisyam, As-Sirah an-Nabawiyah, Jil. II, hal.400) Akhirnya, Mekkah jatuh ketangan Rasulullah saw dan kaum muslimin serta berada dibawah negara Islam pertama dibawah pimpinan Rasulullah saw.

Akhirnya, Rasulullah saw dengan pasukannya berhasil masuk ke Mekkah dan menguasai Mekkah. Inilah bukti kemenangan yang dijanjikan Allah SWT dalam surat Al-Fath tersebut.

Terakhir, jadi dari apa yang dijelaskan diatas ternyata tidak benar dan tidak ada nashnya yang kuat yang bisa dijadikan dasar argumentasi yang menyatakan bahwa Umar bin Khattab ra menentang dan membangkang terhadap perintah Rasulullah saw dalam hal isi perjanjian Hudaibiyah tersebut. Karena ternyata setelah ayat 1 surat Al-Fath diturunkan Allah SWT dalam perjalanan pulang dari Hudaibiyah ke Madinah dan diterangkan oleh Rasulullah saw kepada Umar bin Khattab ra dan sebagian kaum muslimin yang merasa tidak puas dengan isi perjanjian Hudaibiyah, mereka menerima dengan puas hati akan isi perjanjian Hudaibiyah tersebut.

Bagi yang ada minat untuk menanggapi silahkan tujukan atau cc kan kepada ahmad@dataphone.se agar supaya sampai kepada saya dan bagi yang ada waktu untuk membaca tulisan-tulisan saya yang telah lalu yang menyinggung tentang Khilafah Islam dan Undang Undang Madinah silahkan lihat di kumpulan artikel di HP <http://www.dataphone.se/~ahmad>

Hanya kepada Allah kita memohon pertolongan dan hanya kepada Allah kita memohon petunjuk, amin *.*

Wassalam.

Ahmad Sudirman

<http://www.dataphone.se/~ahmad>
ahmad@dataphone.se

Stockholm, 17 Oktober 2006

Bismillaahirrahmaanirrahiim.
Assalamu'alaikum wr wbr.

**SAHIH MUSLIM TENTANG UMAR BIN KHATTAB RA DIHUBUNGKAN
DENGAN PERJANJIAN HUDAIBIYAH.**

**Ahmad Sudirman
Stockholm - SWEDIA.**

**MENYOROT UMAR BIN KHATTAB RA TENTANG PERJANJIAN
HUDAIBIYAH DILIHAT DARI SUDUT SAHIH MUSLIM.**

Akhirnya orang-orang yang mengatakan dan menganggap bahwa Umar bin Khattab ra menentang dan membangkan serta melakukan makar terhadap Rasulullah saw tentang perjanjian Hudaibiyah ternyata setelah digali berdasarkan nash yang sahih tidak ada satupun yang menunjukkan kearah Umar bin Khattab ra melakukan pembangkangan dan makar terhadap Rasulullah saw.

Misalnya Muslim dalam hadits sahihnya menulis:

“Hadis riwayat Sahal bin Hunaif ra.: Dari Abu Wail ra. ia berkata: Pada perang Shiffin, Sahal bin Hunaif berdiri dan berkata: Wahai manusia! Tuduhlah diri kamu sekalian, kita telah bersama Rasulullah saw. pada hari perjanjian Hudaibiah. Seandainya kita memilih berperang, niscaya kita akan berperang. Peristiwa itu terjadi pada waktu perjanjian damai antara Rasulullah saw. dengan kaum musyrikin. Lalu datanglah Umar bin Khathab menemui Rasulullah saw. dan bertanya: Wahai Rasulullah, bukankah kita ini di pihak yang benar dan mereka di pihak yang batil? Rasulullah saw. menjawab: Benar. Ia bertanya lagi: Bukankah prajurit-prajurit kita yang terbunuh berada di surga dan prajurit-prajurit mereka yang terbunuh berada di neraka? Rasulullah saw. kembali menjawab: Benar. Ia bertanya lagi: Kalau begitu, mengapa kita memberikan kehinaan bagi agama kita lalu kembali pulang padahal Allah belum memutuskan siapa yang menang antara kita dan mereka? Rasulullah saw. bersabda: Wahai Ibnu Khathab! Sesungguhnya aku ini adalah utusan Allah. Percayalah, Allah tidak akan menyia-nyiakan aku selamanya. Lalu Umar bertolak kembali dalam keadaan tidak sabar dan emosi menemui Abu Bakar dan berkata: Wahai Abu Bakar! Bukankah kita ini di pihak yang benar dan mereka itu di pihak yang batil? Abu Bakar menjawab: Benar. Umar bertanya: Bukankah prajurit-prajurit kita yang terbunuh akan masuk surga dan prajurit-prajurit mereka yang terbunuh akan masuk neraka? Abu Bakar menjawab: Benar. Umar bertanya lagi: Kalau demikian, mengapa kita harus memberikan kehinaan kepada agama kita dan kembali pulang (Madinah) padahal Allah belum memutuskan siapa yang menang antara kita dan mereka. Abu Bakar menjawab: Wahai Ibnu Khathab! Sesungguhnya beliau itu

adalah utusan Allah. Percayalah, Allah selamanya tidak akan menyalahkan beliau. Selanjutnya turunlah ayat Alquran atas Rasulullah saw. membawa berita kemenangan lalu beliau mengutus seseorang menemui Umar untuk membacakan ayat itu kepadanya. Umar bertanya: Wahai Rasulullah, apakah ini tanda kemenangan? Beliau menjawab: Ya. Kemudian legalah hati Umar dan ia pun segera berlalu” (Sahih Muslim: 3338)

Kalau kita gali hadits sahih Muslim: 3338 ini yang menyangkut situasi dan keadaan ketika terjadinya pelaksanaan perjanjian Hudaibiyah, terutama yang menyangkut tentang Umar bin Khattab ra, ternyata tidak ada sedikitpun fakta dan bukti yang menunjukkan dan membuktikan bahwa Umar bin Khattab ra melakukan pembangkangan dan makar terhadap Rasulullah saw yang diakibatkan oleh ditandatangani perjanjian Hudaibiyah.

Nah, dengan jelas dan gamblang Muslim dalam hadits sahihnya justru menggambarkan bagaimana sikap dan tindakan Umar bin Khattab terhadap isi perjanjian Hudaibiyah yang pada awalnya menunjukkan bahwa perjanjian Hudaibiyah itu adalah suatu penghinaan terhadap Islam.

Disini Umar bin Khattab melihat dan memahami isi perjanjian Hudaibiyah baru ditingkat kulitnya saja, sedangkan Abu Bakar ra sudah dapat melihat jauh kedalam isinya karena dengan diacukan kepada keyakinannya kepada Rasulullah saw yang telah membangun Negara Islam pertama di Yatsrib dengan bimbingan dan tuntunan Allah SWT. Karena itu bagi Abu Bakar ra adalah mudah untuk mengerti dan memahami tentang isi perjanjian Hudaibiyah itu.

Tetapi sebaliknya Umar bin Khattab ra masih baru sampai ketinggian kulitnya dari perjanjian Hudaibiyah tersebut. Oleh sebab adanya dorongan yang kuat dari dalam diri Umar bin Khattab ra tanpa adanya penyaringan dari kemampuan pikirannya tentang pengetahuan berpolitik dan bernegara yang mapan sebagaimana yang sedang dijalankan oleh Rasulullah saw, maka Umar bin Khattab ra ketika melihat dan membaca hasil perjanjian Hudaibiyah tersebut proses penyaringan dari kemampuan pikirannya tentang pengetahuan berpolitik dan bernegara tidak sanggup mengerti dan memahami sampai kedalam intinya. Sehingga dalam hadits sahih Muslim tersebut digambarkan bagaimana situasi dan keadaan Umar bin Khattab ra yang berusaha untuk mencari dan menggali apa yang ada dibalik rahasia isi perjanjian Hudaibiyah tersebut. Dari dua jawaban yang diberikan oleh Rasulullah saw terhadap pertanyaan Umar bin Khattab ra, yaitu jawaban pertama: ”Benar” kita ini di pihak yang benar dan mereka di pihak yang batil”. Jawaban kedua: ”aku ini adalah utusan Allah. Percayalah, Allah tidak akan menyalahkan aku selamanya”

Sekarang, dalam hadits sahih Muslim tersebut tidak ditunjukkan dan digambarkan sedikitpun fakta dan bukti yang mengarah kepada Umar bin Khattab ra dengan pertanyaan-pertanyaannya tersebut, baik kepada Rasulullah saw ataupun kepada Abu Bakar ra bahwa Umar bin Khattab ra adalah melakukan penentangan, pembangkangan dan makar terhadap Rasulullah saw dalam hal perjanjian Hudaibiyah. Justru sebaliknya, dalam hadits sahih Muslim tersebut digambarkan bagaimana keadaan dan situasi Umar bin Khattab ra yang sedang mencari jawaban dibalik rahasia isi perjanjian Hudaibiyah.

Nah ternyata, dengan adanya pertanyaan dari Umar bin Khattab ra baik kepada Rasulullah saw ataupun kepada Abu Bakar ra, tidak berselang lama Allah SWT menurunkan Firman-Nya yang isinya langsung merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan oleh Umar bin Khattab ra, sebagaimana yang tertuang dalam Al Fath “Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata” (Al Fath, QS 48: 1)

Begitu, surat Al-Fath diturunkan dan langsung diberitahukan kepada Umar bin Khattab ra, akhirnya Umar bin Khattab ra menemukan rahasia dibalik isi perjanjian Hudaibiyah, yaitu kemenangan bagi Islam dan Mekkah akan berhasil dibebaskan oleh kaum mulimin dibawah pimpinan Rasulullah saw.

Terakhir, dengan apa yang dijelaskan oleh Muslim dalam sahihnya tersebut, telah terjawab bahwa apa yang dianggap oleh orang-orang tentang Umar bin Khattab ra melakukan pembangkangan dan makar terhadap Rasulullah saw dan Negara Islam pertamanya di Yatsrib akibat ditandatanganinya perjanjian Hudaibiyah adalah ternyata anggapan orang-orang tersebut adalah tanpa ada dasar kekuatan nash yang kuat. Orang-orang tersebut memang tidak memiliki pegangan nash yang kuat untuk dijadikan sebagai argumentasi guna menggiring Umar bin Khattab ra sebagai pembangkang dan pembuat makar terhadap Rasulullah saw dan Negara Islam-nya yang pertama di Yatsrib. Orang-orang tersebut ingin memakai hadits sahih Muslim, tetapi tidak mengertri dan tidak memahami apa yang tertuang dalam isi hadits terbut. Karena mereka hanya mengutip dan menyebarkannya saja, tanpa dimengerti dan tanpa dipahami dengan mendalam akan isinya.

Bagi yang ada minat untuk menanggapi silahkan tujukan atau cc kan kepada ahmad@dataphone.se agar supaya sampai kepada saya dan bagi yang ada waktu untuk membaca tulisan-tulisan saya yang telah lalu yang menyinggung tentang Khilafah Islam dan Undang Undang Madinah silahkan lihat di kumpulan artikel di HP <http://www.dataphone.se/~ahmad>

Hanya kepada Allah kita memohon pertolongan dan hanya kepada Allah kita memohon petunjuk, amin *.*

Wassalam.

Ahmad Sudirman

<http://www.dataphone.se/~ahmad>
ahmad@dataphone.se

Stockholm, 18 Oktober 2006

Bismillaahirrahmaanirrahiim.
Assalamu'alaikum wr wbr.

**SAHIH MUSLIM TENTANG PERTANYAAN UMAR BIN KHATTAB RA
MENGENAI PERJANJIAN HUDAIBIYAH & USAMA BIN ZAID BIN HARITSA.
Ahmad Sudirman
Stockholm - SWEDIA.**

MASIH MENYOROT SAHIH MUSLIM TENTANG PERTANYAAN UMAR BIN KHATTAB RA MENGANAI PERJANJIAN HUDAIBIYAH DAN USAMA BIN ZAID BIN HARITSA.

Ternyata orang-orang yang menganggap bahwa Umar bin Khattab ra melakukan pembangkangan dan makar terhadap Rasulullah saw dalam hal perjanjian Hudaibiyah adalah tidak memiliki pegangan nash yang kuat. Dimana setelah dikupas dari sudut sahih Muslim ternyata tidak ditemukan fakta dan bukti hukum yang menunjukkan bahwa Umar bin Khattab ra melakukan pembangkangan dan makar terhadap Rasulullah saw ketika perjanjian Hudaibiyah ditandatangani.

Nah, karena orang-orang yang beranggapan bahwa Umar bin Khattab ra melakukan pembangkangan dan makar terhadap Rasulullah saw dalam hal perjanjian Hudaibiyah tidak memiliki pegangan nash yang kuat, maka akhirnya orang-orang ini mengkorek bunyi dari pertanyaan yang diajukan oleh Umar bin Khattab ra kepada Rasulullah saw.

Dimana menurut Muslim dalam hadits sahihnya nomor 3338 menulis: "... Wahai Rasulullah, bukankah kita ini di pihak yang benar dan mereka di pihak yang batil?... Bukankah prajurit-prajurit kita yang terbunuh berada di surga dan prajurit-prajurit mereka yang terbunuh berada di neraka?..."

Rupanya bentuk pertanyaan yang diajukan oleh Umar bin Khattab ra dianggap oleh orang-orang tersebut sebagai bentuk syak atau rasa kurang percaya atau sangsi atau curiga atau tidak yakin atau ragu-ragu terhadap Rasulullah saw dan kerasulannya karena penandatanganan perjanjian Hudaibiyah yang dilakukan oleh Rasulullah saw.

Nah, disinilah kelemahan orang-orang tersebut. Karena mereka tidak memiliki dasar pegangan nash yang kuat, maka akhirnya untuk mencari alasan atau argumentasi dicarilah alasan-alasan yang lemah ini, seperti alasan dengan memakai pertanyaan Umar bin Khattab ra terhadap Rasulullah saw tentang perjanjian Hudaibiyah yang dihubungkan dengan ke-syakan atau keraguan atau kurang-percayaan atau kesangsian atau kecurigaan terhadap Rasulullah saw.

Bagi orang-orang yang mengerti dan memahami apa yang ditulis oleh Muslim dalam hadits sahihnya tersebut, maka satu titikpun tidak ditemukan adanya kesyakan atau keragu-raguan atau ketidak-yakinan atau ketidak-percayaan dari Umar bin Khattab ra

terhadap Rasulullah saw dan kerasulannya. Justru yang menjadi inti pertanyaan Umar bin Khattab ra tersebut adalah ia masih belum sampai pengetahuannya yang menyangkut politik, kenegaraan yang dikaitkan dengan isi perjanjian Hudaibiyah. Karena Rasulullah saw sendiri tidak menjelaskan secara terperinci dimana keuntungannya dan dimana kelemahannya dari butir-butir yang terkandung dalam isi perjanjian Hudaibiyah ini.

Nah, dengan tidak adanya penjelasan secara mendetil dari pihak Rasulullah saw tentang isi perjanjian Hudaibiyah tersebut, maka lahirlah dari sebagian pasukan Rasulullah saw termasuk Umar bin Khattab ra sikap yang menunjukkan bahwa pihak Quraisy telah menghina Islam melalui penandatanganan perjanjian Hudaibiyah.

Tetapi, setelah Allah SWT langsung, tidak lama setelah penandatanganan perjanjian Hudaibiyah dilakukan, menurunkan Firman-Nya dalam surat Al-Fath: “Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata” (Al Fath, QS 48: 1), maka puaslah Umar bin Khattab ra dan pasukan-pasukan yang sebelumnya beranggapan bahwa perjanjian Hudaibiyah tersebut bertujuan menghina Islam, ternyata merupakan jalan menuju kemenangan yang nyata dan Mekkah akan dibebaskan dengan segera.

Jadi, disinilah kunci utama dari apa yang ditulis oleh Muslim dalam hadits sahihnya itu yang menyangkut perjanjian Hudaibiyah dihubungkan dengan Umar bin Kahattab ra. Bukan karena adanya kesyakan atau keragu-raguan atau ketidak-yakinan atau ketidak-percayaan dari Umar bin Khattab ra terhadap Rasulullah saw dan kerasulannya. Hanya orang-orang yang membaca sahih Muslim dengan selintas tanpa mempergunakan akal dan pemahaman yang mendalam sajalah yang mengambil kesimpulan bahwa apa yang ditanyakan oleh Umar bin Khattab ra terhadap Rasulullah saw tentang isi perjanjian Hudaibiyah dianggap sebagai adanya kesyakan atau keragu-raguan atau ketidak-yakinan atau ketidak-percayaan dari Umar bin Khattab ra terhadap Rasulullah saw dan kerasulannya.

Selanjutnya, menyinggung masalah pengangkatan Usamah bin Zaid sebagai pemimpin pasukan oleh Rasulullah saw di saat-saat hari akhirnya Rasulullah saw. Sebagaimana ditulis oleh Muslim dalam hadits sahihnya:

”Hadis riwayat Ibnu Umar ra., ia berkata: Rasulullah saw. mengirim satu pasukan tentara lalu mengangkat Usamah bin Zaid sebagai pemimpin mereka. Orang-orang kemudian banyak yang mencela kepemimpinannya. Rasulullah saw. segera bangkit seraya bersabda: Apabila kalian mencela kepemimpinannya berarti kalian juga telah mencela kepemimpinan ayahnya sebelum ini. Demi Allah, dia adalah orang yang berhak memegang kepemimpinan karena orang itu harus sebagai orang yang paling aku cintai dan sesungguhnya orang ini adalah termasuk orang yang paling aku cintai sesudahnya” (Sahih Muslim: 4452)

Nah, pengiriman pasukan dengan mengangkat Usamah bin Zaid bin Haritsa adalah disebabkan Rasulullah saw mendengar berita bahwa dari perbatasan Syiria tentang persiapan Romawi untuk melawan kaum Muslimin. Rasulullah saw meminta kepada Usama bin Zaid bin Haritsa untuk pergi ke perbatasan Balqa’ dan memasuki daerah

musuh melalui Palestina dekat Mu'ta tempat Zaid bin Haritsa, yaitu ayahnya Zaid gugur. Dimana Abu Bakar ra, Umar bin Khattab ra dan Ali bin Abi Thalib ra juga ikut dalam pasukan Usamah bin Zaid bin Haritsa. Tetapi, baru saja pasukan Usamah bin Zaid bin Haritsa sampai di Jurf, satu tempat tidak jauh dari Madinah, samapailah berita bahwa Rasulullah saw telah menghadap Allah SWT. (Majid 'Ali Khan, Muhammad The Final Messenger, 1980, hal. 256)

Dalam kebijaksanaan politik yang menyangkut pengangkatan seseorang dalam Negara Islam pertama di Yatsrib yang dijalankan oleh Rasulullah saw timbul adanya suara setuju dan tidak setuju. Hal ini memang disadari dan sangat dipahami oleh Rasulullah saw. Karena itu, ketika Usamah bin Zaid bin Haritsa diangkat sebagai komandan pasukan untuk menghadapi Romawi timbul suara yang setuju dan tidak setuju. Tetapi, akhirnya dapat diselesaikan dengan melalui jalan kekuasaan yang dimiliki oleh Rasulullah saw sebagai Kepala Negara Islam pertama ini yaitu dengan menyatakan "...Demi Allah, dia adalah orang yang berhak memegang kepemimpinan karena orang itu harus sebagai orang yang paling aku cintai dan sesungguhnya orang ini adalah termasuk orang yang paling aku cintai sesudahnya" (Sahih Muslim: 4452) Boleh dikatakan bahwa hak prerogatif yaitu hak istimewa yang dimiliki oleh Kepala Negara Islam pertama inilah yang dipakai oleh Rasulullah saw sebagai salah satu jalan keluarnya untuk menyelesaikan suara-suara yang setuju dan tidak setuju atas pengangkatan Usamah bin Zaid bin Haritsa.

Jadi, adanya suara dari orang-orang yang tidak setuju atas pengangkatan Usamah bin Zaid bin Haritsa adalah tidak menunjukkan bahwa orang-orang yang tidak setuju dengan pengangkatan tersebut dianggap sebagai orang-orang yang menentang dan membangkang serta berbuat makar terhadap Rasulullah saw dan Negara Islam pertama di Yatsrib. Atau orang-orang yang tidak setuju dengan pengangkatan tersebut dianggap sebagai orang-orang yang syak atau ragu-ragu atau tidak yakin atau tidak percaya kepada kerasulan Rasulullah saw. Karena akhirnya, seperti Abu Bakar ra, Umar bin Khattab ra dan Ali bin Abi Thalib ra ikut dalam pasukan Usamah bin Zaid bin Haritsa ini.

Hanya, karena Rasulullah saw telah menghadap Allah SWT dimana pasukan Usamah bin Zaid bin Haritsa baru sampai ke Jurf, maka Abu Bakar ra, Umar bin Khattab ra dan Ali bin Abi Thalib ra serta Usamah bin Zaid bin Haritsa kembali ke Madinah.

Terakhir, berdasarkan apa yang diuraikan diatas, maka ditemukan jalur lurus bahwa apa yang ditanyakan oleh Umar bin Khattab ra terhadap Rasulullah saw tentang isi perjanjian Hudaibiyah tidak dianggap sebagai adanya kesyakan atau keragu-ruguan atau ketidak-yakinan atau ketidak-percayaan dari Umar bin Khattab ra terhadap Rasulullah saw dan kerasulannya. Dan orang-orang yang tidak setuju dengan pengangkatan Usamah bin Zaid bin Haritsa tidak dianggap sebagai orang-orang yang menentang dan membangkang serta berbuat makar terhadap Rasulullah saw dalam Negara Islam pertama atau orang-orang yang syak atau ragu-ragu atau tidak yakin atau tidak percaya kepada kerasulan Rasulullah saw.

Bagi yang ada minat untuk menanggapi silahkan tujukan atau cc kan kepada ahmad@dataphone.se agar supaya sampai kepada saya dan bagi yang ada waktu untuk membaca tulisan-tulisan saya yang telah lalu yang menyinggung tentang

Khilafah Islam dan Undang Undang Madinah silahkan lihat di kumpulan artikel di HP
<http://www.dataphone.se/~ahmad>

Hanya kepada Allah kita memohon pertolongan dan hanya kepada Allah kita
memohon petunjuk, amin *.*

Wassalam.

Ahmad Sudirman

<http://www.dataphone.se/~ahmad>
ahmad@dataphone.se

Stockholm, 18 Oktober 2006

Bismillaahirrahmaanirrahiim.
Assalamu'alaikum wr wbr.

**MENGGALI AL-AHZAB 33:56 & SAHIH MUSLIM: 614 DIHUBUNGAN
DENGAN SHALAWAT & ALI BIN ABI THALIB RA.**

**Ahmad Sudirman
Stockholm - SWEDIA.**

**SEKILAS MENYOROT AL-AHZAB 33:56 & SAHIH MUSLIM: 614
DIHUBUNGAN DENGAN SHALAWAT & ALI BIN ABI THALIB RA.**

Kita secara bersama-sama berusaha untuk menggali apa yang terkandung dalam ayat 56 surat Al-Ahzab dan apa yang terkandung dalam hadits sahih Muslim nomor 614 yang menyangkut shalawat kepada Nabi saw dan kata atau istilah “aali” dalam bacaan shalawat.

Sebagai dasar dan titik tolak kita dalam penggalian ini terlebih dahulu diajukan pertanyaan apakah ayat 56 surat Al-Ahzab menyuruh kepada kaum muslimin dan muslimat untuk mengucapkan shalawat kepada Nabi saw disambungkan dengan shalawat pada Ali bin Abi Thalib?

Nah, untuk memberikan jawabannya, kita pertama berusaha untuk membaca, mengerti dan memahami apa yang tertuang dalam ayat 56 surat Al Ahzab (QS Al-Ahzab, 33:56) yang artinya berbunyi:

“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.”

Yang dipertanyakan sekarang adalah bagaimana bunyi ucapan shalawat kepada Nabi saw tersebut?. Jawabannya adalah berdasarkan pada Muslim dalam sahihnya yang ditulis:

“Hadis riwayat Kaab bin Ujrah ra.: Dari Abdullah bin Abu Laila, dia berkata: Kaab bin Ujrah menemuiku dan berkata: Maukah engkau aku berikan hadiah? Rasulullah saw. Pernah menemui kami, lalu kami berkata: Kami telah mengetahui cara membaca salam untuk Baginda, lalu bagaimana kami membaca selawat untuk Anda? Beliau bersabda: Bacalah: "Allahumma shalli 'alaa Muhammad wa 'alaa aali Muhammad kamaa baarakta 'alaa aali Ibrahim. Innaka hamiidum majiid. Allahumma baarik 'alaa Muhammad wa 'alaa aali Muhammad kamaa baarakta 'alaa aali Ibrahim Innaka hamiidum majiid". (Ya Allah, limpahkanlah sejahtera kepada Muhammad dan keluarga nabi Muhammad, sebagaimana Engkau telah limpahkan kesejahteraan kepada keluarga nabi Ibrahim. Sesungguhnya Engkau maha terpuji lagi mulia. Ya Allah,

limpahkanlah keberkahan kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah melimpahkan keberkahan kepada keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau maha terpuji lagi maha mulia” (Sahih Muslim: 614)

Sekarang, dengan kita memakai dasar Sahih Muslim: 614 ini mengetahui bahwa untuk melaksanakan apa yang diperintahkan dalam ayat 56 surat Al-Ahzab tersebut: ”yaa ayyuhalladziina amanu shollu 'alaihi” (Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi), maka orang-orang yang beriman mengucapkan ”Allahumma shalli 'alaa Muhammad wa 'alaa aali Muhammad kamaa baarakta 'alaa aali Ibrahim...” (Ya Allah, limpahkanlah sejahtera kepada Muhammad dan keluarga nabi Muhammad, sebagaimana Engkau telah melimpahkan kesejahteraan kepada keluarga nabi Ibrahim)

Nah, kata atau istilah ”aali” dalam kalimat shalawat yang tertuang dalam Sahih Muslim ini tidak menunjukkan atau mengarah kepada Ali bin Abi Thalib ra atau kepada Hasan bin Ali bin Abi Thalib ra atau mengarah kepada Husen bin Ali bin Abi Thalib ra atau kepada Fatimah Zahra ra saja, melainkan kepada ahli atau keluarga Nabi Muhammad saw, sebagaimana kepada ahli atau keluarga Nabi Ibrahim as.

Jadi dalam sahih Muslim ini tidak ada ditunjukkan hal yang berlebih-lebihan dalam mengucapkan shalawat yang diperintahkan dalam ayat 56 surat Al-Ahzab itu. Tidak ada diajarkan oleh Rasulullah saw seperti ucapan ”Ya Allah, limpahkanlah sejahtera kepada Muhammad dan Ali bin Abi Thalib ra, Fatimah Zahra ra, Hasan bin Ali bin Abi Thalib ra, Husen bin Ali bin Abi Thalib ra Muhammad, sebagaimana Engkau telah melimpahkan kesejahteraan kepada keluarga nabi Ibrahim”

Disini apa yang diajarkan oleh Rasulullah saw dalam bershalawat ini tidak hanya dikhususkan istilah ”aali Muhammad” (ahli keluarga Muhammad) dengan dikhususkan hanya kepada Ali bin Abi Thalib ra, Fatimah Zahra ra, Hasan bin Ali bin Abi Thalib ra, Husen bin Ali bin Abi Thalib ra. Karena kalau ”aali Muhammad” dikhususkan hanya kepada Ali bin Abi Thalib ra, Fatimah Zahra ra, Hasan bin Ali bin Abi Thalib ra, Husen bin Ali bin Abi Thalib ra, maka itu tidak ada dasar nash-nya yang kuat dan sahih. Dan memang hadits sahih yang mengkhususkan ”aali Muhammad” hanya kepada Ali bin Abi Thalib ra, Fatimah Zahra ra, Hasan bin Ali bin Abi Thalib ra, Husen bin Ali bin Abi Thalib ra adalah tidak ada dan tidak pernah diajarkan oleh Rasulullah saw.

Selanjutnya kewajiban untuk bershalawat kepada ahli keluarga Rasulullah saw ”aali Muhammad” bukan merupakan juga dasar argumentasi tentang ke-Khalifahan Ali bin Abi Thalib ra langsung secara berkesinambungan sepeninggal Rasulullah saw. Apabila Allah SWT menghendaki sepeninggal Rasulullah saw adalah Ali bin Abi Thalib ra yang akan diangkat dan mewarisi kekuasaan negara Islam pertama di Yatsrib, maka Allah SWT akan menetapkannya sebagaimana Allah SWT menghendaki keistimewaan keatas Ali bin Abi Thalib, kemudian Allah SWT menetapkan kewajiban bershalawat kepadanya.

Jadi, dengan mendasarkan kepada ayat 56 surat Al-Ahzab dan hadits sahih Muslim: 614 diatas yang dihubungkan dengan shalawat kepada Nabi saw dan juga dikaitkan dengan Ali bin Abi Thalib ra serta masalah khalifah langsung penerus Rasulullah saw

dalam Negara Islam pertama di Yatsrib, maka ditemukan garis lurus bahwa kewajiban untuk mengucapkan "Allahumma shalli 'alaa Muhammad wa 'alaa aali Muhammad" adalah bukan dikhususkan "aali Muhammad" atau ahli keluarga Muhammad dengan pengkhususan kepada Ali bin Abi Thalib ra, Fatimah Zahra ra, Hasan bin Ali bin Abi Thalib ra, Husen bin Ali bin Abi Thalib ra saja, melainkan kepada ahli keluarga Muhammad saw semuanya. Begitu juga perkataan "aali Muhammad" yang mengikut perkataan " 'alaa Muhammad" bukan dimaksudkan dengan pernyataan bahwa sepeninggal Rasulullah saw langsung otomatis Ali bin Abi Thalib ra sebagai Khalifah penerus Rasulullah saw.

Terakhir, setelah kita secara bersama menggali apa yang terkandung dalam ayat 56 surat Al-Ahzab dan apa yang terkandung dalam hadits sahih Muslim nomor 614 yang menyangkut shalawat kepada Nabi saw dan kata atau istilah "aali" dalam bacaan shalawat, maka dapat menjawab pertanyaan apakah ayat 56 surat Al-Ahzab menyuruh kepada kaum muslimin dan muslimat mengucapkan shalawat kepada Nabi saw disambungkan dengan shalawat pada Ali bin Abi Thalib?

Jawabannya adalah ayat 56 surat Al-Ahzab dan hadits sahih Muslim: 614 kewajiban untuk mengucapkan "Allahumma shalli 'alaa Muhammad wa 'alaa aali Muhammad" adalah bukan dikhususkan "aali Muhammad" atau ahli keluarga Muhammad dengan pengkhususan kepada Ali bin Abi Thalib ra, Fatimah Zahra ra, Hasan bin Ali bin Abi Thalib ra, Husen bin Ali bin Abi Thalib ra saja, melainkan kepada ahli keluarga Muhammad saw semuanya. Juga perkataan "aali Muhammad" yang mengikut perkataan " 'alaa Muhammad" bukan dimaksudkan dengan pernyataan bahwa sepeninggal Rasulullah saw langsung Ali bin Abi Thalib ra sebagai Khalifah penerus Rasulullah saw.

Bagi yang ada minat untuk menanggapi silahkan tujukan atau cc kan kepada ahmad@dataphone.se agar supaya sampai kepada saya dan bagi yang ada waktu untuk membaca tulisan-tulisan saya yang telah lalu yang menyinggung tentang Khilafah Islam dan Undang Undang Madinah silahkan lihat di kumpulan artikel di HP <http://www.dataphone.se/~ahmad>

Hanya kepada Allah kita memohon pertolongan dan hanya kepada Allah kita memohon petunjuk, amin *.*

Wassalam.

Ahmad Sudirman

<http://www.dataphone.se/~ahmad>
ahmad@dataphone.se

Stockholm, 18 Oktober 2006

Bismillaahirrahmaanirrahiim.
Assalamu'alaikum wr wbr.

**MASIH MENGGALI TENTANG UMAR BIN KHATTAB RA DIHUBUNGAN
DENGAN PERJANJIAN HUDAIBIYAH.**

Ahmad Sudirman
Stockholm - SWEDIA.

**MASIH MENYOROT UMAR BIN KHATTAB RA TENTANG PERJANJIAN
HUDAIBIYAH DILIHAT DARI SUDUT SAHIIH MUSLIM.**

Rupanya orang-orang yang masih belum mengerti dan belum memahami situasi dan keadaan pasca penandatanganan perjanjian Hudaibiyah tetap berusaha menampilkan pertanyaan-pertanyaan Umar bin Khattab ra terhadap Rasulullah saw dalam usaha untuk menggiring Umar bin Khattab ra kearah syah, keraguan, ketidak-percayaan, ketidak-yakinan kepada Rasulullah saw dan kerasulannya, juga berusaha membawa kearah kemunafikan.

Nah, agar supaya kita semua memahami situasi dan keadaan pasca penandatanganan perjanjian Hudaibiyah ini, perlu kembali dituliskan disini bahwa isi perjanjian Hudaibiyah ini adalah menyangkut:

- 1.Kaum Muslimin tahun ini harus pulang tanpa melaksanakan ibadah umrah.
- 2.Mereka boleh datang tahun depan untuk melaksanakan haji, tetapi tidak boleh tinggal di Makkah lebih dari tiga hari.
- 3.Mengunjungi kota suci tidak boleh membawa senjata, hanya pedang yang boleh dibawa, tetapi harus tetap disarungnya.
- 4.Orang Islam Madinah tidak boleh mengambil kembali orang Islam yang tinggal di Makkah, juga tidak boleh menghalangi siapapun dari orang Islam yang ingin tinggal di Makkah.
- 5.Bila ada orang Makkah yang ingin tinggal di Madinah, kaum muslimin harus menyerahkannya kembali kepada mereka, tetapi bila ada orang Islam yang ingin tinggal di Makkah, pihak Makkah tidak harus mengembalikannya ke Madinah. Suku-suku bangsa di Arab, bebas untuk bersekutu dengan kelompok manapun yang mereka kehendaki. (Majid 'Ali Khan, Muhammad The Final Messenger, 1980, hal. 197-198)

Nah bagi orang yang tidak mengerti dan tidak memahami tentang kebijaksanaan politik dan pemerintahan serta Negara Islam pertama yang dipimpin oleh Rasulullah saw, maka ketika membaca isi butiran-butiran perjanjian Hudaibiyah tersebut akan timbul sikap dan tindakan yang negatif atas isi perjanjian tersebut. Mengapa ? Karena, isinya memang menghinakan Islam dan merugikan kaum muslimin.

Nah, sikap yang demikianlah yang timbul dalam pikiran sebagian pasukan Rasulullah saw termasuk Umar bin Khattab ra, yang menganggap bahwa isi perjanjian Hudaibiyah adalah menghinakan Islam dan merugikan kaum muslimin dan Negara Islam pertama.

Sekarang, keadaan dan situasi yang panas diantara para sahabat dan pasukan Rasulullah saw pasca penandatanganan perjanjian Hudaibiyah makin menjadi panas situasi dan keadaannya, ketika tiba-tiba muncul Abu Jundal, putra Suhail bin 'Amar utusan Quraisy meminta bergabung dengan Rasulullah saw (Ibnu Hisyam, As-Sirah an-Nabawiyah, Jil. II, hal.318) sambil menunjukkan bekas-bekas luka akibat siksaan yang ditimpakan oleh Quraisy. Kemudian, Rasulullah saw mencoba mencari perkecualian agar Abu Jundal dapat diselamatkan, tetapi pihak Suhail bin 'Amar menolaknya. Lalu Abu Jundal ditangkap kembali, dipukul dan diseretnya untuk dibawa kembali ke Makkah. Abu Jundal berteriak meminta tolong (Ibnu Jarir ath-Thabari, Tarikhur Rasul wal Muluk, Jil.II, hal.635), tetapi tidak ada yang berani menolongnya. Bahkan perasaan para sahabat dan para pasukan Rasulullah saw pada saat itu sangat tersayat hatinya, tetapi Rasulullah saw tetap berusaha dengan sabar dan tetap memegang teguh isi perjanjian Hudaibiyah yang baru saja ditandatangani. Bahkan Rasulullah saw meminta kepada Abu Jundal untuk tetap bersabar, kemudian Abu Jundal ditahan dan dibawa kembali ke Makkah. (Majid 'Ali Khan, Muhammad The Final Messenger, 1980, hal. 198)

Nah dalam saat-saat situasi dan keadaan yang menyayat hati inilah yang disaksikan mata langsung oleh Umar Bin Khattab ra yang membuatnya menjadi murung, lalu berkata kepada Rasulullah saw: “Bukankah engkau benar-benar utusan Allah? Bukankah apa yang kita miliki sesuatu yang benar?” (Syibli Nu'mani, Siratun Nabi, Jil I, hal.457) Kemudian Rasulullah saw menjawab dengan tegas dan berkata bahwa ia lakukan semua ini semata-mata mengikuti petunjuk Allah. (Majid 'Ali Khan, Muhammad The Final Messenger, 1980, hal. 198)

Nah ternyata Umar bin Khattab ra ketika melihat situasi dan keadaan yang menimpa Abu Jundal yang disiksa dan diseret didepan mata Rasulullah saw, para sahabat dan para pasukan Rasulullah saw, dimana tidak ada seorangpun yang berani menolongnya, Rasulullah saw sendiri tidak bisa menolongnya, maka disaat dan dalam keadaan situasi yang demikianlah timbul dorongan dari diri Umar bin Khattab ra yang ditampilkan dalam pertanyaan “Bukankah engkau benar-benar utusan Allah? Bukankah apa yang kita miliki sesuatu yang benar?” yang langsung diarahkan kepada Rasulullah saw. Yang dijawab oleh Rasulullah saw dengan tegas bahwa apa yang dilakukannya adalah semata-mata mengikuti petunjuk Allah SWT.

Sekarang yang dipertanyakan, apakah timbulnya sikap Umar bin Khattab ra yang diungkapkan dalam bentuk pertanyaan kepada Rasulullah saw tersebut merupakan sikap yang syak, ragu-ragu, tidak percaya, tidak yakin kepada Rasulullah saw sebagai rasul? Dan apakah sikap Umar bin Khattab ra itu merupakan sikap orang munafik?

Nah, untuk menjawabnya adalah harus ditelaah, diteliti, dianalisa dari apa yang terjadi pada saat situasi dan keadaan terjadinya pasca penandatanganan perjanjian Hudaibiyah dan ketika Abu Jundal yang disiksa dan diseret untuk dibawa kembali ke Makkah. Mengapa Rasulullah saw tidak mau menolong dan menyelamatkan Abu Jundal yang berteriak minta tolong dan kesakitan?

Jawabannya adalah Rasulullah saw tidak mau mengkhianati perjanjian Hudaibiyah yang baru saja ditandatangani. Inilah yang tidak dimengerti dan tidak dipahami oleh sebagian pasukan Rasulullah saw termasuk oleh Umar bin Khattab ra.

Bagaimana jadinya, kalau Rasulullah saw dengan langsung sambil pedang dihunus siap menyelamatkan Abu Jundal dari orang-orang Quraisy yang sedang berusaha menyiksanya itu? Maka konsekuensinya adalah Rasulullah saw secara sadar telah mengkhianati perjanjian Hudaibiyah yang baru saja ditandatangani. Mengapa?

Karena, dalam satu butiran yang tertuang dalam isi perjanjian Hudaibiyah tersebut disepakati bahwa menurut klausul nomor 5 dinyatakan "Bila ada orang Mekkah yang ingin tinggal di Madinah, kaum muslimin harus menyerahkannya kembali kepada mereka, tetapi bila ada orang Islam yang ingin tinggal di Mekkah, pihak Mekkah tidak harus mengembalikannya ke Madinah."

Nah, karena Abu Jundal orang Mekkah yang ingin mendapat perlindungan di Madinah dibawah pemerintah Negara Islam pertama di Madinah, dan ingin tinggal di Madinah, maka kaum muslimin harus menyerahkannya kembali kepada mereka.

Inilah klausul dari isi perjanjian Hudaibiyah yang telah mengikat Rasulullah saw dan seluruh kaum muslimin. Dan karena klausul inilah Rasulullah saw tidak ingin mengkhianati perjanjian Hudaibiyah yang baru saja ditandatangani.

Nah, disinilah perbedaannya antara Rasulullah saw dan para sahabatnya, termasuk Umar bin Khattab ra. Umar bin Khattab ra tidak mengerti dan tidak memahami serta tidak menyadari konsekuensi yang bisa menimpa Rasulullah saw dan kaum muslimin apabila mengkhianati perjanjian Hudaibiyah yang baru saja ditandatangani itu.

Jadi, dorongan yang besar dari dalam diri Umar bin Khattab ra yang diluapkan dalam bentuk sikap dan diformulasikan dalam pertanyaan "Bukankah engkau benar-benar utusan Allah?" dihadapan Rasulullah saw adalah bukan diakibatkan oleh adanya rasa munafik dalam diri Umar bin Khattab ra, ataupun rasa syak, ragu-ragu, tidak yakin dan tidak percaya kepada Rasulullah saw dan kerasulan, melainkan semata akibat oleh dorongan perasaan yang ditimbulkan oleh adanya penyiksaan dan penganiayaan terhadap Abu Jundal, dimana Rasulullah saw tidak berdaya dan tidak mampu untuk menolongnya, karena tidak mau mengkhianati perjanjian Hudaibiyah yang baru saja ditandatangani.

Keadaan dan situasi inilah yang tidak dimengerti dan tidak juga dipahami oleh sebagian orang yang membaca hadist sahih Muslim, sejarah Rasulullah karya Ibnu Jarir ath-Thabari, Syibli Nu'mani, Majid 'Ali Khan dan yang lainnya dihubungkan dengan pertanyaan yang disampaikan oleh Umar bin Khattab ra dihadapan Rasulullah saw, sehingga disimpulkan bahwa Umar bin Khattab ra telah munafik dan tidak percaya lagi kepada Rasulullah saw dan kerasulannya.

Terakhir, dengan berdasarkan apa yang dijelaskan diatas, maka kita sudah dapat mengambil kesimpulan bahwa pertanyaan yang dikemukakan oleh Umar bin Khattab ra "Bukankah engkau benar-benar utusan Allah?" dihadapan Rasulullah saw adalah

bukan karena kemunafikan atau adanya rasa syak, ragu-ragu, tidak yakin dan tidak percaya kepada Rasulullah saw dan kerasulan, melainkan semata akibat oleh dorongan perasaan yang ditimbulkan oleh adanya penyiksaan dan penganiayaan terhadap Abu Jundal, dimana Rasulullah saw tidak berdaya dan tidak mampu untuk menolongnya, karena tidak mau mengkhianati perjanjian Hudaibiyah yang baru saja ditandatangani.

Bagi yang ada minat untuk menanggapi silahkan tujukan atau cc kan kepada ahmad@dataphone.se agar supaya sampai kepada saya dan bagi yang ada waktu untuk membaca tulisan-tulisan saya yang telah lalu yang menyinggung tentang Khilafah Islam dan Undang Undang Madinah silahkan lihat di kumpulan artikel di HP <http://www.dataphone.se/~ahmad>

Hanya kepada Allah kita memohon pertolongan dan hanya kepada Allah kita memohon petunjuk, amin *.*

Wassalam.

Ahmad Sudirman

<http://www.dataphone.se/~ahmad>
ahmad@dataphone.se

Stockholm, 18 Oktober 2006

Bismillaahirrahmaanirrahiim.

Assalamu'alaikum wr wbr.

**MASIH TENTANG UMAR BIN KHATTAB RA DIHUBUNGKAN DENGAN
PERJANJIAN HUDAIBIYAH.**

**Ahmad Sudirman
Stockholm - SWEDIA.**

**MASIH MENYOROT UMAR BIN KHATTAB RA TENTANG PERJANJIAN
HUDAIBIYAH DILIHAT DARI SUDUT SAHIH MUSLIM.**

Kelihatannya orang ini tidak mengetahui kapan perjanjian Hudaibiyah itu dilaksanakan. Perjanjian Hudaibiyah itu dilaksanakan pada tahun 6 H. Dimana awal kejadiannya adalah Pada bulan Syawwal 6 H Rasulullah saw bermimpi sedang mencukur rambut kepala sesudah ibadah haji. Orang-orang muslim kaum Anshor dan Muhajirin yang ada di Negara Islam Yatsrib-pun sudah sangat rindu untuk mengunjungi Ka'bah, setelah bertahun-tahun meninggalkan Makkah. Walaupun wahyu yang memerintahkan ibadah haji dan umrah telah diturunkan dalam Al Baqarah, QS 2: 196-210, tetapi dalam pelaksanaannya masih ada hambatan, yaitu masih adanya permusuhan dengan pihak Quraisy. Kendatipun, masih ada permusuhan dengan pihak Quraisy Rasulullah saw memutuskan untuk melakukan umrah bersama para sahabat pada bulan berikutnya. Pada bulan Zulkaedah 6 H (sekitar tanggal 13 Maret 628 M) dengan 1400 sahabat, Rasulullah saw pergi untuk melaksanakan ibadah umrah dengan damai tanpa maksud perang. (Ibnu Sa'd, Ath-Thabaqat al-Kubra, Jil. II, hal. 95)

Nah, sampai disini kelihatan dengan jelas bahwa pada saat itu masih ada permusuhan antara Makkah dibawah Quraisy dengan pihak Madinah dibawah pimpinan Rasulullah saw. Karena itu, walaupun Rasulullah saw bersama para sahabat pergi ke Makkah untuk melaksanakan ibadah umrah, tetapi pihak Quraisy tidak mengizinkan Rasulullah saw untuk masuk ke Makkah. Berita ini diperoleh dari Budail, kepala suku Khaza'ah yang simpati membela Islam. Kemudian melalui Budail ini Rasulullah saw mengirimkan pesan kepada penguasa Quraisy bahwa Rasulullah saw bersama kaum muslimin ingin melaksanakan ibadah, bukan untuk berperang. (Ibnu Hisyam, As-Sirah an-Nabawiyah, Jil. II, hal.311). Sambil menunggu pesan yang dikirim melalui Budail, Rasulullah saw berhenti di satu tempat yang bernama Hudaibiyah. Ternyata pihak Quraisy mengirimkan utusannya Urwah bin Mas'ud untuk melakukan perundingan dengan pihak Rasulullah saw. Tetapi, tidak dicapai kesepakatan.

.....

Kemudian terjadinya perjanjian Hudaibiyah sebagaimana yang telah ditulis dalam tulisan sebelum ini.

.....

Selanjutnya cerita mengenai situasi dan keadaan ketika sebelum sedang dan sesudah perjanjian Hudaibiyah banyak dikisahkan oleh para ahli hadist dan sejarah, salah satunya adalah cerita yang tertuang dalam hadits sahih Muslim sebagaimana

dijelaskan dan dituliskan dalam tulisan sebelum ini, misalnya Muslim dalam hadits sahihnya menulis:

“Hadis riwayat Sahal bin Hunaif ra.: Dari Abu Wail ra. ia berkata: Pada perang Shiffin, Sahal bin Hunaif berdiri dan berkata: Wahai manusia! Tuduhlah diri kamu sekalian, kita telah bersama Rasulullah saw. pada hari perjanjian Hudaibiah. Seandainya kita memilih berperang, niscaya kita akan berperang. Peristiwa itu terjadi pada waktu perjanjian damai antara Rasulullah saw. dengan kaum musyrikin. Lalu datanglah Umar bin Khathab menemui Rasulullah saw. dan bertanya: Wahai Rasulullah, bukankah kita ini di pihak yang benar dan mereka di pihak yang batil? Rasulullah saw. menjawab: Benar. Ia bertanya lagi: Bukankah prajurit-prajurit kita yang terbunuh berada di surga dan prajurit-prajurit mereka yang terbunuh berada di neraka? Rasulullah saw. kembali menjawab: Benar. Ia bertanya lagi: Kalau begitu, mengapa kita memberikan kehinaan bagi agama kita lalu kembali pulang padahal Allah belum memutuskan siapa yang menang antara kita dan mereka? Rasulullah saw. bersabda: Wahai Ibnu Khathab! Sesungguhnya aku ini adalah utusan Allah. Percayalah, Allah tidak akan menyia-nyikan aku selamanya. Lalu Umar bertolak kembali dalam keadaan tidak sabar dan emosi menemui Abu Bakar dan berkata: Wahai Abu Bakar! Bukankah kita ini di pihak yang benar dan mereka itu di pihak yang batil? Abu Bakar menjawab: Benar. Umar bertanya: Bukankah prajurit-prajurit kita yang terbunuh akan masuk surga dan prajurit-prajurit mereka yang terbunuh akan masuk neraka? Abu Bakar menjawab: Benar. Umar bertanya lagi: Kalau demikian, mengapa kita harus memberikan kehinaan kepada agama kita dan kembali pulang (Madinah) padahal Allah belum memutuskan siapa yang menang antara kita dan mereka. Abu Bakar menjawab: Wahai Ibnu Khathab! Sesungguhnya beliau itu adalah utusan Allah. Percayalah, Allah selamanya tidak akan menyia-nyikan beliau. Selanjutnya turunlah ayat Alquran atas Rasulullah saw. membawa berita kemenangan lalu beliau mengutus seseorang menemui Umar untuk membacakan ayat itu kepadanya. Umar bertanya: Wahai Rasulullah, apakah ini tanda kemenangan? Beliau menjawab: Ya. Kemudian legalah hati Umar dan ia pun segera berlalu” (Sahih Muslim: 3338)

Nah, hadits sahih ini adalah menceritakan keadaan dan situasi ketika perjanjian Hudaibiyah pada tahun 6 H, bukan kejadian waktu di Mekkah. Dalam hadits sahih Muslim diatas terbaca pertanyaan Umar bin Khattab ra sedikit berbeda dengan apa yang ditulis oleh Syibli Nu'mani dalam tulisan sejarahnya Siratun Nabi, Jil I, hal.457, dimana Umar bin Khattab ra bertanya kepada Rasulullah saw setelah ditandatanganinya perjanjian Hudaibiyah ”Bukankah engkau benar-benar utusan Allah? Bukankah apa yang kita miliki sesuatu yang benar?”. Kemudian ada lagi versi lain yang menyebutkan ”Apakah benar bahwa engkau adalah Nabi Allah yang sesungguhnya?”

Kemudian, setelah perjanjian Hudaibiyah ditandatangani dan timbulnya kasus Abu Jundal, sebagaimana yang ditulis dalam tulisan sebelum ini, maka Rasulullah saw memotong binatang-binatang korban dan mencukur kepala di Hudaibiyah itu, karena

menurut perjanjian Hudaibiyah pada tahun itu tidak dibenarkan masuk ke Makkah dan harus pulang tanpa melaksanakan ibadah umrah. Kemudian boleh datang tahun depan untuk melaksanakan haji, tetapi tidak boleh tinggal di Makkah lebih dari tiga hari. Nah, itulah sebagian isi dari perjanjian Hudaibiyah.

Ketika Rasulullah saw dan sahabat serta pasukan Rasulullah saw kembali ke Madinah di perjalanan turunlah Firman Allah surat Al-Fath: “Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata” (Al Fath, QS 48: 1)

Nah, ketika Umar bin Khattab ra diberitahukan tentang surat Al-Fath ini yang menyangkut perjanjian Hudaibiyah, maka Umar bin Khattab ra menjadi puas.

Jadi semua kejadian itu adalah pada tahun 6 Hijrah. Kemudian soal adanya perbedaan pertanyaan yang dikemukakan oleh Umar bin Khattab ra kepada Rasulullah ketika di Hudaibiyah setelah detik-detik ditandatanganinya perjanjian Hudaibiyah, dimana menurut Sahih Muslim hanya diawali dengan pertanyaan ”Wahai Rasulullah, bukankah kita ini di pihak yang benar dan mereka di pihak yang batil?”. Kemudian menurut Syibli Nu'mani dalam tulisan sejarahnya Siratun Nabi, Jil I, hal.457, Umar bin Khattab ra bertanya ”Bukankah engkau benar-benar utusan Allah? Bukankah apa yang kita miliki sesuatu yang benar?”

Juga ada versi lainnya yang menuliskan ”Apakah benar bahwa engkau adalah Nabi Allah yang sesungguhnya?”

Nah adanya perbedaan bentuk pertanyaan-pertanyaan Umar bin Khattab ra itu semua adalah tergantung kepada siapa yang menceritakannya dan cerita mana yang sah. Kemudian lagi yang dijadikan titik utama dan titik yang penting bukan pada bentuk pertanyaannya, melainkan kepada situasi dan kondisi dimana timbulnya pertanyaan tersebut.

Kalau hanya melihat kepada bentuk pertanyaan yang berbagai macam bentuknya, tergantung kepada siapa yang menceritakannya, maka itu sama saja dengan kita hanya melihat sampai ketinggian kulitnya saja. Artinya yang diributkan hanyalah sekedar ranting saja, sedangkan akarnya yang kuat tidak pernah disinggung atau dibahasnya.

Nah, persis contohnya seperti orang yang meributkan ranting dalam bentuk pertanyaan, misalnya bentuk pertanyaan ”Apakah benar bahwa engkau Nabi Allah yang sesungguhnya? ” dibandingkan dengan bentuk pertanyaan “Bukankah engkau benar-benar utusan Allah?”. Dimana menurut orang itu bentuk pertanyaan pertama lebih keras daripada pada bentuk pertanyaan kedua. Padahal kalau ditanya siapa yang meriwayatkan pertanyaan ”Apakah benar bahwa engkau Nabi Allah yang sesungguhnya? ” Kemudian jawabannya cukup dengan menuliskan hasil kutipan ”lihat Shahih Bukhori dalam Bab as-Syuruthi Jihad 2:122; juga Shahih Muslim Bab Sulhul Hudaibiyah Jil. 2”

Padahal ketika dilihat dalam sahih Muslim nomor 3338 ternyata bentuk pertanyaan ”Apakah benar bahwa engkau Nabi Allah yang sesungguhnya? ” tidak ditemukan. Justru yang ditulis oleh Muslim dalam sahihnya adalah seperti yang dikutip diatas.

Jadi, orang ini hanya sekedar menjiplak dan mengutipnya saja cerita-cerita Hudaibiyah, dialog Umar bin Khattab ra dengan Rasulullah saw dan Abu Bakar ra

padahal ia tidak mengerti dan tidak memahami. Buktinya orang ini tidak tahu kapan perjanjian Hudaibiyah itu dilaksanakan dan ditandatangani. Bagaimana situasi dan keadaan waktu terjadinya perjanjian Hudaibiyah?. Dan siapa itu Abu Jundal dihubungkan dengan perjanjian Hudaibiyah?. Pokoknya kelihatannya orang ini asal buka mulut dan mengutip hadits-hadits dengan nomor haditsnya plus kitabnya, tetapi tidak pernah dilihat dan dibacanya serta dipahaminya. Pokoknya asal gaya dan keren mengutip "lihat Shahih Bukhori dalam Bab as-Syuruthi Jihad 2:122; juga Shahih Muslim Bab Sulhul Hudaibiyah Jil. 2". Padahal dirinya tidak pernah melihat bukunya, apalagi membacanya. Makanya dalam berdiskusi orang ini hanya sekedar memberikan hasil kutipan-kutipannya saja dari internet, tanpa dibaca, tanpa dipikirkan, tanpa dipahami dan tanpa dianalisa secara mendalam. Jadi orang ini hanya sibuk mempersoalkan masalah rantingnya saja, bukan membahas dan menganalisa secara mendalam akar tunggal yang menancap kedalam bumi. Mana punya orang ini kitab sahih Imam Muhammad Ismail bin Ibrahim bin Mughirah bin Bardijba Bukhori Al Ju'fi yang tiga jilid dan sahih Imam Abi Al Hasin Muslim bin Hijjaj bin Muslim yang delapan jilid lengkap dalam bahasa Arab di rumahnya, paling mengutip dari tulisan orang lain, itupun dikutip dalam bahasa Melayu.

Bagi yang ada minat untuk menanggapi silahkan tujukan atau cc kan kepada ahmad@dataphone.se agar supaya sampai kepada saya dan bagi yang ada waktu untuk membaca tulisan-tulisan saya yang telah lalu yang menyinggung tentang Khilafah Islam dan Undang Undang Madinah silahkan lihat di kumpulan artikel di HP <http://www.dataphone.se/~ahmad>

Hanya kepada Allah kita memohon pertolongan dan hanya kepada Allah kita memohon petunjuk, amin *.*

Wassalam.

Ahmad Sudirman

<http://www.dataphone.se/~ahmad>
ahmad@dataphone.se

Stockholm, 20 Oktober 2006

Bismillaahirrahmaanirrahiim.
Assalamu'alaikum wr wbr.

APAKAH IDEOLOGI DIARTIKAN DENGAN AQIDAH KALAU DILIHAT DARI SUDUT ISLAM?.

Ahmad Sudirman
Stockholm - SWEDIA.

SEKILAS MENGGALI IDEOLOGI DIHUBUNGAN DENGAN AQIDAH DILIHAT DARI SUDUT ISLAM.

Dalam tulisan kali ini selama bulan Ramadhan akan disajikan masalah yang menyangkut ideologi dihubungkan dengan aqidah dilihat dari kacamata Islam.

Agar supaya pembicaraan kita ini tidak meluas kesegala penjuru, maka disini perlu ada pemagaran, yaitu melalui batasan-batasan yang diformulasikan kedalam bentuk pertanyaan yang bentuknya adalah apakah ideologi itu adalah aqidah kalau dilihat dari sudut pandang Islam?

Nah, dengan adanya formulasi pertanyaan diatas, kita akan mudah untuk berjalan menuju kearah tujuan guna mendapatkan jawabannya.

Sekarang kita mulai menggali apa yang disebut dengan panggilan atau penamaan ideologi itu.

Pertama kita bertanya, apa arti ideologi itu?

Nah, jawabannya adalah pengertian ideologi adalah rancangan yang tersusun didalam pikiran atau gagasan atau cita-cita yang membentuk dasar bangunan misalnya dalam teori politik atau ekonomi atau sosial kalau mengikuti apa yang tertuang dalam The Oxford guide to the English language. Atau dengan kata lain pengertian ideologi adalah kumpulan konsep bersistem yang dijadikan asas pendapat yang memberikan arah dan tujuan untuk kelangsungan hidup kalau mengikuti apa yang tertuang dalam kamus besar bahasa Indonesia.

Nah sekarang, dengan membaca dan menggali pengertian yang terkandung dalam istilah atau kata ideologi, maka kita sudah dapat mengambil poin-poin atau butiran-butiran yang ada dan terkandung dalam istilah ideologi itu, yaitu ideologi didalamnya mengandung pertama, rancangan yang tersusun dalam pikiran, atau gagasan-gagasan, atau cita-cita. Kedua, bangunan atau asas atau dasar teori. Ketiga, pemberi arah dan tujuan untuk kelangsungan hidup.

Jadi, lahirnya ideologi itu adalah karena adanya hasil pemikiran manusia yang dituangkan dalam bentuk konsep bersistem yang menjadi dasar atau asas teori yang memberikan arah dan tujuan untuk kelangsungan hidup manusia.

Nah sekarang, kita telah menemukan inti utama dari ideologi yaitu ideologi adalah hasil pemikiran manusia.

Selanjutnya, karena kita akan mencari hubungan dan kaitan antara ideologi dengan aqidah, maka kita perlu menggali apa yang dimaksud atau diartikan dengan aqidah itu.

Nah, pengertian aqidah adalah kepercayaan atau keyakinan. Dilihat dari sudut Islam maka ditemukan bahwa aqidah yang dimaksud dalam Islam adalah kepercayaan atau keyakinan kepada Islam sebagai agama yang diturunkan oleh Allah SWT melalui Rasul-Nya Muhammad saw.

Jadi, aqidah atau kepercayaan atau keyakinan ini menurut kacamata Islam adalah bukan lahir dari hasil pemikiran manusia, melainkan lahir karena Islam yang diturunkan oleh Allah SWT.

Nah sekarang, dapat kita mengambil poin-poin yang berbeda antara ideologi dan aqidah yaitu ideologi lahir karena hasil pemikiran manusia, sedangkan aqidah lahir karena Islam yang diturunkan oleh Allah SWT.

Jadi dapat kita menyimpulkan sekarang yaitu ideologi adalah buatan manusia, sedangkan aqidah lahir karena Allah SWT.

Nah disinilah sekarang kita sudah dapat memperoleh gambaran yang jelas bahwa ideologi adalah tidak sama dengan aqidah. Karena itu kalau ada orang yang menulis bahwa persaudaraan atau kekeluargaan itu adalah didasarkan pada "ideologi atau aqidah", maka penggunaan kata ideologi sama dengan istilah aqidah adalah tidak benar dan tidak tepat dalam penggunaannya. Mengapa ?

Karena kalau kekeluargaan atau persaudaraan didasarkan kepada ideologi, maka akan lahir pengertian persaudaraan dibawah bendera ideologi sosialisme atau persaudaraan dibawah bendera ideologi pancasila atau kekeluargaan dibawah bangunan ideologi kapitalisme.

Begitu juga kalau istilah aqidah diterapkan dalam kekeluargaan atau persaudaraan, maka akan ditemukan kekeluargaan atau persaudaraan berdasarkan aqidah Islam.

Nah, sekarang kalau kita hubungkan istilah ideologi dan aqidah ini dengan Sahih Muslim: 614 yang didalamnya menyinggung kata-kata "Allahumma shalli 'alaa Muhammad wa 'alaa aali Muhammad", maka yang dinamakan dengan "aali Muhammad" atau "ahli keluarga Muhammad" adalah semua umat Islam yang memiliki aqidah Islam atau kepercayaan atau keyakinan kepada Islam.

Jadi, yang namanya "aali Muhammad" atau "ahli keluarga Muhammad" adalah makin luas, bukan hanya keluarga Nabi Muhammad yang diikat dengan perkawinan dan darah saja, melainkan seluruh kaum muslimin dan muslimat yang memiliki aqidah Islam.

Kemudian, kalau juga "aali Muhammad" atau "ahli keluarga Muhammad" dihubungkan dengan istilah ideologi, maka akan lahir "ahli keluarga Muhammad"

adalah orang-orang yang memiliki ideologi Islam, yaitu orang-orang yang mendasarkan konsepsi pikirannya kepada Islam bukan hanya orang-orang yang ada hubungannya dengan tali perkawinan atau turunan darah dengan Nabi Muhammad saw saja.

Jadi sekarang dapat diambil kesimpulan yaitu kalau pengertian ideologi dan aqidah dijadikan sebagai dasar acuan untuk mengerti dan memahami bangunan kata kata "aali Muhammad" atau "ahli keluarga Muhammad", maka akan ditemukan bahwa anggota keluarga Rasulullah saw adalah semua umat Islam yang beraqidah Islam dan semua umat Islam yang memiliki ideologi Islam, bukan hanya sekedar keluarga yang diikat oleh tali perkawinan dan darah keturunan dengan Rasulullah saw saja.

Terakhir, dengan berdasarkan pada apa yang dijelaskan diatas, maka sekarang kita sudah dapat memberikan jawaban atas pertanyaan apakah ideologi itu adalah aqidah kalau dilihat dari sudut pandang Islam?

Maka jawabannya yaitu ideologi adalah tidak sama dengan aqidah. Ideologi adalah hasil pemikiran manusia yang dituangkan dalam bentuk konsep bersistem yang menjadi dasar atau asas teori yang memberikan arah dan tujuan untuk kelangsungan hidup manusia. Sedangkan aqidah adalah bukan lahir dari hasil pemikiran manusia, melainkan lahir karena Islam yang diturunkan oleh Allah SWT. Kemudian kalau ideologi dan aqidah dihubungkan dengan "aali Muhammad" atau "ahli keluarga Muhammad", maka anggota keluarga Rasulullah saw adalah semua umat Islam yang beraqidah Islam dan semua umat Islam yang memiliki ideologi Islam, bukan hanya sekedar keluarga yang diikat oleh tali perkawinan dan darah keturunan Rasulullah saw saja.

Bagi yang ada minat untuk menanggapi silahkan tujukan atau cc kan kepada ahmad@dataphone.se agar supaya sampai kepada saya dan bagi yang ada waktu untuk membaca tulisan-tulisan saya yang telah lalu yang menyinggung tentang Khilafah Islam dan Undang Undang Madinah silahkan lihat di kumpulan artikel di HP <http://www.dataphone.se/~ahmad>

Hanya kepada Allah kita memohon pertolongan dan hanya kepada Allah kita memohon petunjuk, amin *.*

Wassalam.

Ahmad Sudirman

<http://www.dataphone.se/~ahmad>
ahmad@dataphone.se

Stockholm, 20 Oktober 2006

Bismillaahirrahmaanirrahiim.

Assalamu'alaikum wr wbr.

**ALLAMAH SYARAFUDDIN AL-MUSAWI PANDAI MENGUTIP TETAPI
TIDAK MENGETI DAN TIDAK PAHAM APA YANG DIKUTIPNYA.**

**Ahmad Sudirman
Stockholm - SWEDIA.**

**CONTOH ORANG YANG HANYA PANDAI MENGUTIP TETAPI TIDAK
MENGETI DAN TIDAK PAHAM APA YANG DIKUTIPNYA.**

Setelah membaca tulisan Allamah Syarafuddin Al-Musawi dari Sudan yang menulis buku berjudul “Kebenaran Yang Hilang“ dalam bagian “Sejarah Hidupku, Hari-Hari Masa Kecilku“ (<http://www.al-shia.com/html/id/books/Kebenaran-Hilang/index.htm>), ternyata ditemukan ketidak-logisan, kontradiksi dan tidak masuk akal dalam uraian cerita sejarah hidupnya di Sudan.

Nah, Allamah Syarafuddin Al-Musawi dalam tulisan “Sejarah Hidupku, Hari-Hari Masa Kecilku“ itu menulis sebagai berikut:

“Kebetulan, dekan fakultas kami adalah Profesor 'Alwan. Dia mengajar mata kuliah tafsir bagi kami. Pada suatu hari dia berbicara tentang tafsir firman Allah SWT yang berbunyi, “Seorang peminta telah meminta kedatangan azab yang bakal terjadi“, “Sesungguhnya Rasulullah saw tatkala berada di Ghadir khum dia menyeru manusia, maka mereka pun berkumpul. Lalu Rasulullah saw mengangkat tangan Ali as seraya berkata, 'Barangsiapa yang aku sebagai pemimpinnya maka inilah Ali sebagai pemimpinnya.' Berita itu pun tersebar ke seluruh pelosok negeri, dan sampai kepada Harits bin Nukman al-Fihri. Lalu dia mendatangi Rasulullah saw dengan menunggang untanya. Kemudian dia menghentikan untanya dan turun darinya. Harits bin Nukman al-Fihri berkata, 'Hai Muhammad, kamu telah menyuruh kami tentang Allah, supaya kami bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa kamu adalah utusan-Nya, dan kami pun menerimanya. Kamu perintahkan kami untuk menunaikan salat lima waktu, dan kami pun menerimanya. Kamu perintahkan kami untuk menunaikan zakat, dan kami pun menerimanya. Kamu perintahkan kami untuk berpuasa di bulan Ramadhan, dan kami pun menerimanya. Kamu perintahkan kami untuk melaksanakan ibadah haji, dan kami pun menerimanya. Kemudian kamu tidak merasa puas dengan semua ini sehingga kamu mengangkat tangan sepupumu dan mengutarakannya atas kami semua dengan mengatakan, 'Siapa yang menjadikan aku sebagai pemimpinnya maka inilah Ali pemimpinnya. 'Apakah ini dari kamu atau dari Allah?' Rasulullah saw menjawab, 'Demi Allah yang tidak ada Tuhan melainkan Dia, sesungguhnya ini berasal dari Allah SWT.' Mendengar itu Hants bin Nukman al-Fihri berpaling dari Rasulullah saw dan bermaksud menuju

ke kendaraannya sambil berkata, 'Ya Allah, seandainya apa yang dikatakan Muhammad itu benar maka hujanilah kami dengan batu dari langit atau datangkanlah kepada kami azab yang pedih.' Maka sebelum Harits bin Nukman al-Fihri sampai ke kendaraannya tiba-tiba Allah menurunkan sebuah batu dari langit yang tepat mengenai ubun-ubunnya dan ke mudian tembus keluar dari duburnya, dan dia pun mati. Kemudian Allah SWT menurunkan firman-Nya, 'Seorang peminta telah meminta kedatangan azab yang bakal terjadi. Untuk orang-orang kafir, yang tidak seorangpun dapat menolaknya.' (Kitab Nur al-Abshar, karya asy-Syabalanji, hal. 75.) Setelah selesai pelajaran salah seorang teman saya menemuinya dan berkata kepadanya, "Apa yang telah Anda katakan adalah perkataan Syi'ah." Bapak dekan tertegun sejenak, kemudian memandang ke arah pemerotes seraya berkata, "Panggil Mu'tashim ke ruang kantor...!"

Nah, coba kita secara seksama menggali, meneliti dan menganalisa apa yang ditulis oleh Allamah Syarafuddin Al-Musawi tersebut diatas.

Ada dua faktor besar yang sangat bertentangan dan tidak masuk akal serta kontradiksi dalam tulisan tersebut yaitu, pertama, kalimat "Sesungguhnya Rasulullah saw tatkala berada di Ghadir khum dia menyeru manusia, maka mereka pun berkumpul.". Kedua, kalimat "Kemudian Allah SWT menurunkan firman-Nya, 'Seorang peminta telah meminta kedatangan azab yang bakal terjadi. Untuk orang-orang kafir, yang tidak seorangpun dapat menolaknya.' "

Sekarang, kita teliti dan analisa sedikit lebih mendalam. Dalam kalimat "Sesungguhnya Rasulullah saw tatkala berada di Ghadir khum dia menyeru manusia, maka mereka pun berkumpul." Dimana kalimat itu menceritakan kejadian pada tahun kesepuluh Hijrah setelah Rasulullah saw menjalankan ibadah Haji Wada. Sepulang dari Haji Wada Rasulullah saw berhenti di Ghadir khum dan menyeru manusia, menurut cerita tersebut diatas itu.

Adapun kalimat "Kemudian Allah SWT menurunkan firman-Nya, 'Seorang peminta telah meminta kedatangan azab yang bakal terjadi. Untuk orang-orang kafir, yang tidak seorangpun dapat menolaknya.' ". Ternyata itu adalah bunyi ayat 1 dan ayat 2 surat Al-Ma'aarij yaitu "Seseorang telah meminta kedatangan azab yang akan menimpa," (QS Al-Ma'aarij, 70: 1) "orang-orang kafir, yang tidak seorangpun dapat menolaknya," (QS Al-Ma'aarij, 70: 2).

Nah sekarang yang dipertanyakan adalah apakah benar ayat 1 dan ayat 2 surat Al-Ma'aarij ini diturunkan setelah Rasulullah saw menjalankan ibadah Haji Wada pada tahun kesepuluh Hijrah?

Jawabannya adalah surat Al-Ma'aarij yang terdiri atas 44 ayat diturunkan di Mekkah sesudah surat Al-Haaqqah. Jadi ayat 1 dan ayat 2 surat Al-Ma'aarij ini diturunkan di Mekkah bukan setelah Rasulullah saw menjalankan ibadah Haji Wada seperti yang ditulis oleh Allamah Syarafuddin Al-Musawi dalam tulisan Sejarah Hidupku, Hari-Hari Masa Kecilku.

Jadi disini kelihatan dengan jelas dan nyata bahwa Allamah Syarafuddin Al-Musawi ketika menuliskan hubungan antara kejadian di Ghadir khum setelah Haji Wada dan turunnya ayat 1 dan ayat 2 surat Al-Ma'aarij ini tidak bisa diterima oleh akal yang sehat atau tidak logis atau kontradiksi. Atau dengan kata lain Allamah Syarafuddin Al-Musawi menuliskan cerita sejarah hidupnya itu penuh dengan kebohongan dan memanipulasi fakta dan bukti.

Selanjutnya kita secara bersama-sama juga meneliti dan menganalisa kalimat: ”
“Sesungguhnya Rasulullah saw tatkala berada di Ghadir khum dia menyeru manusia, maka mereka pun berkumpul. Lalu Rasulullah saw mengangkat tangan Ali as seraya berkata, 'Barangsiapa yang aku sebagai pemimpinnya maka inilah Ali sebagai pemimpinnya.'”

Nah, disini walaupun Allamah Syarafuddin Al-Musawi ketika menuliskan kejadian tersebut tidak memakai dan mendasarkan pada nash, tetapi kejadian tersebut dihubungkan dengan ayat 67 surat Al-Maidah.

Nah yang sekarang dipertanyakan adalah apakah ayat 67 surat Al-Maidah ini ada hubungan dengan Rasulullah saw mengangkat dan melantik Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah dalam pidato Rasulullah saw di lembah bernama Ghadir Khum sepulang Haji Wada?

Sebenarnya jawaban dari pertanyaan ini sudah ditulis dalam tulisan ”Menggali Al-Maidah 5:55,67 untuk melihat apakah Al-Wilayah adalah Ali bin Abi Thalib” (<http://www.dataphone.se/~ahmad/061007a.htm>). Tetapi untuk sekedar memperkuat, tidak mengapa kita tuliskan kembali jawaban tersebut, yaitu:

Dimana dalam ayat 67 surat Al-Maidah Allah SWT berfirman:

”Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.” (QS Al-Maidah 5:67)

Nah, sekarang mari kita kupas secara bersama-sama untuk menjawab pertanyaan diatas.

Kalau kita memperhatikan, membaca dan menelaah ayat 67 surat Al-Maidah ini, maka tidak ada ditemukan maksud dan tujuan pengangkatan Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah. Melainkan isinya merupakan tugas misi dakwah Rasulullah saw untuk menyampaikan risalah islam kepada ummat manusia, yaitu:

Pertama, ”Ya ayyuhar Rosulu balligh ma unjila ilaika mir Robbika...” (Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu...) yaitu sampaikan risalah Islam kepada ummat manusia.

Kedua, ”wa in lam taf 'al fa ma ballaghta risalatahu...” (Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya.) secara lengkap dan menyeluruh.

Ketiga, "wallahu y'ashimuka minannas..." (Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia) yang mengancam ketika kamu menjalankan dan menyampaikan risalah Islam kepada ummat manusia.

Keempat, "Innalloha la yahdil qaomal kafirin" (Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir) yaitu orang-orang yang mengingkari risalah yang kamu sampaikan kepada mereka.

Jadi, dalam ayat 67 surat Al-Maidah itu memang tidak ditujukan dan tidak dimaksudkan untuk pengangkatan dan pelantikan Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah penerus Rasulullah saw.

Apabila memang Ali bin Abi Thalib diangkat sebagai khalifah penerus Rasulullah saw langsung oleh Allah SWT, mengapa tidak langsung ditujukan dan disebutkan sebagaimana Nabi Sulaiman mewarisi ke-khilafahan atau kerajaan Nabi Daud "Wawaritsa Sulaimanu Dawuda..." (Dan Sulaiman telah mewarisi Daud)

"Dan Sulaiman telah mewarisi Daud, dan dia berkata: "Hai Manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu kurnia yang nyata." (QS An-Naml 27:16)

Atau ketika Allah SWT menunjuk dan mengangkat Nabi Daud sebagai khalifah:

"Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan". (QS Ash-Shaad 38:26)

Jadi, sebenarnya orang yang menghubungkan ayat 67 surat Al-Maidah dengan pengangkatan Ali bin Abi Thalib oleh Rasulullah saw adalah tidak memiliki kekuatan nash yang kuat.

Kemudian kalau ada orang yang menghubungkan ayat 67 surat Al-Maidah ini dengan perkataan Abu Sa'id al-Khudri ra, yang menyatakan bahwa ayat tersebut diturunkan berhubungan dengan Ali bin Abi Thalib yang mengarah kepada pelantikan sebagai khalifah di Ghadir Khum. Dimana pelantikan ini dikenal dengan khutbah Ghadir Khum, maka perlu diteliti riwayat tersebut terlebih dahulu.

Nah, sebenarnya yang dirujuk oleh orang itu untuk memperkuat ayat 67 surat Al-Maidah bukan hadits Rasulullah saw, melainkan hanya ucapan dan kata-kata Abu Sa'id al-Khudri yang isinya: Daripada Abu Sa'id al-Khudri, dia berkata: Diturunkan ayat ini: "Wahai Rasul Allah! Sampaikanlah apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu" ke atas Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pada Hari Ghadir Khum berkenaan Ali bin Abi Thalib.

Dimana, sanad riwayat ini adalah dha'if. Riwayat ini dikeluarkan oleh Ibn Abi Hatim di dalam Tafsir al-Quran al-Azhim – no: 6609 (tafsir ayat 67 surah al-Maidah), al-Wahidi di dalam Asbab al-Nuzul, ms. 233 (ayat 67 surah al-Maidah) dan Ibn Asakir di dalam Tarikh Dimasq al-Kubra, jld. 45, ms. 179 (biografi 'Ali bin Abi Thalib), kesemuanya dengan sanad yang berpangkal kepada Ali bin Abas, daripada al-Amasy, daripada Athiyah, daripada Abu Sa'id al-Khudri. Athiyah adalah Athiyah bin Sa'ad Abu al-Hasan al-Aufiy dari Kufah. Beliau dihukum dha'if oleh Hisyam, Yahya bin Sa'id al-Qathan, Ahmad bin Hanbal, Sufyan al-Tsauri, Abu Zar'ah al-Razi, Ibn Ma'in, Abu Hatim al-Razi, al-Nasa'i, al-Jauzajani, Ibn Adiy, Abu Daud, Ibn Hibban, al-Daruquthni dan lain-lain lagi. Selain itu beliau masyhur dengan sifat tadlis yang amat buruk. (Al-'Uqaili – al-Dhu'afa' al-Kabir – biografi no: 1392; Ibn Hajar al-'Asqalani – Thabaqat al-Mudallisun – biografi no: 122 dan Syu'aib al-Arna'uth & Basyar 'Awwad Ma'ruf – Tahrir Taqrib al-Tahzib, biografi no: 4616.)

Jadi, kalau berdasarkan riwayat diatas, maka riwayat yang menyatakan bahwa ayat 67 surat Al-Maidah ada hubungannya dengan pengangkatan Ali bin Abi Thalib oleh Rasulullah saw di Ghadir Khum adalah tidak memiliki kekuatan nash yang kuat atau dha'if atau lemah.

Nah sekarang, kesimpulan yang bisa diambil dari apa yang dijelaskan diatas adalah ayat 67 surat Al-Maidah yang dihubungkan dengan pengangkatan dan pelantikan Ali bin Abi Thalib oleh Rasulullah saw sebagai khalifah adalah tidak memiliki kekuatan nash yang kuat. Begitu juga ayat 55 surat Al-Maidah yang menghubungkan dengan khalifah adalah sangat lemah. Karena itu baik dalam ayat 55 ataupun ayat 67 surat Al-Maidah adalah sama sekali tidak ada hubungannya yang kuat dengan pengangkatan dan pelantikan Ali bin Abi Thalib oleh Rasulullah saw sebagai khalifah penerus Rasulullah saw.

Terakhir, dengan adanya penjelasan diatas kita sekarang sudah bisa mendapatkan gambaran bahwa Allamah Syarafuddin Al-Musawi dalam tulisan “Sejarah Hidupku, Hari-Hari Masa Kecilku“ itu ternyata isinya kontradiksi, tidak logis dan tidak masuk akal. Ditambah tidak adanya nash yang sahih yang bisa dijadikan sandaran atas ceritanya mengenai kejadian di Ghadir Khum yang dihubungkannya dengan pengangkatan dan pelantikan Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah penerus Rasulullah saw apabila Rasulullah saw telah menghadap Allah SWT.

Bagi yang ada minat untuk menanggapi silahkan tujukan atau cc kan kepada ahmad@dataphone.se agar supaya sampai kepada saya dan bagi yang ada waktu untuk membaca tulisan-tulisan saya yang telah lalu yang menyinggung tentang Khilafah Islam dan Undang Undang Madinah silahkan lihat di kumpulan artikel di HP <http://www.dataphone.se/~ahmad>

Hanya kepada Allah kita memohon pertolongan dan hanya kepada Allah kita memohon petunjuk, amin *.*

Wassalam.

Ahmad Sudirman

<http://www.dataphone.se/~ahmad>

ahmad@dataphone.se

Stockholm, 20 Oktober 2006

Bismillaahirrahmaanirrahiim.
Assalamu'alaikum wr wbr.

**TERJERAT OLEH JARINGNYA SENDIRI DENGAN MENYAMAKAN
IDEOLOGI DENGAN AQIDAH.**

**Ahmad Sudirman
Stockholm - SWEDIA.**

**AKHIRNYA TERJERAT OLEH JARINGNYA SENDIRI DENGAN
MENYAMAKAN IDEOLOGI DENGAN AQIDAH.**

Nah, disinilah kalau tidak mengerti dan tidak memahami tentang apa yang diyakininya dan kalau masih mentah dalam hal apa yang dianutnya akhirnya terperangkap oleh jaring yang dipasang sendiri.

Mari kita teliti secara bersama, ketika kita membahas masalah "aali Muhammad" atau "ahli keluarga Muhammad", ternyata Rasulullah saw dalam bershalawat ini tidak hanya dikhususkan istilah "aali Muhammad" (ahli keluarga Muhammad) dengan dikhususkan hanya kepada Ali bin Abi Thalib ra, Fatimah Zahra ra, Hasan bin Ali bin Abi Thalib ra, Husen bin Ali bin Abi Thalib ra. Karena kalau "aali Muhammad" dikhususkan hanya kepada Ali bin Abi Thalib ra, Fatimah Zahra ra, Hasan bin Ali bin Abi Thalib ra, Husen bin Ali bin Abi Thalib ra, maka itu tidak ada dasar nash-nya yang kuat dan sahih. Dan memang hadits sahih yang mengkhususkan "aali Muhammad" hanya kepada Ali bin Abi Thalib ra, Fatimah Zahra ra, Hasan bin Ali bin Abi Thalib ra, Husen bin Ali bin Abi Thalib ra adalah tidak ada dan tidak pernah diajarkan oleh Rasulullah saw.

Rupanya yang dinyatakan diatas itu dianggap tidak betul, yang betul katanya "bahwa "aali" atau keluarga Muhammad tidak dilihat berdasarkan hubungan darah dan perkawinan, tapi dilihat secara Idiology atau "Aqidah".

Kemudian, ketika dilambungkan bahwa "ideologi adalah tidak sama dengan aqidah. Ideologi adalah hasil pemikiran manusia yang dituangkan dalam bentuk konsep bersistem yang menjadi dasar atau asas teori yang memberikan arah dan tujuan untuk kelangsungan hidup manusia. Sedangkan aqidah adalah bukan lahir dari hasil pemikiran manusia, melainkan lahir karena Islam yang diturunkan oleh Allah SWT. Kemudian kalau ideologi dan aqidah dihubungkan dengan "aali Muhammad" atau "ahli keluarga Muhammad", maka anggota keluarga Rasulullah saw adalah semua umat Islam yang beraqidah Islam dan semua umat Islam yang memiliki ideologi Islam, bukan hanya sekedar keluarga yang diikat oleh tali perkawinan dan darah keturunan Rasulullah saw saja.

Ternyata dibantahnya, bahwa "Aqidah adalah bahasa Arab sedangkan Idiology adalah bahasa Inggeris, keduanya merupakan flatform atau asas tempat seseorang bergantung atau berpijak dalam Hidupnya didunia ini."

Nah, rupanya bantahannya itu adalah menjerat lehernya sendiri. Mengapa ?

Karena, akhirnya menyimpulkan bahwa "ahlulbayt Rasulullah itu termasuk seluruh orang yang beriman.". Mengapa seluruh orang beriman, karena "aali Muhammad" (ahli keluarga Muhammad) dilihat dari ideologi dan aqidah. Hanya ditambah dengan aqidah syiah.

Setelah terjatuh lehernya oleh pernyataannya sendiri, akhirnya ia kembali merobah haluannya lagi yang menjurus kelobang ahlul bait yang empat orang saja, yaitu Ali bin Abi Thalib, Fatimah Zahrah, Hasan bin Ali bin Abi Thalib dan Husen bin Ali bin Abi Thalib. Padahal ketika mengupas karena "aali Muhammad" (ahli keluarga Muhammad) dilihat dari ideologi dan aqidah.

Padahal sudah jelas tidak diajarkan dan tidak dicontohkan oleh Rasulullah saw ketika membaca shalawat dengan menyebutkan "Ya Allah, limpahkanlah sejahtera kepada Muhammad dan Ali bin Abi Thalib ra, Fatimah Zahra ra, Hasan bin Ali bin Abi Thalib ra, Husen bin Ali bin Abi Thalib ra, sebagaimana Engkau telah melimpahkan kesejahteraan kepada keluarga nabi Ibrahim"

Dan tentu saja, yang namanya ahlul bait itu bukan yang empat orang itu saja, melainkan juga termasuk istri-istri Rasulullah saw. Jadi tidak ada dasarnya nash yang sahih yang bisa dijadikan sebagai argumentasi untuk menyatakan bahwa ahlul bait itu hanyalah Ali bin Abi Thalib ra, Fatimah Zahra ra, Hasan bin Ali bin Abi Thalib ra, Husen bin Ali bin Abi Thalib ra.

Begitu juga yang dinyatakan dalam ayat 33 surat Al-Ahzab, yang dimaksud ahlul bait itu mencakup istri-istri Rasulullah saw sebagaimana yang difirmankan dalam ayat-ayat sebelumnya, ayat 28 sampai 32.

Baru Ali bin Abi Thalib ra, Fatimah Zahra ra, Hasan bin Ali bin Abi Thalib ra, Husen bin Ali bin Abi Thalib ra dimasukkan kedalam ahlul bait ketika ayat 33 surat Al-Ahzab diturunkan dirumah Ummu Salamah ra istri Rasulullah saw.

Dimana dalam ayat 33 surat Al-Ahzab itu yang artinya:

"dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud untuk menghilangkan dosa dari kamu, ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya." (QS Al Ahzab, 33: 33).

Nah dalam ayat 33 diatas tidak menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan ahlul bait itu adalah empat orang yaitu Ali bin Abi Thalib ra, Fatimah Zahra ra, Hasan bin Ali bin Abi Thalib ra, Husen bin Ali bin Abi Thalib ra, melainkan istri-istri Rasulullah saw, sebagaimana yang dicantumkan dalam ayat 28-32 sebelumnya.

Nah, baru yang berempat ini, Ali bin Abi Thalib ra, Fatimah Zahra ra, Hasan bin Ali bin Abi Thalib ra, Husen bin Ali bin Abi Thalib ra dimasukkan kedalam golongan

ahlul bait setelah Rasulullah saw menerima wahyu ayat 33 surat Al-Ahzab ini dengan cara langsung memanggil Fatimah, Hasan dan Husen dan menyelimuti mereka termasuk Ali dengan Kisa. Kemudian berdo'a yang isi do'anya adalah mereka (Ali, Fatimah, Hasan dan Husen) adalah juga ahlul bait-nya semoga dihilangkan dosa mereka dan dibersihkan sebersih-bersihnya.

Nah, inilah dasar pengklaiman bahwa ahlul bait itu hanyalah empat orang saja yaitu Ali bin Abi Thalib ra, Fatimah Zahra ra, Hasan bin Ali bin Abi Thalib ra, Husen bin Ali bin Abi Thalib ra. Padahal itu tidak ada kekuatan nashnya yang sah.

Nah kemudian, yang makin menyimpangnya itu ketika istri-istri Rasulullah saw yang dalam ayat 28-32 digolongkan oleh Allah SWT kedalam ahlul bait, disingkirkannya dengan mengajukan argumen bahwa ketika istri Rasulullah saw, yaitu Ummu Salamah ra bertanya kepada Rasulullah saw: "Dan aku bersama mereka wahai Nabi Allah?" Kemudian dijawab oleh Rasulullah saw: "Engkau tetap pada kedudukan engkau dan engkau selalu dalam kebaikan."

Rupanya jawaban Rasulullah saw yang demikian itu ditafsirkan bahwa Ummu Salamah ra adalah bukan termasuk ahlul bait. Padahal Ummu Salamah ra mengajukan pertanyaan tersebut adalah disebabkan beliau belum mengetahui isi dari ayat 33 surat Al-Ahzab, karena Rasulullah saw belum membacakannya dihadapan Ummu Salamah ra pada waktu itu.

Nah, jawaban Rasulullah saw tersebut merupakan jawaban yang didasarkan pada surat 28 sampai ayat 32 yang diturunkan sebelumnya, dimana Ummu Salamah ra adalah istri Rasulullah saw yang termasuk dalam ahlul bait. Jadi Ummu Salamah ra adalah memang salah seorang dari ahlul bait. Sedangkan Ali bin Abi Thalib ra, Fatimah Zahra ra, Hasan bin Ali bin Abi Thalib ra, Husen bin Ali bin Abi Thalib ra adalah tidak dimasukkan kedalam ahlul bait, sebelum turunnya ayat 33 surat Al-Ahzab dan Rasulullah saw memanggil Fatimah, Hasan dan Husen dan menyelimuti mereka juga Ali dengan Kisa dan berdo'a bahwa mereka (Ali, Fatimah, Hasan dan Husen) adalah Ahl al-Bait-nya.

Jadi, sebenarnya justru melalui do'a Rasulullah saw itulah Ali bin Abi Thalib ra, Fatimah Zahra ra, Hasan bin Ali bin Abi Thalib ra, Husen bin Ali bin Abi Thalib ra masuk kedalam ahlul bait bersama istri-istri Rasulullah saw. Dan yang lebih penting lagi bahwa berdasarkan ayat 33 surat Al-Ahzab itu ahlul bait adalah tidak maksum. Karena Ali bin Abi Thalib ra, Fatimah Zahra ra, Hasan bin Ali bin Abi Thalib ra, Husen bin Ali bin Abi Thalib ra adalah tidak maksum, mengapa Rasulullah saw mendoa kepada Allah SWT untuk membersihkan mereka dengan sebersih-bersihnya. Kalau Ali bin Abi Thalib ra, Fatimah Zahra ra, Hasan bin Ali bin Abi Thalib ra, Husen bin Ali bin Abi Thalib ra adalah maksum, maka tidak perlu Rasulullah saw berdoa agar mereka itu dibersihkan sebersih-bersihnya, karena memang mereka sudah bersih dari dosa.

Jadi tidak logis dan tidak ada nashnya yang sah kalau menyebutkan bahwa Ali bin Abi Thalib ra, Fatimah Zahra ra, Hasan bin Ali bin Abi Thalib ra, Husen bin Ali bin Abi Thalib ra adalah maksum. Itu alasan yang diada-adakannya saja.

Kalau Rasulullah saw menyatakan Ali bin Abi Thalib ra, Fatimah Zahra ra, Hasan bin Ali bin Abi Thalib ra, Husen bin Ali bin Abi Thalib ra dengan panggilan ahlul bait itu bukan berarti mereka berempat telah dikhususkan oleh ayat 33 surat Al-Ahzab, tetapi mereka pada asalnya adalah tergolong kedalam keumuman istilah ahlul bait saja.

Bagi yang ada minat untuk menanggapi silahkan tujukan atau cc kan kepada ahmad@dataphone.se agar supaya sampai kepada saya dan bagi yang ada waktu untuk membaca tulisan-tulisan saya yang telah lalu yang menyinggung tentang Khilafah Islam dan Undang Undang Madinah silahkan lihat di kumpulan artikel di HP <http://www.dataphone.se/~ahmad>

Hanya kepada Allah kita memohon pertolongan dan hanya kepada Allah kita memohon petunjuk, amin *.*

Wassalam.

Ahmad Sudirman

<http://www.dataphone.se/~ahmad>
ahmad@dataphone.se

Stockholm, 21 Oktober 2006

Bismillaahirrahmaanirrahiim.
Assalamu'alaikum wr wbr.

**TUJUAN PINTU RUMAH FATIMAH ZAHRA RA TERBUKA KETIKA
RASULULLAH SAW MELINTAS UNTUK SOLAT SUBUH.**

Ahmad Sudirman
Stockholm - SWEDIA.

**RASULULLAH SAW MELINTAS DIDEPAN PINTU RUMAH FATIMAH
ZAHRA RA UNTUK MENINGATKAN WAKTU SOLAT SUBUH.**

Untuk tulisan kali ini kita secara bersama-sama membahas masalah yang menyangkut pintu rumah Fatimah Zahra selalu terbuka ketika Rasulullah saw melintas didepan pintu sambil membaca ayat 33 surat Al-Ahzab.

Nah sekarang yang dipertanyakan adalah mengapa pintu rumah Fatimah Zahra ra selalu terbuka sedangkan yang lainnya tertutup?

Nah untuk memberikan jawabannya mari kita melihat dan membaca kembali ayat 33 surat Al-Ahzab yang artinya:

”dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud untuk menghilangkan dosa dari kamu, ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.” (QS Al Ahzab, 33: 33).

Kemudian dihubungkan dengan hadits yang berbunyi:

”Daripada Anas bin Malik radhiallahu ‘anh, bahawasanya Rasulullah sallallahu ‘alaihi wasallam melintas di hadapan pintu (rumah) Fatimah radhiallahu ‘anha selama enam bulan apabila keluar untuk pergi bersolat subuh. Baginda akan bersabda: “Bersolatlah wahai ahlul bait (kemudian membaca ayat 33 surah al-Ahzab): Sesungguhnya Allah hanyalah bermaksud hendak menghilangkan dosa kamu wahai Ahlul bait dan hendak membersihkan kamu sebersih-bersihnya.”

Nah, kalau kita menggali maksud dari hadits ini dihubungkan dengan ayat 33 surat Al-Ahzab, maka kita akan menemukan bahwa ayat 33 surat Al-Ahzab itu pertama tidak diturunkan dengan ditujukan bahwa ahlul bait itu adalah Ali bin Abi Thalib ra, Fatimah Zahra ra, Hasan bin Ali bin Abi Thalib ra, Husen bin Ali bin Abi Thalib ra. Kedua, ayat 33 surat Al-Ahzab itu tidak menyatakan bahwa Ali bin Abi Thalib ra, Fatimah Zahra ra, Hasan bin Ali bin Abi Thalib ra, Husen bin Ali bin Abi Thalib ra adalah maksum atau bersih dari dosa. Mengapa ?

Karena pertama, yang dimaksud dengan ahlul bait dalam ayat 33 surat Al-Ahzab mengacu kepada keluarga yang diikat oleh pernikahan, misalnya istri-istri Rasulullah saw dan pertalian darah misalnya Fatimah Zahra ra, Hasan bin Ali bin Abi Thalib ra, Husen bin Ali bin Abi Thalib ra melalui doa Rasulullah saw di rumah Ummu Salamah ra.

Dimana diperkuat dengan hadits sahih Bukhori:

”...maka keluarlah Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam menuju ke bilik (rumah) ‘Aisyah dan bersabda: “Assalamu‘alaikum Ahlul bait wa rahmatullah!” ‘A’isyah menjawab: “Wa ‘alaika salam wa rahmatullah!...”(Ringkasan hadits sahih daripada Anas bin Malik radhiallahu ‘anh, Sahih Bukhori: 4793 (Kitab tafsir, Bab tafsir ayat 53 surat Al-Ahzab).

Nah, ketika Rasulullah saw menuju ke bilik (rumah) ‘Aisyah mengucapkan: “Assalamu‘alaikum Ahlul bait wa rahmatullah!”. Disini menunjukkan bahwa ‘Aisyah istri Rasulullah saw dipanggil juga dengan ahlul bait. Dan hal ini memang sesuai dengan ayat 28 sampai 32 surat Al-Ahzab, dimana istri-istri Rasulullah saw dipanggil ahlul bait.

Jadi, ketika Rasulullah saw menyebut Ali bin Abi Thalib ra, Fatimah Zahra ra, Hasan bin Ali bin Abi Thalib ra, Husen bin Ali bin Abi Thalib ra dengan sebutan ahlul bait, maka itu bukan karena mereka berempat dikhususkan oleh ayat 33 surat Al-Ahzab, melainkan karena mereka berempat pada asalnya tergolong kedalam keumuman istilah ahlul bait.

Selanjutnya, ketika Rasulullah saw melintas didepan pintu terbuka Fatimah Zahra ra sambil membaca ayat 33 surat Al-Ahzab, maka itu membuktikan bahwa keinginan Rasulullah saw agar supaya Ali bin Abi Thalib ra, Fatimah Zahra ra, Hasan bin Ali bin Abi Thalib ra, Husen bin Ali bin Abi Thalib ra tergolong sama dengan tujuan ayat 33 tersebut, yaitu agar supaya mereka berempat dihapuskan dosa mereka dan dibersihkan sebersih-bersihnya. Oleh karena itulah mengapa Rasulullah saw mendahuluinya dengan melewati pintu terbuka Fatimah Zahra ra waktu solat subuh dengan perintah untuk bangun menjalankan solat subuh. Kita semua sudah maklum bahwa menjalankan perintah untuk solat fardhu adalah salah satunya untuk menghapuskan dosa dan membersihkan amal-perbuatan dari pengaruh yang buruk.

Kemudian, dengan selalunya Rasulullah saw melewati pintu terbuka Fatimah Zahra ra sambil membaca ayat 33 surat Al-Ahzab itu membuktikan bahwa penghuni rumah itu tidak maksum atau tidak bebas dari dosa. Karena tidak masuk akal kalau memang Ali bin Abi Thalib ra, Fatimah Zahra ra, Hasan bin Ali bin Abi Thalib ra, Husen bin Ali bin Abi Thalib ra adalah maksum, maka Rasulullah saw tidak perlu setiap pagi untuk menjalankan solat subuh selalu melewati pintu terbuka Fatimah Zahra ra yang didalamnya ada Ali bin Abi Thalib ra, Fatimah Zahra ra, Hasan bin Ali bin Abi Thalib ra, Husen bin Ali bin Abi Thalib ra sambil membaca ayat 33 surat Al-Ahzab agar supaya mereka itu bangun dan mengambil air wudu untuk menegakkan solat subuh bersama Rasulullah saw. Dan disini kelihatan mereka berempat Ali bin Abi Thalib ra, Fatimah Zahra ra, Hasan bin Ali bin Abi Thalib ra, Husen bin Ali bin Abi Thalib ra

tidak mampu bangun pagi tepat pada waktunya untuk menegakkan solat subuh, kalau tidak dibangunkan oleh Rasulullah saw.

Seterusnya dengan melihat situasi dan keadaan dimana Rasulullah saw selalu melewati pintu terbuka Fatimah Zahra ra ketika akan melaksanakan solat subuh sambil membaca ayat 33 surat Al-Ahzab membuktikan bahwa Ali bin Abi Thalib ra, Fatimah Zahra ra, Hasan bin Ali bin Abi Thalib ra, Husen bin Ali bin Abi Thalib ra adalah manusia biasa yang terkadang kesiangan atau lewat waktu untuk bangun menegakkan solat subuh. Berbeda dengan Rasulullah saw yang maksum atau bersih dari dosa atau bebas dari dosa, dimana Rasulullah saw senantiasa siap dalam keadaan untuk menjalankan solat subuh.

Jadi berdasarkan apa yang dijelaskan diatas sekarang kita sudah dapat mengambil kesimpulan bahwa adanya hadits sahih daripada Anas bin Malik radhiallahu ‘anh yang menyangkut solat subuh diatas itu menjadi bukti bahwa Ali bin Abi Thalib ra, Fatimah Zahra ra, Hasan bin Ali bin Abi Thalib ra, Husen bin Ali bin Abi Thalib ra adalah tidak maksum dan mereka berempat adalah tidak dikhususkan sebagai ahulul bait yang dimaksud dalam ayat 33 surat Al-Ahzab.

Bagi yang ada minat untuk menanggapi silahkan tujukan atau cc kan kepada ahmad@dataphone.se agar supaya sampai kepada saya dan bagi yang ada waktu untuk membaca tulisan-tulisan saya yang telah lalu yang menyinggung tentang Khilafah Islam dan Undang Undang Madinah silahkan lihat di kumpulan artikel di HP <http://www.dataphone.se/~ahmad>

Hanya kepada Allah kita memohon pertolongan dan hanya kepada Allah kita memohon petunjuk, amin *.*

Wassalam.

Ahmad Sudirman

<http://www.dataphone.se/~ahmad>
ahmad@dataphone.se

Stockholm, 22 Oktober 2006

Bismillaahirrahmaanirrahiim.
Assalamu'alaikum wr wbr.

**ALLAMAH SYARAFUDDIN AL-MUSAWI SENGAJA DAN PENUH
KESADARAN MEMPERGUNAKAN FAKTA DAN BUKTI YANG SALAH DAN
LEMAH.**

**Ahmad Sudirman
Stockholm - SWEDIA.**

**KELIHATAN DENGAN TERANG BAHWA ALLAMAH SYARAFUDDIN AL-
MUSAWI SENGAJA DAN PENUH KESADARAN MEMPERGUNAKAN FAKTA
DAN BUKTI YANG SALAH DAN LEMAH.**

Ketika kita membahas secara bersama-sama tentang tulisan “Sejarah Hidupku, Hari-Hari Masa Kecilku“ (<http://www.al-shia.com/html/id/books/Kebenaran-Hilang/index.htm>) yang dikarang oleh Allamah Syarafuddin Al-Musawi dari Sudan dan disebarluaskan melalui situs Syiah oleh <http://www.al-shia.com> ternyata diketemukan didalam tulisan pendahuluannya berjudul “Sejarah Hidupku, Hari-Hari Masa Kecilku“ berisikan hal-hal yang tidak logis, kontradiksi dan tidak masuk akal yang disimpulkan dalam uraian:

“Jadi disini kelihatan dengan jelas dan nyata bahwa Allamah Syarafuddin Al-Musawi ketika menuliskan hubungan antara kejadian di Ghadir khum setelah Haji Wada dan turunnya ayat 1 dan ayat 2 surat Al-Ma'aarij ini tidak bisa diterima oleh akal yang sehat atau tidak logis atau kontradiksi. Atau dengan kata lain Allamah Syarafuddin Al-Musawi menuliskan cerita sejarah hidupnya itu penuh dengan kebohongan dan memanipulasi fakta dan bukti.“ (Ahmad Sudirman, 20 Oktober 2006, <http://www.dataphone.se/~ahmad/061020a.htm>)

Nah, rupanya kesimpulan yang diambil berdasarkan fakta, bukti hukum yang kuat itu dibantah oleh salah seorang pengikut Ali atau Syiah Ali dengan menuliskan bahwa:

“Tulisan Allamah Syarafuddin Al-Musawi tentu sebagaimana buku yang ditulis penulis penulis lainnya, dimana pastinya ada titik kelemahannya. Yang tidak memiliki titik kelemahan tentunya Al Qur-anul Karim. Saya memforward bagian yang penting, yaitu tentang Konspirasi jahat yang dilakukan terhadap Imam 'Ali as dan Mazhab Ahlulbaynya atau Syi'ah Imamiah 12. Sebaliknya orang itu hanya mengambil sisi yang masih perlu diperdebatkan tentang keabsahannya.“ (Husaini Daud, 21 Oct 2006 18:16:10 -0000)

Nah sekarang, terbukti dengan terang bahwa ternyata setelah dibongkar inti yang tertuang dalam Bab pendahuluannya yang merupakan bagian awal dan penting dalam

buku tersebut untuk menarik para pembaca, ternyata isinya penuh kebohongan akibat mempergunakan fakta dan bukti hukum yang tidak benar dan tidak masuk akal serta kontradiksi.

Kemudian yang paling melemahkan lagi yaitu dengan mengajukan argumentasi bahwa kebohongan yang dilambungkan oleh Allamah Syarafuddin Al-Musawi dalam bukunya itu adalah “sebagaimana buku yang ditulis penulis penulis lainnya, dimana pastinya ada titik kelemahannya”.

Nah disinilah akhirnya pengikut Ali atau Syiah Ali yang hanya bisa menjadikan dasar argumentasi untuk mempertahankan ketidak logisan dan kontradiksi serta kebohongan itu dengan cukup memakai untaian kata “dimana pastinya ada titik kelemahannya”.

Justru, sebenarnya itu bukan suatu titik kelemahan. Mengapa ?

Karena kalau memang Bab pendahuluan itu adalah berisikan poin-poin yang lemah, maka tidak mungkin dijadikan sebagai bagian yang paling utama untuk memikat para pembaca agar mau mengikuti dan mau tertarik dengan isi buku tersebut. Dengan menjadikan ayat 1 dan ayat 2 surat Al-Ma'aarij sebagai dasar argumentasi pengangkatan dan pelantikan Ali bin Abi Thalib ra di Ghadir khum (satu tempat antara Makkah dan Madinah) setelah Haji Wada dan ditempatkan di Bab pendahuluan dan menjadi Bab utama dari buku itu, maka sudah pasti Allamah Syarafuddin Al-Musawi dengan penuh kesadaran dan penuh pengertian bahwa apa yang ditulisnya itu adalah fakta dan bukti hukum yang benar dan kuat.

Jadi, kalau kata pengikut Ali atau Syiah Ali bahwa tulisan Allamah Syarafuddin Al-Musawi adalah “sebagaimana buku yang ditulis penulis penulis lainnya, dimana pastinya ada titik kelemahannya. Yang tidak memiliki titik kelemahan tentunya Al Qur-anul Karim.” Maka argumentasi yang disodorkannya itu adalah tidak lebih dan tidak kurang hanyalah merupakan makin terbukanya kelemahan dan kesengajaan dalam hal menjadikan fakta dan bukti hukum lemah untuk dijadikan penguat dalam hal cerita pengangkatan dan pelantikan Ali bin Abi Thalib ra sebagai Khalifah langsung penerus Rasulullah saw apabila Rasulullah saw telah menghadap Allah SWT.

Nah dengan ketidak mampuan memberikan argumentasi yang kuat atas apa yang ditulis oleh Allamah Syarafuddin Al-Musawi, maka jalan pendek yang ditempuh oleh pengikut Ali atau Syiah Ali itu cukup dengan menulis “Jadi sebetulnya bagi saya sudah sa'atnya mengucapkan selamat tinggal kepada orang itu dan "Lakum dinukum waliadin"”.

Selanjutnya dalam kesempatan ini juga kita akan membahas mengenai salah satu dasar kekuatan hukum dalam membangun pemerintahan dan negara yang dicontohkan Rasulullah saw di Yatsrib. Dimana dasar kekuatan hukum dalam membangun pemerintahan dan negara itu dituangkan dalam ayat 59 surat An-Nisaa' yang artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan

hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (QS An-Nisaa', 4: 59)

Nah, dasar hukum Negara Islam pertama yang dibangun Rasulullah saw ini adalah diturunkan sebelum Rasulullah saw melaksanakan Haji Wada. Kalau kita menggali dan menganalisa apa yang tertuang dalam dasar hukum ayat 59 surat An-Nisaa' itu, maka ditemukan butiran-butiran fakta dan bukti hukum yang akan membuat argumentasi pihak para pengikut Ali atau Syiah Ali masuk dalam perangkap jaringa buaatannya sendiri. Mengapa ?

Karena, apa yang tertuang dalam kata-kata “*athi'u Allah wa athi'ur Rasul wa uli amri minkum*” (taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu) ditemukan satu dasar perbedaan yang sangat prinsipil dan paling mendasar, yaitu masalah “*athi'u Allah wa athi'ur Rasul*” (taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya)). Nah didepan kata Allah dan Rasul ditempatkan kata perintah “*athi'u*” (taatilah). Jadi dalam waktu bersamaan kaum muslimin dan muslimat harus taat dan patuh kepada Allah SWT dan Rasulullah saw. Taat kepada Allah SWT dan taat kepada Rasulullah saw, keduanya tidak bisa dipisahkan. Tetapi, kepada “*uli amri minkum*” itu tidak ada perintah “*athi'u*” (taatilah) sebagaimana kepada Allah SWT dan Rasulullah saw. Mengapa ?

Karena ayat ini diturunkan menurut Muslim dalam sahih-nya : 3416 ketika Rasulullah saw mengutus Abdullah bin Hudzafah bin Qais bin Adi As-Sahmi dalam suatu pasukan perang.

Jadi Abdullah bin Hudzafah bin Qais bin Adi As-Sahmi adalah salah satu contoh uli amri minkum yang diutus oleh Rasulullah saw dalam suatu pasukan perang.

Nah pengertian ketaatan kepada Allah SWT dan ketaatan kepada Rasulullah saw tidak diartikan sama dengan ketaatan kepada Abdullah bin Hudzafah bin Qais bin Adi As-Sahmi sebagai salah seorang yang diutus dalam pasukan perang. Jadi, dalam hal pengangkatan Abdullah bin Hudzafah bin Qais bin Adi As-Sahmi bagi pasukan perang dibawah komando Abdullah bin Hudzafah bin Qais bin Adi As-Sahmi harus patuh kepadanya. Tetapi tidak berarti kepatuhan kepada Abdullah bin Hudzafah bin Qais bin Adi As-Sahmi disamakan dengan ketaatan kepada Allah SWT dan ketaatan kepada Rasulullah saw dalam hal kepercayaan atau keyakinan.

Nah, kalau sepeninggal Rasulullah saw mengangkat uli amri diantara kaum muslimin dan muslimat adalah bukan Allah SWT, melainkan kaum muslimin dan muslimat itu sendiri. Jadi, ketaatan kepada Allah SWT dan ketaatan kepada Rasulullah saw tidak bisa dilakukan dan diterapkan sama dengan kepada uli amri diantara kaum muslimin dan muslimat. Sebagai alat pembanding adalah dengan pengangkatan Abdullah bin Hudzafah bin Qais bin Adi As-Sahmi oleh Rasulullah saw sebagai salah seorang yang diutus dalam pasukan perang.

Nah sekarang, berdasarkan ayat 59 surat An-Nisaa' ini sudah bisa dibuktikan bahwa kalau ada orang sepeninggal Rasulullah saw yang menjadikan ketaatan kepada Allah SWT dan ketaatan kepada Rasulullah saw diterapkan kepada uli amri, maka orang itu telah melakukan pelanggaran hukum dan penyelewengan hukum yang telah digariskan Allah SWT dan dicontohkan Rasulullah saw.

Contohnya Allamah Syarafuddin Al-Musawi telah menuliskan bahwa Ali bin Abi Thalib ra telah diangkat dan dilantik menjadi Khalifah langsung sepeninggal Rasulullah saw. Dimana ketaatan kepada Ali bin Abi Thalib ra adalah sama dengan ketaatan kepada Rasulullah saw, sehingga Ali bin Abi Thalib ra dipanggil dengan panggilan Ali as setaraf dengan tingkat Nabi dan Rasul, padahal tidak ada dalam Al Quran pengangkatan Ali bin Abi Thalib ra sebagai Nabi atau sebagai Rasul atau sebagai Khalifah. Yang ada diturunkan Allah SWT adalah ayat 59 surat An-Nisaa' tersebut diatas. Jadi dengan ayat 59 surat An-Nisaa' tidak bisa dijadikan sebagai dasar hukum untuk menjadikan Ali bin Abi Thalib ra sebagai pengganti Rasulullah saw sehingga diberi gelar as atau alaihi salam sebagaimana gelar yang diberikan kepada para Nabi dan Rasul.

Kemudian ayat 59 surat An-Nisaa' ini juga adalah dasar hukum yang diterapkan dalam negara Islam pertama di Yatsrib, yaitu "Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian."

Nah, dasar hukum inilah yang menjadi kekuatan dalam penentuan hukum di Negara Islam pertama yang dibangun Rasulullah saw, yaitu apapun persoalan dan pendapat yang timbul dalam pemerintah di Negara Islam pertama, maka jalan penyelesaiannya adalah diacukan kepada Allah SWT yaitu kepada Al Quran dan Rasul yaitu kepada Sunnahnya. Inilah dua pegangan yang harus tetap ditaati dan dijalankan oleh kaum muslimin dan muslimat sampai hari yaumiddin atau hari pembalasan atau hari akherat.

Jadi dengan memegang kepada Al Quran dan As-Sunnah Rasulullah saw, maka akan selamat kaum muslimin dan muslimat yang hidup dalam naungan Negara Islam pertama Rasulullah saw. Begitu juga bagi kaum muslimin dan muslimat akan selamat apabila dalam hal penyelesaian masalah apapun yang timbul dalam pemerintah dan negara jalan penyelesaiannya diacukan kepada Al Quran dan As-Sunnah Rasulullah saw.

Apa yang ditulis oleh Allamah Syarafuddin Al-Musawi tentang apa yang terjadi di Ghadir khum bahwa Rasulullah saw mengangkat dan melantik Ali bin Abi Thalib ra sebagai Khalifah langsung sepeninggal Rasulullah saw dengan diperkuat dalam pidato pengangkatan tersebut bahwa Rasulullah saw akan meninggalkan dua hal yang berat, yaitu: Al-Qur'an yang berisi petunjuk dan cahaya dan Keluarga Rasulullah saw atau dikalangan pengikut Ali bin Abi Thalib ra kedua hal itu dinamakan tsaqalain (Al-Quran dan Keluarga Rasulullah saw). Ternyata kalau digali lebih dalam tentang cerita tsaqalain yang kata mereka dinyatakan di Ghadir khum selepas Rasulullah saw melaksanakan Haji Wada pada tahun kesepuluh Hijrah dan dihubungkan dengan ayat 59 surat An-Nisaa', maka ditemukan ketaatan kepada Allah SWT dan ketaatan kepada Rasulullah saw sebagaimana yang tertuang dalam ayat 59 surat An-Nisaa' telah diganti dengan tsaqalain, yaitu memegang Al-Quran dan keluarga Rasulullah saw. Jadi bukan Rasulullah saw sendiri maksudnya Sunnah Rasulullah saw, tetapi keluarga Rasulullah saw. Artinya disini, apabila Rasulullah saw telah menghadap Allah SW, maka menurut pengikut Ali atau Syiah Ali seluruh kaum muslimin dan muslimat hanya wajib taat kepada Allah SWT artinya memegang Al Quran dan taat kepada

keluarga Rasulullah saw yaitu kepada Ali bin Abi Thalib ra, Fatimah Zahra ra, Hasan bin Ali bin Abi Thalib ra, Husen bin Ali bin Abi Thalib ra.

Terakhir, setelah digali, dibaca, diteliti, dipahami dan dianalisa sebagaimana yang ditulis diatas, maka ditemukan bahwa apa yang ditulis oleh Allamah Syarafuddin Al-Musawi tentang Ali bin Abi Thalib ra telah diangkat dan dilantik menjadi Khalifah langsung sepeninggal Rasulullah saw adalah tidak ada dasar nash-nya yang kuat dan sah. Begitu juga tentang tsaqalain ternyata bertentangan dengan dasar hukum ayat 59 surat An-Nisaa'. Seluruh kaum muslimin dan muslimat harus taat kepada Allah SWT dan taat kepada Rasulullah saw. Bukan taat kepada Allah SWT dan taat kepada keluarga Rasulullah saw yaitu kepada Ali bin Abi Thalib ra, Fatimah Zahra ra, Hasan bin Ali bin Abi Thalib ra, Husen bin Ali bin Abi Thalib ra sebagaimana yang diimani dan diyakini oleh para pengikut Ali atau Syiah Ali.

Bagi yang ada minat untuk menanggapi silahkan tujukan atau cc kan kepada ahmad@dataphone.se agar supaya sampai kepada saya dan bagi yang ada waktu untuk membaca tulisan-tulisan saya yang telah lalu yang menyinggung tentang Khilafah Islam dan Undang Undang Madinah silahkan lihat di kumpulan artikel di HP <http://www.dataphone.se/~ahmad>

Hanya kepada Allah kita memohon pertolongan dan hanya kepada Allah kita memohon petunjuk, amin *.*

Wassalam.

Ahmad Sudirman

<http://www.dataphone.se/~ahmad>
ahmad@dataphone.se

Stockholm, 7 Maret 2007

Bismillaahirrahmaanirrahiim.
Assalamu'alaikum wr wbr.

**AL WAAQI'AH, 56:79 DIKAITKAN DENGAN SAIDINA ALI BIN ABI THALIB
RA
Ahmad Sudirman
Stockholm - SWEDIA.**

**SEDIKIT MENGUPAS TENTANG AL WAAQI'AH, 56:79 DIKAITKAN
DENGAN SAIDINA ALI BIN ABI THALIB RA**

" "Innahu laquranun karim" (Sesungguhnya Al-Quran ini adalah bacaan yang sangat mulia) (QS Al Waaqi'ah, 56: 77) "fii kitabim maknun" (pada kitab yang terpelihara (Lauhul Mahfuzh)) (QS Al Waaqi'ah, 56: 78) "la yamassuhu illa almuthahharun" (tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan) (QS Al Waaqi'ah, 56: 79)"

"Dipintu gerbang ilmu tertulis dengan jelas: "Dilarang masuk orang-orang yang tidak beriman" (QS.56:79) Yang benar hadist itu berbunyi: "Aku adalah gudang ilmu dan 'Ali pintu gerbangnya. Barangsiapa hendak mencari ilmu, masuklah melalui pintunya" (Muhammad al qubra, ached_karbala@yahoo.no , 7 Mar 2007 07:04:18 -0000)

"Pastikan pendapat manusia subjective, dimana tergantung kemampuan manusia itu dalam mengaplikasikan daya nalarnya. Daya nalar manusia tentu berbeda antara satu samalainnya kecuali kalau seluruh manusia sepakat mengembalikan persoalan yang dihadapinya kepada Allah. Ketika itulah kesimpulan yang diambil manusia itu menjadi objective. Dengan kata lain saya hendak mengatakan bahwa pikiran manusia yang berilmu dan benar- benar berimanlah yang objective. Dipintu gerbang ilmu tertulis dengan jelas:"Dilarang masuk orang-orang yang tidak beriman" (QS.56:79) " (Ali Al Asytar, alasytar_ached@yahoo.com , Wednesday, March 7, 2007 4:45:12 AM)

"...jika alasan jawaban itu objective karena ustaz orang berilmu dan betul-betul beriman, maka bagaimana mengetahui bahwa ustaz berilmu dan betul-betul beriman. jika jawabannya dengan proses nalar, maka artinya bukan objektive tetapi subjective." (idris andian, saidput@yahoo.com ,Tue, 06 Mar 2007 20:27:01 PST)

Setelah membaca tanggapan saudara Saifuddin Dhuhri atas tulisan Teungku Husaini Daud atau Teungku Ali Al Asytar atau Teungku Muhammad al Qubra yang menyangkut tentang QS Al Waaqi'ah, 56: 79 yang diturunkan di Mekkah dikaitkan dengan "Aku adalah gudang ilmu dan 'Ali pintu gerbangnya. Barangsiapa hendak mencari ilmu, masuklah melalui pintunya", (dimana yang waktu di Mekkah Saidina Ali bin Abi Thalib masih sebagai seorang pemuda belasan tahun), ada beberapa hal yang ingin Ahmad Sudirman sampaikan disini, terutama yang menyangkut QS Al Waaqi'ah, 56: 79.

Kalau diteliti dan didalami ayat yang tertuang dalam QS Al Waaqi'ah, 56: 79 dikaitkan dengan ayat 77 dan 78 surat yang sama, maka akan ditemukan untaian kata-kata " "Innahu laquranun karim" (Sesungguhnya Al-Quran ini adalah bacaan yang sangat mulia) (QS Al Waaqi'ah, 56: 77) "fii kitabim maknun" (pada kitab yang terpelihara (Lauhul Mahfuzh)) (QS Al Waaqi'ah, 56: 78) "la yamassuhu illa almuthahharun" (tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan) (QS Al Waaqi'ah, 56: 79)"

Nah sekarang yang dimaksud dengan ayat 79 "la yamassuhu illa almuthahharun" (tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan) adalah bukan diarahkan kepada pengertian yang disampaikan oleh Teungku Husaini Daud yaitu : "Dilarang masuk orang-orang yang tidak beriman" yang dikaitkan dengan "Aku adalah gudang ilmu dan 'Ali pintu gerbangnya. Barangsiapa hendak mencari ilmu, masuklah melalui pintunya". Mengapa?

Karena pertama, Saidini Ali bin Abi Thalib ra adalah tidak dimaksudkan dengan "almuthahharun" (orang-orang yang disucikan) dalam QS Al Waaqi'ah, 56: 79 yang diturunkan di Makkah. Saidini Ali bin Abi Thalib ra ketika QS Al Waaqi'ah, 56: 79 diturunkan usianya masih belasan tahun di Makkah. Saidina Ali bin Abi Thalib ra baru menikah dengan Fatimah Az-Zahra ra di Madinah pada bulan Rajab setelah perang Badar pada usia sekitar 22 tahun. Perang Badar terjadi pada bulan Ramadhan tahun 2 Hijrah.

Kedua, kalau ingin menggali ilmu pengetahuan tentang Islam tidak harus melalui Saidini Ali bin Abi Thalib ra yang dianggap oleh sebagian orang sebagai gerbang ilmu, kemudian dikaitkan dengan anggapan untuk menggali Al Qur'an dan memahaminya harus melalui ayatullah-ayatullah.

Selanjutnya, menyinggung masalah daya nalar atau daya berpikir atau daya pandangan yang merupakan bentuk subjektivitas manusia. Dan apa yang dipandang atau dipikirkan atau dinalarkannya itu adalah objektivitas manusia.

Nah, menurut Teungku Husaini Daud kalau daya nalar atau daya pikir atau daya pandang diacukan pada Allah SWT, maka apa yang dinalarkan atau dipandang atau dipikirkan itu adalah menjadi objektivitas atau dengan kata lain orang yang benar-benar beriman yang objektive, artinya hanya mengacukan pada apa yang diperintahkan dan ditetapkan oleh Allah SWT.

Misalnya, daging babi itu haram. Titik. Haramnya daging bagi adalah keputusan dan ketetapan Allah SWT. Tidak ada tawar-menawar lagi atau tidak diperkenankan untuk didiskusikan lagi. Jadi disini tidak diperkenankan menampilkan subjektivitas masing-masing.

Persoalannya sekarang yang masih dipertanyakan adalah apakah untuk menjadi orang yang benar-benar beriman harus melalui satu-satunya pintu masuk yaitu pintu masuk melalui Saidina Ali bin Abi Thalib yang menjadi pintu gerbang ilmu pengetahuan menurut hadits yang dikutip oleh Teungku Husaini Daud diatas ?

Nah tentu saja jawabannya adalah bermacam-macam tergantung pada umat Islam ketika memahami dan mengerti Al Quran yang tidak menggantungkan dirinya kepada taklid buta. Buktinya saja dalam memahami QS Al Waaqi'ah, 56: 79 diatas adalah sudah berbeda-beda.

Dan terakhir Ahmad Sudirman berpikir dengan mengacukan pada apa yang telah diturunkan Allah SWT dalam Al Quran bahwa untuk menjadi orang-orang yang benar-benar beriman tidak melalui gerbang pintu Saidini Ali bin Abi Thalib ra dan para ayatullah melainkan melalui apa yang telah dicontohkan dan ditunjukkan oleh Rasulullah saw.

Bagi yang ada minat untuk menanggapi silahkan tujukan atau cc kan kepada ahmad@dataphone.se agar supaya sampai kepada saya dan bagi yang ada waktu untuk membaca tulisan-tulisan saya yang telah lalu yang menyinggung tentang Khilafah Islam dan Undang Undang Madinah silahkan lihat di kumpulan artikel di HP <http://www.dataphone.se/~ahmad>

Hanya kepada Allah kita memohon pertolongan dan hanya kepada Allah kita memohon petunjuk, amin *.*

Wassalam.

Ahmad Sudirman

<http://www.dataphone.se/~ahmad>
ahmad@dataphone.se

Received: from [222.124.192.169] by web34103.mail.mud.yahoo.com via HTTP;
Tue, 06 Mar 2007 20:27:01 PST
From: idris andian saidput@yahoo.com
Datesadress: IACSF@yahoogroups.com
To: IACSF@yahoogroups.com
Subject: [IACSF] Apakah jawaban ustaz itu objective?

Terima kasih sekali atas uraian dan jawaban ustaz Ali Al Asytar.

Bapak Ustaz menjelaskan subjective adalah: proses penalaran manusia terhadap sesuatu karena manusia berbeda-beda maka penalaran itu berbeda-beda. Objective adalah pikiran manusia yang berilmu dan benar-benar beriman.

pemahaman dari tulisan ustaz:

proses pemahaman manusia itu disebut dengan penggunaan akal. tanpa akal tidak akan ada proses penalaran. karena seluruh manusia benalar, maka seluruh manusia secara otomatis subjective.

namun jika hanya orang yang berilmu dan yang betul-betul beriman dianggap objective, maka seharusnya tidak ada perbedaan pendapat antara orang berilmu dan betul-betul beriman, karena perbedaan itu sendiri subjective.

kenapa orang berilmu dan beriman berbeda menjadi syi'ah, sunni, zaidy, salafy, As'ary, Maturidy dan lain-lain, bukankah perbedaan mereka menunjukkan subjectivitas mereka itu sendiri.

kalau anda maksud objective itu adalah perbedaan, maka artinya objective itu sendiri subjective.

apakah jawaban anda ustaz tadi itu objective? bila ya, kenapa? bukankah ustaz dalam menjawab pertanyaan itu mempergunakan daya nalar, dan jawaban ustaz itu berbeda dengan saya artinya ada perbedaan yang seharusnya dikatakan jawaban itu subjectivitas ustaz.

jika alasan jawaban itu objective karena ustaz orang berilmu dan betul-betul beriman, maka bagaimana mengetahui bahwa ustaz berilmu dan betul-betul beriman. jika jawabannya dengan proses nalar, maka artinya bukan objektive tetapi subjective.

mohon penjelasan lanjut, sekali lagi saya tidak bermaksud untuk 'teukaboe dan teumeureuka' namun saya merasa tertarik berdiskusi dengan ustaz yang dalam pandangan saya ustaz adalah orang yang tersubjectivekan dengan paham Syi'ah.

atas jawaban dan keluasan ustaz dalam berdiskusi ini saya hantarkan terima kasih.

wassalam

Saifuddin Duhri
